

**KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam *Tafsir Al-Mishbah***  
**Karya M. Quraish Shihab)**

**SKRIPSI**

Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi  
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

Hadi Adriansyah Arsy

NIM : 201410099



**Universitas**  
**PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**1446 H / 2024 M**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Hadi Adriansyah Arsy

NIM : 201410099

No. Kontak : 081218214473

Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Berjudul **Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Yang membuat Pernyataan



Hadi Adriansyah Arsy

## **SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab)**

### **SKRIPSI**

Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ  
Jakarta

Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu  
(S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

Hadi Adriansyah Arsy

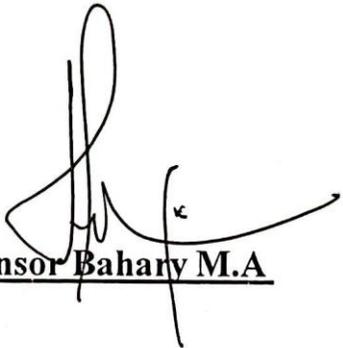
NIM : 201410099

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 10 Oktober 2024

Menyetujui :

Pembimbing

  
Ansor Bahary M.A

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

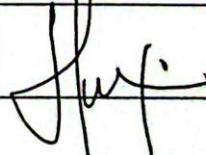
### Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab)

Disusun oleh :

Nama : Hadi Adriansyah Arsy  
NIM : 201410099  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal 10 Oktober 2024

#### TIM PENGUJI

No	Nama penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
4	M. Khoirul, MA.	Penguji II	
5	Ansor Bahary MA.	Pembimbing	

Jakarta, 10 Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

  
Dr. Andi Rahman, MA.

***MOTTO:***

**“Memuliakan Manusia Berarti Memuliakan Penciptanya. Merendahkan  
Manusia Berarti Merendahkan dan Menistakan Penciptanya.”**

**(Gus Dur)**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*". Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak sedikit penulis menghadapi segala hambatan dalam menyelesaikannya. Sebagian hambatan yang berasal dari diri pribadi dan hambatan dari orang lain. Seperti kehabisan materi disaat penulis sedang menyusun skripsi ini karena kurangnya pengetahuan, referensi, dan bacaan yang dimiliki oleh penulis. Begitu juga dengan penyakit pribadi yaitu rasa malas di saat sedang menyusun skripsi ini. Namun disisi lain dari semua hambatan yang penulis alami, Alhamdulillah Allah SWT mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kemudian bantuan dari serta arahan yang selalu penulis dapatkan dari orang-orang sayang dan peduli terhadap penulis. Seperti orang tua, guru, kaka, adik, dan teman yang selalu memberikan semangat dan memotivasi penulis supaya menyelesaikan jenjang S1 diperkuliahan. Sebagaimana perkataan yang sudah umum didalam perkuliahan yaitu "skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai". Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengungkapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak saya H. Budi Marwantho dan Ibu saya Hj. Rohaeti, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materil, serta tak pernah henti mendoakan setiap langkah anaknya. Tanpa cinta, pengorbanan, dan kesabaran mereka, penulis tidak akan pernah mencapai titik ini. Terima kasih atas dorongan tanpa batas, nasihat yang tak ternilai, dan cinta yang tulus dalam setiap kesempatan. Keberhasilan ini merupakan hasil dari dukungan, doa, dan perjuangan mereka.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Dr. Andi Rahman, M.A., dan Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing yang telah mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Bapak Ansor Bahary M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan athar kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Alm. Dr. KH. Noer Muhammad Iskandar S.Q, KH. Ahmad Taftajani M.Pd.I., dan KH. Syarif Rahmat RA, S.Q, M.A., selaku guru-guru saya yang telah mendidik saya hingga sampai saat ini.
6. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan, khususnya RM. Daffa Fadhila dan Darmansyah yang telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi selama proses penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini.

Dan banyak lagi yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu dengan rasa hormat banyak Penulis ucapkan terima kasih atas jasa dan dukungannya semoga senantiasa selalu dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat. Terakhir banyak ucapan syukur kepada sang maha mengetahui Allah SWT. karena atas keridhoan-Nya Penulis bisa menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan petunjuk kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 10 Oktober 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Hadi Adriansyah Arsy'.

Hadi Adriansyah Arsy

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan U
...وَ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- سُوَيْلٌ *Su'ila*
- كَيْفَ *Kaifa*
- حَوْلَ *Haula*

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
...أ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madinah al-Munawwarah/ al-Madinatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai kejujuran dalam kisah Nabi Yusuf AS. melalui kajian *Tafsir Al-Mishbah*. Dalam Al-Qur'an, kejujuran yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf AS. bukan hanya terbatas pada kejujuran perkataan, melainkan mencakup integritas moral dan etika dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, baik saat berada dalam kedudukan yang rendah maupun ketika menjadi pemimpin. Kajian ini menjadi penting karena nilai kejujuran yang tercermin dalam kisah Nabi Yusuf AS. memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian dan godaan. Studi ini difokuskan untuk memahami bagaimana nilai kejujuran diartikulasikan dalam kisah Nabi Yusuf AS., dan bagaimana *Tafsir Al-Mishbah* menguraikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode library research, yaitu penelitian berbasis kajian literatur. Sumber utama yang digunakan adalah *Tafsir Al-Mishbah*. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh referensi sekunder dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-tematik (maudhu'i), pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari suatu tema.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Mishbah* memberikan penjelasan yang kuat mengenai pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan Nabi Yusuf AS. M. Quraish Shihab menekankan bahwa kejujuran dalam Islam mencakup nilai-nilai keimanan dan kemasyarakatan, yang menunjukkan bahwa setiap individu harus menjunjung tinggi kebenaran, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Kejujuran tidak hanya menjadi cerminan integritas moral, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan dan keadilan, serta menjadi landasan penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa adanya kebohongan atau manipulasi.

Pembahasan dalam penelitian ini juga menekankan nilai kejujuran yang disampaikan dalam *Tafsir Al-Mishbah* terhadap kisah Nabi Yusuf AS. menekankan bahwa kejujuran Nabi Yusuf AS. merupakan teladan yang relevan bagi kehidupan masa kini, terutama dalam menjaga nilai kejujuran. Kisah ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya memiliki nilai pribadi, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat dan interaksi antarindividu.

## DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan Bebas Plagiasi .....	i
Lembar Tanda Persetujuan Skripsi .....	ii
Lembar Pengesahan Skripsi .....	iii
Motto .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Pedoman Transliterasi Arab Latin .....	vii
Abstrak .....	xii
Daftar Isi .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Signifikan Penelitian .....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metodologi Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG KEJUJURAN DALAM AL- QUR'AN.....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Kejujuran.....	13
B. Jenis Kejujuran.....	15
C. Manfaat Kejujuran Dalam Kehidupan .....	17
D. Term-Term Kejujuran Dalam Al-Qur'an.....	20
E. Ayat-Ayat Tentang Kejujuran Dalam Al-Qur'an.....	25
<b>BAB III: PROFIL M. QURAISH SHIHAB DAN <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i> .....</b>	<b>35</b>
A. Profil Mufassir.....	35
1. Biografi.....	35
2. Pendidikan dan Karir .....	36
3. Karya.....	41
B. Profil Tafsir.....	43
1. Latar Belakang.....	43
2. Isi dan Sistematika Tafsir.....	44
3. Metode dan Corak.....	45
4. Sumber Penafsiran .....	47
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah .....	49

<b>BAB IV: ANALISIS AYAT-AYAT KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT PRESPEKTIF <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i> PADA KISAH NABI YUSUF AS.....</b>	<b>52</b>
A. Pengakuan Tulus Atas Identitas Diri (Q.S. Yusuf : 4) .....	52
B. Bantahan Keras Terhadap Apa Yang Tidak Dilakukan (Q.S. Yusuf : 26) .....	54
C. Konsekuensi Punishment Yang Diterima (Q.S. Yusuf : 33) .....	57
D. Realitas Nyata Sesuai Dengan Proyeksi (Q.S. Yusuf : 47).....	59
E. Mengedepankan Bukti Dari Pada Hoak Atau Infomasi Palsu (Q.S. Yusuf : 50).....	61
F. Selalu Berisri'adah Saat Diuji Kesenangan Atau Sesuatu Menyenangkan (Q.S. Yusuf : 79) .....	63
G. Pengakuan Identitas Diri Terhadap Saudara (Q.S. Yusuf : 90).....	66
H. Kebenaran Takdirku Adalah Kebaikan-Nya (Q.S. Yusuf : 100).....	69
 <b>BAB V: PENUTUP .....</b>	 <b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	74
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>76</b>
 <b>PROFIL PENULIS.....</b>	 <b>80</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Di dalamnya terkandung ajaran akhlak yang wajib dipatuhi dan dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam. Al-Qur'an memiliki sejumlah fungsi sebagai kitab suci, antara lain sebagai *furqon* yang membedakan antara benar dan salah serta sebagai pedoman (*hudan*) untuk mengarahkan umat manusia ke arah yang benar. Sehingga umat Islam dapat memetik pahala kehidupan di bumi dan akhirat.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah sumber segala kebahagiaan sejati yang berfungsi sebagai petunjuk, sumber informasi, dan sumber inspirasi kebenaran yang tiada habisnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu menyampaikan pesan moral dan mempunyai makna, meskipun manusia tidak selalu dapat memahaminya secara logis.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menggunakan perumpamaan, perintah, perdebatan, sumpah, larangan, dan cerita tentang nabi-nabi terdahulu untuk menyampaikan pesan moral kepada umat manusia sebagai pedoman.<sup>3</sup> Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah tentang keadaan orang-orang di masa lalu, para nabi, orang-orang yang bijaksana, dan peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka. Oleh karena itu, terminologi yang digunakan dalam cerita-cerita dalam Al-Qur'an mengacu pada pemberitaan Al-Qur'an tentang peristiwa masa lalu.<sup>4</sup> Jika berbicara tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, banyak penulis yang cenderung lebih menekankan pada gaya bahasa dari pada pemahanan isi kisahnya. Dengan demikian, keutamaan pokok narasi Al-Qur'an sebagai contoh substansial kehidupan seringkali kurang mendapat perhatian.<sup>5</sup>

Mayoritas Al-Qur'an lebih dari dua pertiganya terdiri dari cerita-cerita yang digunakan sebagai bentuk untuk menjelaskan makna teks. Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang jelas, dalam hal mudah dipahami dan tidak ambigu, serta pengucapan yang indah dan memikat untuk mengajak manusia agar selalu memperjuangkan akhlak yang mulia, keimanan yang tulus, dan ilmu yang bermanfaat. Kisahnya dikemas dalam penjelasan yang apik dan teknik yang menarik, sehingga diyakini akan menjadi teladan terpuji dalam mendidik dan menjadi penerang jalan hidup umat manusia.<sup>6</sup>

Dilihat dari cara bertutur, gaya penyampaian, serta moral yang terkandung di dalamnya, kisah Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an lebih dari sekedar karya

---

<sup>1</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009), h. 1.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), cet. II, h. 243.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 9.

<sup>4</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Lingkar Selatan: CV. Pustaka Setia, 2011), cet. II, h. 48-49.

<sup>5</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Kayfa Nata'amal Ma'al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 88.

<sup>6</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Lingkar Selatan: CV. Pustaka Setia, 2011), cet. II, h. 48-49.

sastra yang bercerita, namun juga dapat berdampak baik bagi pembaca dan pendengarnya karena menyentuh spiritualitas iman mereka serta perilaku, perkataan, dan sikapnya terhadap kehidupan.<sup>7</sup>

Penting untuk disadari bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an bukanlah sekedar khayalan melainkan peristiwa nyata. Ketika datang pada kisah-kisah yang muncul dari Al-Qur'an, mereka semuanya sangat memiliki makna yang berbeda. Dengan merenungkannya, maka akan tumbuh akhlak dan sifat-sifat baik dalam jiwa, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis. Hal inilah yang memberikan kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, kisah-kisah tersebut merupakan salah satu bagian dari adab yang memerlukan pertimbangan mendalam. Dengan demikian, Al-Qur'an lebih dari sekedar buku sejarah yang menceritakan peristiwa di masa lalu.<sup>8</sup>

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menekankan pada aspek kebenaran. Kisah-kisah ini juga mempertimbangkan tujuan diceritakannya peristiwa. Kemudian, kisah dalam Al-Qur'an diceritakan dengan cara yang bertujuan untuk mencapai tujuan keagamaan dan pendidikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan Al-Qur'an. Karena kisah-kisah dalam Al-Qur'an ini diceritakan dengan cara yang paling penting, maka kisah-kisah tersebut mempunyai dampak langsung terhadap cara orang menjalani kehidupannya. Al-Qur'an juga menggambarkan kisah-kisah dalam kerangka pemikiran sebuah karya ilmiah dan juga memahami kisah orang-orang masa lalu.

Salah satu pada cerita dalam Al-Qur'an adalah tentang para nabi. Kisah-kisah ini terkait erat dengan peristiwa di masa lalu. Kisah-kisah pada masa turunya Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW juga termasuk dalam kategori ini. Kisah Nabi Yusuf AS. merupakan salah satu kisah di antara kisah para Nabi. Salah satu kisah yang digambarkan Al-Qur'an secara kronologis adalah kisah ini.

Kisah Nabi Yusuf AS. adalah kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Ada banyak hikmah dan keberkahan bagi manusia dalam kisah ini. Nilai-nilai kehidupan manusia sejak remaja hingga dewasa tercermin dalam kisah Nabi Yusuf AS. Kisah Nabi Yusuf AS. hanya terkandung dalam satu surah, berbeda dengan riwayat nabi-nabi lainnya.

Dalam hal ini M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwa surah Yusuf merupakan surah yang unik karena menceritakan tentang pribadi yang sempurna. Menurutnya, meski para ulama memahami bahwa kisah dalam surah Yusuf disebut *ahsan Al-Qashshas* (kisah terbaik), bukan hanya karena isinya yang kaya akan pelajaran, namun kisah ini juga kaya akan gambaran kehidupan yang sebenarnya, seperti menggambarkan gejolak hati seorang pemuda, menahan dari rayuan seorang wanita, kesabaran, dan kejujuran. kisah Nabi Yusuf AS. juga mengundang informasi tentang sejarah masa lalu umat manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), cet. I, h. 3.

<sup>8</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 56.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 5.

Nabi Yusuf AS. merupakan nabi yang memiliki kejujuran dan selalu berpegang teguh pada kebenaran. Seperti yang dijelaskan dalam *Kisah Para Nabi Dan Rasul* karya Ibnu Katsir (w 1373M). Nabi Yusuf AS. merupakan satu dari 12 anak Nabi Yaqub AS. dan Yusuf AS. adalah satu-satunya putra Nabi Yaqub AS. yang memperoleh tugas kenabian dari Allah SWT. Sejak kecil sudah memiliki mimpi istimewa, yaitu melihat 11 bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya (Q.S. Yusuf [12]: 4). Mimpi ini menandakan kedudukan tinggi yang akan diraihinya kelak.<sup>10</sup>

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung banyak contoh, pelajaran hidup, hikmah, dan arahan. Nasehat bijak dalam kisah ini wajib diperhatikan, diapresiasi, dan diamalkan oleh setiap umat Islam. Selain itu, kisah tersebut memuat sejumlah petunjuk dan inspirasi mengenai keimanan, keyakinan, arahan, dan pendidikan.<sup>11</sup>

Kisah-kisah ini mengandung pesan-pesan kejujuran yang penting untuk disimak oleh umat Islam.<sup>12</sup> Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebenarnya tidak dapat dipisahkan untuk memperoleh sifat-sifat yang terkandung di dalamnya, termasuk sifat-sifat yang bersifat mendidik. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang-orang yang intelektual terhadap pengembangan karakter dan etika manusia agar sebuah kisah dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri nilai-nilai pendidikannya. Nilai akhlak merupakan salah satu nilai pendidikan yang dapat diambil dari sebuah cerita dalam Al-Qur'an. Akhlak merupakan kualitas hidup manusia yang menentukan benar atau salahnya suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas. Terlepas dari pendirian kita mengenai definisi moralitas, kita semua dapat sepakat bahwa moralitas sangat penting bagi setiap umat manusia dan setiap bangsa.<sup>13</sup>

Kisah Nabi Yusuf AS. adalah kisah yang penuh dengan nilai-nilai kejujuran serta informasi yang menakjubkan dan unik, di antaranya: ketika Nabi Yusuf AS. mengungkapkan kebenaran dirinya di hadapan saudara-saudara-Nya (Q.S. Yusuf [12]: 90). Dalam hal ini M. Quraish Shihab menulis dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* bahwa Nabi Yusuf AS. adalah seorang nabi yang diutus Allah SWT dengan anugrah berupa kemampuan menafsirkan mimpi, kebijaksanaan, keberanian, keteguhan dan kejujuran.<sup>14</sup>

Surah Yusuf disebut juga sebagai surah Nabi Yusuf AS. Sebab, surah ini secara khusus menerangkan tentang kisah Nabi Yusuf AS. Artinya, tidak ada surah lain yang memberikan penjelasan yang jelas tentang kisahnya. Dengan demikian, kisah Al-Qur'an tentang Nabi Yusuf AS. mengandung nilai-nilai kejujuran yang perlu diteliti secara mendalam.

Adapun pengertian tentang kejujuran ialah bagian dari sifat-sifat dan etika manusia yang berbudi luhur, dimana seseorang yang berkarakter ini memiliki sifat

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Nabi Dan Rasul*, Terj. Abu Hudzaifah (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007), h. 322.

<sup>11</sup> Shalah Al-Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu* (tt: Gema Insani, 1999), h. 316-317.

<sup>12</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 41.

<sup>13</sup> Zakiyah Dradjat, *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 9.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 515-517.

terhormat, menyampaikan kebenaran, dapat dipercaya dan dapat diandalkan oleh orang lain. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa pentingnya kejujuran berkaitan dengan sikap atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan. Dengan kata lain, seseorang bisa disebut jujur ketika ia menyampaikan sesuatu sesuai dengan apa yang telah terjadi sebelumnya.

Dalam kejujuran juga memiliki adanya suatu term di Al-Qur'an yaitu, *sidiq* ini menunjukkan sifat dapat dipercaya. Orang yang dapat dipercaya dan jujur sering disebut dengan kata ini. Amanah istilah ini mengandung makna kepercayaan atau tanggung jawab, yang mana mengingat nilai-nilai kejujuran tersebut untuk menjaga dan memenuhi kepercayaan. Haq menunjukkan sebuah kebenaran yang harus ada dalam ucapan dan tindakan seseorang. Dalam Al-Qur'an, kebenaran adalah bagian dari sifat Allah SWT dan wahyu-Nya.

Kejujuran itu sendiri memiliki lawan kata di Al-Qur'an seperti, kebohongan atau dusta adalah menggambarkan tindakan berbicara atau bertindak dengan cara yang menipu atau bertentangan dengan kebenaran. Ketidakadilan berarti memperlakukan seseorang dengan cara yang tidak adil atau melanggar hak-haknya. Hal ini termasuk mengambil kebebasan orang lain secara tidak sah atau memberikan hukuman yang tidak seimbang. Kepalsuan atau batil merupakan sesuatu ketidakbenaraan atau kesalahan. Adanya perintah agama yang dilakukan tanpa memenuhi rukun atau syarat yang telah ditentukan oleh agama, seperti seseorang berwudhu tanpa mengikuti urutan yang disunahkan nabi maka wudhu tersebut menjadi tidak sah.

Umat manusia khususnya umat Islam tidak sepenuhnya meneladani sikap dari Nabi Yusuf AS. dalam hal kejujuran, seperti ketidakjujuran dalam Pemilihan Umum di Indonesia.<sup>15</sup> Dalam hal ini ketidakjujuran seperti pengendalian hasil pemilu atau pengelembungan dalam penghitungan suara.<sup>16</sup> Adanya kasus korupsi di Indonesia dengan kerugian yang signifikan.<sup>17</sup> Dalam hal kejujuran ada sebuah negara yang memiliki indeks kejujuran yang tinggi yaitu Swiss, yang notabennya bukan negara dengan penduduk mayoritas Islam.<sup>18</sup>

Untuk memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, tidak sekadar menceritakan sebuah kejadian yang terangkum dalam Al-Qur'an, harus adanya pendekatan yang baru. Pendekatan yang menyeluruh ini tidak hanya menceritakan kisah di Al-Qur'an tentang apa yang terjadi, tetapi harus adanya para mufasir yang dapat memahami pendekatan tersebut. Sehingga, sebuah kisah dapat dijadikan pelajaran untuk membangun struktur kehidupan yang mencerminkan tujuan utama Al-Qur'an. Karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah wahyu yang membawa kebenaran kepada umat manusia.

---

<sup>15</sup> Haryo Sudrajat, <https://bawaslu.go.id/id/berita/ketidakjujuran-jadi-tantangan-pemilihan-di-indonesia> diakses pada 23 Januari 2024

<sup>16</sup> Permana Yusuf, <https://www.radarbanten.co.id/2024/05/13/delapan-ppk-di-dapil-banten-i-terbukti-lakukan-penggelembungan-suara-pileg-2024/> diakses pada 23 Januari 2024

<sup>17</sup> Rumondang Naibaho, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7363205/kasus-korupsi-timah-bikin-negara-rugi-rp-300-tirilun-ini-rinciannya> diakses pada 25 Januari 2024

<sup>18</sup> Firdhy Esterina Christy, <https://data.tempo.co/data/414/negara-dengan-masyarakat-paling-jujur-di-dunia> diakses 25 Januari 2024

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa kisah Nabi Yusuf AS. Ini menarik untuk diteliti karena mengandung nilai-nilai kejujuran yang memerlukan analisis lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat berpotensi menggugah minat umat Islam untuk lebih memandang kehadiran Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang memuat kisah-kisah seperti kisah Nabi Yusuf AS. yang memuat banyak hikmah dan nasihat, maka dalam hal layak untuk dijadikan penelitian **“Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa permasalahan yang muncul. Adapun permasalahan tersebut antara lain :

1. Al-Qur'an merupakan kitab pedoman layaknya kitab atau suluf bagi umat-umat dahulu.
2. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman, salah satunya berupa kisah-kisah nabi.
3. Kisah Nabi Yusuf AS. merupakan contoh lengkapnya di dalam Al-Qur'an.
4. Suritauladan yang terpotret dalam sifatnya Nabi Yusuf AS.
5. Munculnya sifat masyarakat muslim yang tidak meneladani sifat kejujuran.

### **C. Batasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya. Untuk memperjelas permasalahan dan persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka perlu dikemukakan batasan-batasan masalah, Hal ini diperlukan agar permasalahan tidak melebar dari yang dibahas dalam skripsi ini. Dalam hal ini peneliti membatasi pembahasan pada kisah Nabi Yusuf AS. terkait kejujuran dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Beberapa di antara surah Yusuf yang dimaksud adalah Q.S. ayat 4, Q.S. ayat 26, Q.S. ayat 47, Q.S. ayat 50, Q.S. ayat 79, Q.S. ayat 90, Q.S. ayat 100. Ini bertujuan agar penelitian ini tetap fokus dan terarah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana penafsiran tentang Kejujuran dalam Al-Qur'an Atas Kisah Nabi Yusuf AS. Menurut M. Quraish Shihab Pada *Tafsir Al-Mishbah*?”**

### **E. Signifikan Penelitian**

1. Tujuan penelitian:
  - a. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kejujuran dalam Al-Qur'an atas Kisah Nabi Yusuf AS. Menurut M. Quraish Shihab pada *Tafsir Al-Mishbah*.
  - b. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian khazanah literatur ilmiah. Adapun hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam kisah Al-Qur'an dan menjadi rujukan terhadap penelitian lainnya. Dan memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana.

## 2. Manfaat penelitian:

- a. Secara praktis, diharapkan dengan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi para peneliti dan umat Islam, khususnya dalam mendidik masyarakat umum tentang nilai-nilai kejujuran dalam kisah Nabi Yusuf AS. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf AS.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penjelasan singkat atas tinjauan yang telah diselesaikan terkait dengan permasalahan yang diselidiki untuk menunjukkan bahwa karya tulis ilmiah ini bukanlah duplikasi dari penelitian sebelumnya yang sudah ada. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti memilih penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi perbedaan dengan penelitian terdahulu yang ada. Selain itu, guna memperoleh landasan teori keilmuan, peneliti mengkaji skripsi dan juga jurnal untuk mendapatkan informasi. Terdapat penelitian terdahulu terhadap kisah Nabi Yusuf AS. dengan aspek pembahasan yang berbeda. Dalam hal ini penelitian terdahulu di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “*Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf AS. Studi Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Qutub*” karya Misbahar, Prodi Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tasir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan gambaran keteguhan menegakkan kebenaran dan akhlak mulia, yang di kisah Nabi Yusuf AS. Dalam hal ini Nabi Yusuf AS. Memilih penjara sebagai jalan terbaik untuk menghindari maksiat dan fitnah, menunjukkan konsistensinya dalam menyebarkan ajaran tauhid dan beramal shaleh meski dalam tekanan. Sifat utama yang harus ditiru adalah kesabaran dan ketabahan Nabi Yusuf AS. Dalam menghadapi berbagai cobaan, baik sebelum di penjara atau sesudah masa di penjara. Penelitian ini menunjukkan bahwa masa penjara Nabi Yusuf AS. Lebih dari sekedar ujian baginya. Tetapi juga merupakan masa penting dalam perjalanan dakwah, yang mempengaruhi posisinya di masyarakat setelah dia dibebaskan dari penjara. Tafsir Hamka dan Sayyid Qutb memberikan pandangan mendalam bagaimana umat Islam bisa belajar banyak dari kesabaran ataupun ketabahan Nabi Yusuf AS.<sup>19</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti, yaitu penelitian ini berfokus pada kesabaran dan ketabahan Nabi Yusuf AS. Sedangkan peneliti berfokus membahas kejujuran Nabi Yusuf AS. Yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf AS.

*Kedua*, Jurnal Pendidikan Indonesia yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter tentang Bersikap Sabar pada Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Al-Qur’an (Kajian Q.S. Yusuf ayat 90)*” karya Anisatun Novia Ariqoh, Ngarifin, Robingun Suyud El-Syam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur’an tahun 2022. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Al-Qur’an khususnya ayat 90, menjadi gambaran keutamaan pendidikan karakter dalam jurnal ini, khususnya kesabaran. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pentingnya memahami pola pikir toleransi dan gagasan pelatihan karakter dalam

---

<sup>19</sup> Misbahar, *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf AS. Studi Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Qutub*, 2020.

kaitannya dengan ketekunan dalam Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam masyarakat saat ini dan kisah Nabi Yusuf AS. Sebagai teladan kesabaran dan ketekunan. Selain itu, jurnal ini berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah diperlukan untuk menumbuhkan kesabaran dan integritas moral, khususnya dalam menghadapi tantangan modern.<sup>20</sup> Perbedaannya, penelitian ini berfokus membahas mengenai pentingnya memahami pola pikir toleransi, sedangkan peneliti berfokus membahas kejujuran Nabi Yusuf AS. Yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf AS.

*Ketiga*, Jurnal Qathruna yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS. Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak di Sekolah*” karya Elis Nur Hasanah, Hunainah, Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf AS. Yang diceritakan dalam Al-Qur’an khususnya dalam surah Yusuf mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut antara lain kesabaran, keimanan, dan tanggung jawab. Ada beberapa hadits menyebutkan bahwa Nabi Yusuf AS. Mempunyai nasab yang baik dan akhlak yang mulia, sehingga menjadi teladan dalam pendidikan akhlak. Pengaruh dari nilai-nilai tersebut dalam pendidikan akhlak di sekolah adalah kisah Nabi Yusuf AS. Dapat dijadikan sebagai motivasi dan strategi khusus dalam pendidikan akhlak. Pendidikan moral tidak hanya dipandang sebagai tujuan saja, namun juga merupakan suatu proses panjang yang perlu diperhatikan oleh para pendidik di sekolah.<sup>21</sup> Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penjelasan informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan, peneliti menjelaskan secara mendalam terhadap nilai-nilai kejujuran tentang kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Al-Qur’an.

*Keempat*, Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Surat Yusuf*” karya Vina Agustia, Prodi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diambil dari kisah Nabi Yusuf AS. Dalam surat Yusuf. Pada pembahasan ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah nilai-nilai kepada tokoh utama, seperti rasa kasih sayang, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, kesabaran, keberanian membela kebenaran, serta keimanan dan ketakwaan. Kisah Nabi Yusuf AS. Dipandang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini, khususnya dalam hal kegigihan, keikhlasan, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan. Peneliti menekankan bahwa teladan Nabi Yusuf AS dalam mengatasi keadaan sulit dapat menjadi inspirasi pembentukan karakter, khususnya dalam pendidikan karakter saat ini.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada pembahasannya. Peneliti tidak hanya berfokus pada penjelasan informasi tentang teladan Nabi Yusuf AS. dalam mengatasi keadaan sulit, melainkan menjelaskan secara detail tentang kejujuran pada kisah Nabi Yusuf AS. dalam Al-Qur’an.

---

<sup>20</sup> Anisatun Novia Ariqoh, dkk., *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter tentang Bersikap Sabar pada Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Al-Qur’an* (Kajian Q.S. Yusuf ayat 90), 2022.

<sup>21</sup> Elis Nur Hasanah & Hunainah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS. Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak di Sekolah*, 2019.

<sup>22</sup> Vina Agustia, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Surat Yusuf*, 2016.

*Kelima*, Jurnal Amorti yang berjudul “*Pendidikan Kebencanaan perspektif Kisah Yusuf: Telaah Ayat 46-60*” karya Agus Firmansyah, Rio Kurniawan, Margono Wisanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kisah Nabi Yusuf AS. dalam Al-Qur’an khususnya pada ayat 46-60. Peneliti menemukan adanya kisah Nabi Yusuf AS. yang mana hubungan antara ayat 46 sampai ayat 60 diantara lain: Takwil mimpi Nabi Yusuf AS. Terhadap mimpi raja, Nabi Yusuf AS. dibebaskan dari penjara, Nabi Yusuf AS. diangkat sebagai bendaharawan negara, dan pertemuan Nabi Yusuf AS. kepada saudaranya. Adanya dua tahap penting dalam pendidikan bencana. Pertama, tahap kesiapan bencana yang mengajarkan sikap hati-hati, cermat, dan pencegahan. dan kedua, tahap tanggap bencana yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama yang terkena bencana. Secara umum, pembahasan ini menekankan bahwa kisah Nabi Yusuf AS. memberikan pengalaman penting tentang bagaimana bersiap dalam menghadapi bencana melalui perencanaan yang matang, pengelolaan sumber daya, dan kepedulian sosial.<sup>23</sup> Perbedaan penelitian ini dengan peneliti, yaitu penelitian ini berfokus menjelaskan bagaimana persiapan dalam menghadapi bencana melalui perencanaan yang matang dari pembelajaran dari kisah Nabi Yusuf AS. Sedangkan, peneliti bertujuan menjelaskan kejujuran tentang kisah Nabi Yusuf AS. dalam Al-Qur’an secara mendalam.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan alat untuk memahami penelitian dengan benar dan untuk mengikuti alur pembahasan yang telah ditentukan. Untuk menghasilkan temuan penelitian berbasis bukti ilmiah, maka metode penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan.<sup>24</sup> Peneliti menggunakan teknik penelitian berikut sehubungan dengan masalah yang diangkat dan data yang akan dikumpulkan:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, karena berfokus pada analisis teks dan pemahaman mendalam terhadap teori-teori yang terkandung dalam Al-Qur’an pada *Tafsir Al-Mishbah*. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau (*library research*) yang meliputi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca, menyimpan, dan mengolah bahan penelitian, serta mengumpulkan referensi dari buku-buku yang membahas topik dan pokok bahasan dalam buku-buku tersebut.<sup>25</sup> Semuanya bersumber dari buku-buku perpustakaan.<sup>26</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan metode deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Oleh karena itu, aspek terpenting dalam penelitian

---

<sup>23</sup> Agus Firmansyah, dkk., *Pendidikan Kebencanaan perspektif Kisah Yusuf: Telaah Ayat 46-60*, 2023.

<sup>24</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 1998), h. 51.

<sup>25</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

<sup>26</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 152.

kualitatif adalah penekanannya lebih besar pada proses dan makna. Jadi penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggarisbawahi penekanan pada proses dan pengaruh yang tidak dicoba atau diperkirakan secara pasti dan informasinya bersifat menjelaskan.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang kejujuran pada kisah Nabi Yusuf AS. Menurut sudut pandang Al-Qur'an, khususnya melalui *Tafsir Al-Mishbah*, berikut ini adalah alasan peneliti menggunakan metodologi kualitatif:

- a. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti dapat melakukan analisis secara mendalam terhadap teks-teks tafsir, seperti *Tafsir Mishbah*. Melalui metodologi ini, peneliti dapat menyelidiki makna yang lebih mendalam dan memukau dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kejujuran pada kisah Nabi Yusuf AS.
- b. Penelitian kualitatif sesuai untuk mengkaji nilai-nilai dan ide-ide abstrak seperti nilai-nilai kejujuran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pemahaman dan analisis dari perspektif *Tafsir Al-Mishbah*, yang kemungkinan besar tidak dapat diperkirakan atau dipahami dengan metodologi kuantitatif.
- c. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti dapat mengerti konteks sejarah, budaya, dan sosial dari teks-teks tafsir. Hal ini khususnya penting dalam kajian Al-Qur'an, yang mana pemahaman ini sering kali dipengaruhi oleh konteks penulisan dan latar belakang penafsir.
- d. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan analisis mendalam dan dinamis terhadap teks-teks tafsir, yang memungkinkan adanya dialog di antara teks dan pemahaman kontemporer. Hal ini dapat membantu dalam menyadari pentingnya kejujuran terhadap kehidupan saat ini.
- e. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan yang lengkap dan terperinci tentang kejujuran kisah Nabi Yusuf AS. Menurut *Tafsir Al-Mishbah*. Dalam hal ini penting untuk memberikan pembaca pengetahuan yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pokok permasalahan yang sedang diselidiki.
- f. Penelitian kualitatif menyajikan fleksibilitas metodologi yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode analisis yang sesuai dengan kebutuhan studi. Hal ini sangat penting dalam penyelidikan studi tafsir Al-Qur'an, di mana pendekatan hermeneutik dan interpretatif sering kali digunakan untuk mengkaji teks-teks keagamaan.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah kitab *Tafsir Al-Mishbah* yang digunakan untuk mengkaji tentang ayat-ayat yang mengandung sifat kejujuran dalam Q.S. Yusuf antara lain: Q.S. Yusuf [12] : 4, Q.S. Yusuf [12] : 26, Q.S. Yusuf [12] : 33, Q.S. Yusuf [12] : 47, Q.S. Yusuf [12] : 50, Q.S. Yusuf [12] : 79, Q.S. Yusuf [12] : 90, Q.S. Yusuf [12] : 100, dan Kitab *Tafsir Al-Mishbah* yang menjadi sumber data primer penelitian ini.

---

<sup>27</sup> Endah Marendah Ratnaningtyas, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2022), h. 13

#### b. Sumber Data Sekunder

Data yang digunakan sebagai tambahan dan pendukung data primer disebut sebagai sumber data sekunder. Data yang berasal dari sumber non primer yang memuat data tersebut atau data pelengkap. Seperti, skripsi, buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan yang dimanfaatkan oleh peneliti. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan beberapa sumber data sekunder ini yang mengkaji kisah Al-Qur'an Nabi Yusuf AS. beserta kejujuran yang terkandung di dalamnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan pengelolaan bahan penelitian, membaca dan mencatat, serta mengumpulkan data dari perpustakaan. Arti lain dari studi literatur adalah mencari referensi hipotetis yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Anda dapat mencari referensi tersebut di buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs internet. Hasil kajian penulisan ini adalah beragamnya referensi yang berkaitan dengan perumusan masalah.<sup>28</sup>

Penggunaan teknik pengumpulan data studi literatur dipilih dengan pertimbangan yang mendalam. Studi literatur memberikan peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber primer termasuk Al-Qur'an dan tafsirnya, yang mana merupakan naskah-naskah utama dalam Islam. Al-Qur'an memberikan landasan teologis dan normatif yang kuat dalam memahami konsep-konsep seperti pada kejujuran pada kisah Nabi Yusuf AS. *Tafsir Al-Mishbah*, sebagai karya-karya tafsir yang terkenal, memberikan pemahaman mendalam dari para ulama terkemuka yang dapat melengkapi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.

Selain itu, studi literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian luas dan menyeluruh terhadap berbagai sudut pandang dan perspektif yang ada dalam penulisan Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang lingkungan sosial, sejarah, dan sosial di mana Al-Qur'an diturunkan dan dijelaskan, serta bagaimana ide-ide ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan studi literatur dalam penelitian ini tidak hanya sekedar untuk memperkuat perdebatan dengan referensi yang dapat dipercaya, namun juga untuk menyelidiki makna dan aplikasi dari ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan kejujuran dalam masyarakat kontemporer.

Peneliti memulai dengan membaca dan meneliti berbagai literatur yang relevan dengan pokok bahasan skripsi ini untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Informasi yang ditemukan dicatat secara terstruktur dalam catatan khusus, di mana data-data tersebut kemudian dipilih dan disusun sesuai dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi serta mencatat ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti aspek kejujuran Nabi Yusuf AS. dan menghimpun penafsiran dari *Tafsir Al-Mishbah* terkait ayat-ayat ini. Setelah data yang diperlukan terkumpul, tahap berikutnya adalah mengorganisasikan dan menganalisis data secara sistematis serta mendalam, dengan tujuan untuk mengungkap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, peneliti berharap

---

<sup>28</sup> Dwitri Pilendia, *Pemanfaatan adobe flash sebagai dasar pengembangan bahan ajar fisika : studi literatur*; dalam Jurnal Tunas Pendidikan (2020), Vol. 2. No. 2, h. 4

dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kejujuran yang diuraikan dalam kisah Nabi Yusuf AS, sehingga dapat dijadikan landasan teori yang solid dalam penelitian ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan metode tematik (*maudhu'i*).

##### a. Analisis Dekriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode yang mengkaji gagasan tokoh dengan sangat rinci dan disertai dengan penelitian yang mendalam yang menjelaskan fakta apa adanya,<sup>29</sup> Selain itu, untuk mengumpulkan informasi secara akurat mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>30</sup> Dengan tujuan untuk membahas kisah Nabi Yusuf AS. Dan Al-Qur'an tentang kejujuran dari sudut pandang M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

##### b. Tematik (Maudhu'i)

Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu permasalahan atau tema tertentu, meskipun ayat-ayat tersebut tersebar di berbagai surah. Setelah terkumpul, ayat-ayat ini kemudian diarahkan pada satu makna atau tujuan yang utuh dan komprehensif. Setiap ayat yang terkumpul dijelaskan secara mendetail, didukung oleh fakta-fakta dan dalil-dalil yang sah secara ilmiah, baik dari Al-Qur'an sendiri maupun melalui pemikiran rasional dan logis yang mendukung interpretasinya. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu tema, tetapi juga untuk menghubungkan konsep-konsep Al-Qur'an dengan konteks yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat memahami esensi tema tersebut secara lebih aplikatif dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan dalam konteks penelitian tematik (*maudhu'i*) ini, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta menggunakan kerangka penelitian sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema yang relevan dengan program studi.
- 2) Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.
- 3) Mencari ayat yang memuat daftar kunci.
- 4) Mengategorisasi (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an.
- 5) Menganalisis ayat Al-Qur'an.
- 6) Membuat kesimpulan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 210.

<sup>30</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 1-2.

<sup>31</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2022), cet. I, h. 12-13.

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima bagian yang disusun menurut sistematika penulisan guna melengkapi penjelasan demi penyempurnaan penelitian ini dan menjamin struktur skripsi ini mempunyai pembahasan yang terkoordinasi dengan jelas. Dalam hal ini lima bagian sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode dan sumber penelitian, dan sistematika penulisan

Bab dua, yaitu tinjauan umum yang meliputi pengertian kisah, jenis kisah, kisah dalam Al-Qur'an, dan ayat-ayat tentang kejujuran dalam kisah nabi.

Bab tiga, yaitu tentang profil mufassir diantaranya biografi, pendidikan dan karir, dan karya, profil tafsir yang meliputi latar belakang, isi dan sistematika tafsir, metode dan corak.

Bab empat, berisi telaah analisis ayat-ayat kejujuran dalam Al-Qur'an menurut perspektif *Tafsir Al-Mishbah* pada kisah Nabi Yusuf AS. Yang meliputi pembahasan tentang kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Al-Qur'an yang berisi pembahasan tentang Ketika Nabi Yusuf AS. Mengungkapkan kebenaran dirinya di hadapan saudara-saudara-Nya (Q.S. Yusuf [12]: 90).

Bab lima, yaitu penutup yang mengandung kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah serta saran penelitian.

## BAB II

### TINJUAN UMUM TENTANG KEJUJURAN

#### A. Pengertian Kejujuran

Secara bahasa kejujuran berarti menunjukkan keputusan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu perasaannya, perkataannya atau perbuatannya agar kenyataan yang sebenarnya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain demi keuntungan dirinya sendiri. Pengertian kebaikan dan kejujuran mempunyai kaitan erat.<sup>32</sup> Jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata “الصدق” (ash-

shidq) atau “صديق” (shiddiq) kalimat ini mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar kejujuran dalam arti kata. Ini mencakup keselarasan antara apa yang kita ucapkan, pikirkan, dan lakukan.

Secara etimologis, jujur berarti memiliki hati yang lurus, tidak berbohong (seperti mengungkapkan kebenaran), dan tidak curang (contohnya, selalu mengikuti peraturan dalam permainan). Orang-orang dengan sifat ini biasanya sangat dihormati. Kejujuran merupakan sifat atau kondisi yang mencerminkan ketulusan dan kelurusan hati.<sup>33</sup>

Secara terminologis, *al-shidq* berarti berada dalam keadaan benar, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan: benar dalam hati (*shidq al-qalb*), benar dalam ucapan (*shidq al-lisan*), dan benar dalam tindakan (*shidq al-'amal*). Artinya, niat dalam hati harus selaras dengan apa yang diucapkan, dan tidak boleh ada perbedaan, terutama antara ucapan dan tindakan.<sup>34</sup>

Menurut Mustari dan Rahman memandang kejujuran sebagai suatu perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Bagi orang yang bermoral lurus, kejujuran memiliki keutamaan antara lain integritas, kesabaran, dan jujur yaitu tidak berbohong, menipu, atau mencuri.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Paul Suparno, kejujuran adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan hati nurani dan norma yang berlaku. Berperilaku jujur berarti memenuhi janji atau komitmen, baik yang diucapkan maupun yang terpendam dalam hati. Menghindari kebohongan,

---

<sup>32</sup> Darma Kesuma, dkk., *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 16.

<sup>33</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 479.

<sup>34</sup> Al-Imam Abu al-Qasim ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani), h. 302.

<sup>35</sup> Mohamad Mustari & M. Taufiq Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), h. 13-15.

menghargai kelebihan orang lain, serta mengakui kekurangan, keterbatasan, dan kesalahan diri sendiri. Selain itu, kejujuran dapat memilih cara yang terpuji untuk menjalani ujian, tugas, atau aktivitas.<sup>36</sup>

Kejujuran juga mencerminkan kekuatan dan keteguhan. Ia adalah sesuatu yang sangat berharga. Dalam kehidupan keluarga, masyarakat, komunitas belajar, sekolah, serta dalam konteks berbangsa dan bernegara, kepercayaan antar anggota sangat diperlukan. Kepercayaan tersebut hanya bisa terjalin jika ada kejujuran di antara semua pihak. Dengan adanya kejujuran, kehidupan bersama menjadi lebih nyaman dan sederhana.<sup>37</sup>

Sikap jujur ini merupakan terjemahan dari istilah *siddiq* yang merupakan salah satu sifat para Rasul. Selain disukai orang lain, orang jujur juga punya kemampuan menenangkan hati dan pikiran orang. Kejujuran tidak hanya berlaku dalam pekerjaan saja, namun dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk memahami nilai kejujuran sejak dini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan yang ditanamkan kepada anak-anak di usia muda biasanya lebih mudah mereka dipahami dan simpan seiring bertambahnya usia. Dengan demikian, sikap jujur menjadi suatu kebiasaan yang positif.<sup>38</sup>

Dalam Q.S. Az-Zumar [39] : 33 dan Q.S. Maryam [19] : 41, Allah SWT berfirman mengenai *siddiq* yang merupakan salah satu sifat para Rasul sebagai berikut:

﴿ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾ (الزمر/39: 33)

“Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Az-Zumar/39:33)

﴿ وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴾ (مريم/19: 41)

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi.” (Maryam/19:41)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap dan karakter seseorang yang sering ditunjukkan melalui kata-kata dan perbuatan dengan cara yang benar dan sesuai dengan kenyataan tanpa mempengaruhi apa yang dikatakan atau dilakukan. Kejujuran dapat diartikan sebagai kesesuaian antara kata-kata dan perbuatan seseorang apa pun yang dilakukan atau dikatakannya selalu benar karena sesuai dengan kenyataan dan fakta yang diterima.

<sup>36</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: 2015), h. 54

<sup>37</sup> Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami* (Erlangga: 2013), h. 48.

<sup>38</sup> Daviq Chairilisyah, *Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini*, dalam Jurnal EDUCHILD (2016), Vol. 5. No. 1, h. 8.

## **B. Jenis Kejujuran**

Menurut M. Amin Syukur, ada beberapa kategori perilaku jujur. Berikut ini beberapa di antaranya:<sup>39</sup>

### **1. Jujur Dalam Hati**

Jujur dalam hati berarti menyucikan hati dari kotoran dengan menyerahkan seluruh iman kepada Allah SWT. Keikhlasan niat dan keikhlasan akan tercermin dalam hati yang jujur.

### **2. Jujur Dalam Perkataan**

Jujur dalam perkataan berarti bahwa semua pernyataan, termasuk pertanyaan dan jawaban, didasarkan pada kenyataan dan fakta. Berbicara dengan jujur akan mengundang kepercayaan sebanyak mungkin orang.

### **3. Jujur Dalam Perbuatan Dan Pergaulan**

Kejujuran dalam perbuatan dan hubungan berarti bahwa semua tindakan dan perilaku didasarkan pada hukum Islam. Sifat ini mencegah seseorang dari pengkhianatan, penipuan atau pemalsuan, dan dari mengharap balasan dari Allah SWT atas perbuatan baiknya.

### **4. Jujur Dalam Kemauan**

Jujur dalam kemauan berarti perilaku atau tindakan yang dilandasi oleh kebijaksanaan dan pertimbangan yang matang. Seseorang yang memiliki sifat jujur akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari suatu keputusan sebelum bertindak.

### **5. Jujur Dalam Kenyataan Hidup**

Jujur dalam kenyataan hidup berarti bertindak dan berbicara dengan terhormat di setiap waktu dan tempat. Orang yang hidup dengan pola pikir yang jujur ini tidak akan menambah atau mengurangi nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Menurut Cruthfield, terdapat enam faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bersikap jujur. Keenam faktor tersebut adalah:<sup>40</sup>

#### **1. Faktor Kepribadian**

Kepribadian adalah perilaku atau kebiasaan yang dilakukan seseorang secara konsisten. Ketika sikap jujur telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang, maka orang tersebut akan selalu bersikap jujur.

#### **2. Faktor Pengaruh Orang Lain**

Kehadiran orang lain tentu memberikan dampak dan nuansa bagi setiap individu. Melalui interaksi, berbagai sifat dari orang lain dapat memengaruhi diri kita. Terutama jika kita sering berinteraksi dengan seseorang yang memiliki sikap jujur, kita pun akan terpengaruh olehnya.

---

<sup>39</sup> Amin Syukur, *Dari Hati Ke Hati* (Semarang: Lembaga Bimbingan dan Komunikasi Tasawwuf, 2009), h. 39-41.

<sup>40</sup> Pawit M. Yusuf, *Teori dan Praktek Penelusuran Informasi (Information Retrieval)* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 363.

### 3. **Faktor Kebudayaan**

Pada awalnya, sebuah individu terlahir seperti tabula rasa atau kertas kosong. Seiring waktu, kekosongan tersebut diisi oleh berbagai hal dari luar, salah satunya adalah budaya. Setiap daerah tempat masyarakat tinggal memiliki budaya yang terikat. Tentu saja, seperti halnya orang lain, budaya ini juga mempengaruhi karakter dan kepribadian individu. Oleh karena itu, budaya beserta norma-norma dan organisasi yang ada di dalamnya turut berperan dalam mempengaruhi individu tersebut.

### 4. **Faktor Media Massa**

Dalam budaya kontemporer, media massa menyampaikan arus informasi yang sangat cepat. Hal ini berakibat pada terbentuknya dasar pemikiran yang baik secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi pembentukan sikap kejujuran.

### 5. **Faktor Pendidikan dan Agama**

Pendidikan dan agama adalah lembaga yang berperan penting dalam membentuk sikap setiap individu. Melalui pengetahuan yang terkandung di dalamnya, keduanya menjadi landasan untuk pemahaman dan konsep kejujuran bagi setiap orang.

### 6. **Pengaruh Faktor Emosional**

Tidak semua jenis sikap dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang, suatu sikap muncul sebagai ungkapan yang dipicu oleh emosi sebagai penyaluran kebencian.

Aunillah menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat memunculkan kejujuran. Di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

#### 1. **Pemahaman Mengenai Kejujuran itu Sendiri**

Memberikan pemahaman tentang kejujuran kepada seseorang setidaknya dapat membantunya bersikap jujur. Dalam pemahaman ini, seseorang tersebut akan diajarkan tentang pentingnya berbuat jujur, manfaatnya, serta konsekuensi moral dan aturan yang dihadapi jika berbuat tidak jujur. Pemahaman seperti ini pada akhirnya akan mendorong seseorang untuk bersikap jujur.

#### 2. **Adanya Sarana yang dapat Mendorong Kejujuran**

Kejujuran juga memerlukan adanya sarana yang mendukung pengembangannya. Seperti halnya karakter lainnya, kejujuran merupakan sifat yang akan berkembang jika terus dilatih. Semakin sering seseorang berbuat jujur, semakin besar kemungkinan kejujuran tersebut menjadi kebiasaan, sehingga kecil kemungkinan ia akan bersikap tidak jujur. Pencapaian ini dapat dimulai dengan menciptakan sarana yang dapat mendorong kejujuran tersebut.

---

<sup>41</sup> Nurla Aunillah, *Panduan Menerapkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 49.

### 3. Suatu Keteladanan

Keteladanan di sini mengarah pada sosok panutan yang dijadikan teladan oleh seseorang. Dengan kata lain, keberadaan figur teladan yang disukai dapat menumbuhkan sikap jujur dalam diri individu.

### 4. Lingkungan yang Terbuka

Lingkungan yang terbuka juga merupakan syarat untuk mengembangkan karakter jujur seseorang. Di dalam lingkungan yang nyata, ketika seseorang melakukan kesalahan, ia akan ditunjukkan di mana dan mengapa kesalahannya terjadi.

### 5. Tidak memberikan reaksi yang berlebihan.

Salah satu cara untuk mendorong seseorang bersikap jujur adalah dengan tidak memberikan reaksi berlebihan ketika seseorang berbuat tidak jujur. Masyarakat perlu bersikap tegas dan mendukung orang tersebut untuk berbicara dan bertindak dengan sejujurnya.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan seseorang tidak jujur atau melakukan kecurangan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Berharap Mendapatkan Pujian

Dalam diri manusia terdapat dorongan untuk memperoleh pujian. Abraham Maslow, dalam salah satu teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia, mengategorikan kebutuhan akan penghargaan dan pujian sebagai salah satu kebutuhan penting.<sup>42</sup> Kebutuhan akan pujian dan penghargaan sering kali mendorong seseorang untuk berperilaku tidak jujur.

#### 2. Merasakan Ketidaknyamanan Terhadap Kejujuran

Seseorang bertindak tidak jujur karena anggapan bahwa kejujuran akan berdampak negatif baginya. Namun, yang dimaksud dengan buruk di sini bukan dari segi moral, melainkan lebih kepada aspek realistik. Dengan kata lain, seseorang cenderung memilih untuk berbuat tidak jujur karena merasa bahwa jika ia bersikap jujur, ia tidak akan mendapatkan keuntungan secara langsung.

#### 3. Menutupi Kesalahan

Apabila seseorang melakukan kesalahan, tentu kesalahan itu akan mengakibatkan ia mendapatkan hukuman. Hubungan sebab dan akibat ini sering kali mendorong seseorang untuk memilih bertindak tidak jujur. Ia melakukan hal tersebut karena percaya bahwa kesalahan yang dilakukannya hanya akan berujung pada hukuman.

### C. Manfaat Kejujuran Dalam Kehidupan

Dalam Q.S. At-Taubah [9] : 119 dan Q.S. Muhammad [47] : 21, Allah SWT berfirman mengenai perintah berlaku jujur sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 24.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ (التوبة/9: 119)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (At-Taubah/9:119)

Ayat ini memberikan petunjuk yang jelas kepada orang-orang beriman tentang bagaimana mereka bisa mencapai kebahagiaan sejati dan terhindar dari siksaan Allah SWT yang pedih. Ibnu Jarir dalam tafsir nya mengatakan: “Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh-Nya, dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya”. Dalam konteks ini, takwa merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Takwa tidak hanya berupa rasa takut, tetapi juga mencakup kesadaran penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap langkah dan tindakan kita. Oleh karena itu, bertakwa berarti menjalani hidup dengan penuh kehati-hatian dalam melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya.<sup>43</sup>

Pentingnya takwa ini sangat ditekankan, karena takwa adalah kunci untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan bertakwa, seorang Muslim akan senantiasa berusaha untuk menjalankan segala perintah Allah SWT, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun dengan aspek moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam menjalankan shalat, zakat, puasa, serta menjauhi perbuatan dosa seperti ghibah, fitnah, dan lain-lain. Selain itu, takwa juga mendorong kita untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, berbuat adil, dan berbuat baik kepada orang lain, karena semua itu merupakan bagian dari tuntunan Allah SWT yang harus dipatuhi. Takwa, dengan demikian, menjadi panduan hidup yang menjamin keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia.

Ayat ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Seorang Muslim harus menjadi pribadi yang memiliki integritas. Artinya, apa yang diucapkan oleh seseorang harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Orang yang jujur dan konsisten dalam kata dan perbuatannya adalah orang yang mendapatkan cinta Allah SWT. Kejujuran ini penting, karena Islam sangat mengutamakan ketulusan hati, dan jika seseorang mampu menyelaraskan antara apa yang ia ucapkan dan apa yang ia lakukan, maka dia termasuk orang yang benar imannya.

Selain itu, ayat ini menegaskan pentingnya keseriusan dalam beriman. Allah memuji mereka yang imannya teguh dan tidak mudah goyah, yang selalu menjaga ketulusan dalam beribadah kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengutamakan kebenaran dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan perintah Allah SWT, serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesungguhan.

---

<sup>43</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil. 4, h. 169.

Keseriusan dalam beriman berarti menjaga konsistensi dalam beribadah, berakhlak mulia, dan terus-menerus berusaha meningkatkan kualitas iman melalui berbagai ibadah dan amal saleh. Dalam hal ini, tidak ada ruang untuk kemunafikan, karena Allah SWT sangat membenci orang yang menyembunyikan kebenaran dan berpura-pura baik padahal di dalam hatinya tidak sesuai dengan apa yang tampak.

Pada akhirnya, ayat ini juga mengingatkan kita tentang janji Allah SWT bagi mereka yang serius dalam beriman dan bertakwa. Allah SWT menjanjikan kebahagiaan yang abadi, yaitu surga, bagi mereka yang sungguh-sungguh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Surga adalah ganjaran bagi orang-orang yang senantiasa menjaga integritas dalam beribadah dan selalu menyesuaikan ucapan dengan perbuatan mereka. Mereka yang hidup dalam ketaatan kepada Allah SWT dan selalu menjaga diri dari sifat munafik akan berada di tempat yang mulia di akhirat. Surga merupakan tempat yang penuh dengan kedamaian, kebahagiaan, dan kenikmatan yang tiada tara, sebagai ganjaran atas keseriusan mereka dalam menjaga iman dan amal sholeh di dunia.<sup>44</sup>

﴿... فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾ ( محمد /47: 21 )

“...Tetapi jika mereka jujur kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.” (Muhammad/47:21)

Ayat ini menjelaskan pentingnya keimanan dan jihad sebagai bagian dari komitmen seorang Muslim untuk mendekati diri kepada-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman seharusnya menjalankan segala perintah Allah SWT dengan kesungguhan dan berpegang teguh pada kebenaran. Keimanan yang teguh akan membimbing seorang Muslim untuk menghindari perbuatan maksiat dan menjauhkan diri dari segala bentuk penyimpangan yang dapat merusak hubungan dengan Allah SWT dan masyarakat. Jihad dalam konteks ini dapat diartikan sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan seorang Muslim untuk menjaga iman dan mematuhi perintah Allah SWT, termasuk perjuangan melawan hawa nafsu dan godaan untuk melakukan maksiat. Dengan menunaikan keimanan dan jihad secara sungguh-sungguh, seseorang bukan hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakatnya.

Selain itu, ayat ini mengandung pesan agar umat Islam tidak hanya beriman secara pasif, tetapi juga aktif dalam menjalankan kebenaran dan menegakkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Keimanan yang disertai dengan jihad menjadi landasan bagi seorang Muslim untuk bertanggung jawab dalam tindakan dan perkataannya, menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta

---

<sup>44</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil. 4, h. 170.

terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Sikap ini menjadi pengingat bahwa keimanan bukan hanya diukur dari keyakinan dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam perbuatan. Dengan cara ini, seorang Muslim mampu menjaga diri dari perbuatan maksiat dan penyimpangan, serta memperkuat jati dirinya sebagai hamba Allah SWT yang beriman dan berjihad demi meraih ridha-Nya.<sup>45</sup>

Ada beberapa manfaat dari kejujuran di antar lain:<sup>46</sup>

1. Secara tidak langsung telah memberikan kebaikan kepada dirinya sendiri dan orang lain.
2. Orang yang jujur selalu dihormati oleh sesama manusia karena semua orang menyukai sikap kejujuran.
3. Orang yang jujur akan mendapat kebaikan atas usahanya.
4. Orang yang jujur setiap saat selamat dari bahaya dan akan selalu membimbing orang lain ke jalan yang benar.
5. Memiliki kejujuran membuat orang di sekitar kita bahagia, orang yang jujur akan memiliki banyak teman.
6. Seseorang juga dapat menjauhkan diri dari berbagai tindakan yang melanggar norma dan hukum negara dengan membiasakan diri bersikap jujur. Misalnya: korupsi, nepotisme, dan kolusi.
7. Membiasakan diri bersikap jujur akan membentuk karakter pribadi yang lebih bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan dapat diandalkan dalam hal-hal yang besar.
8. Dijanjikan masuk surga, disayangi Allah SWT dan Rasul-Nya, serta disenangi orang lain.

#### **D. Term-Term Kejujuran Dalam Al-Qur'an**

##### **1. Ash-shidq**

*صدق*: yang berasal dari akar kata jujur memiliki lawan kata *كذب* yang berarti dusta. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kebenaran dalam ucapan, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa depan, yang dapat berupa janji atau pernyataan lain. Namun, penggunaan kata *صدق* umumnya terbatas pada kalimat berita atau pernyataan yang memberikan informasi, dan tidak digunakan pada jenis kalimat lainnya, seperti perintah atau seruan. Sebagai contoh, penggunaan kata ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat seperti Q.S. An-Nisa [4]: 122, yang berbicara tentang janji Allah SWT kepada orang-orang yang beriman, dan Q.S. An-Nisa [4]: 87, yang menekankan kebenaran mutlak dari Allah SWT. Ayat-ayat ini menggarisbawahi

---

<sup>45</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), Jil. 9, h. 6714.

<sup>46</sup> Taufik Mukmin & Fitriyani, *Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah*, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Internasional* (Lubuklinggasu, STAI Bumi Silampari, 2020), Tanpa Volume dan Nomor. h. 245.

nilai kejujuran sebagai salah satu sifat fundamental yang diakui dalam Al-Qur'an, yang memperlihatkan bahwa kejujuran adalah sebuah prinsip yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari ucapan maupun janji yang dipegang teguh dalam kehidupan beriman.

Adapun, jujur *الصدق* dan dusta *الكذب* juga muncul dalam kalimat lain, seperti kalimat tanya, perintah, dan doa. Misalnya, ketika seseorang bertanya, *أزيد في الدار* (apakah zaid ada di rumah?) menunjukkan bahwa orang tersebut tidak tahu dimana keberadaan zaid. Begitu juga saat seseorang mengatakan, *واسني* (hiburlah aku!) yang menunjukkan dia membutuhkan akan hiburan dari orang lain, dan ada orang yang berkata *لا تؤذ* (janganlah kamu menyakiti) dari kalimat ini yang menunjukkan bahwa dia menyakitinya.<sup>47</sup>

*الصدق* *siddiq* adalah orang yang sering berkata benar (jujur). Beberapa berpendapat bahwa istilah ini menunjukan pada seseorang yang tidak pernah berdusta. sementara ada yang berpendapat bahwa ini merujuk pada orang yang tidak pernah berdusta, orang yang tidak pernah berbuat kebohongan (dusta) dikarenakan telah terbiasa berkata jujur. Dan ada juga yang berpendapat bahwa apa yang ia katakan kepada orang tentang ucapannya dan keyakinannya itu benar, kemudian mengamalkannya dalam tindakan. Dalam Al-Qur'an juga ada pada Q.S. Maryam [19]: 41 dan Q.S. Al-Ma'idah [5]: 75.

Pada kata *الصدق* dan *الكذب* digunakan untuk menunjuk pada hal yang dianggap benar atau salah, seperti dalam ucapan *صدق ظني* (dugaanku benar) atau *كذب* (salah). Keduanya juga dapat digunakan pada tindakan nyata, karena itu dikatakan *صدق في القتال*, Yaitu saat dia melaksanakan kewajibannya untuk berperang, melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan cara yang diharuskannya. Pada kalimat ini ada pada surah Q.S. Al-Ahzab [31]: 23.

Sedangkan kata *الصدق* digunakan untuk menunjukkan segala sesuatu yang utama (baik) baik secara lahir maupun batin. Dengan demikian, kata *sidqi* bisa menjadi *mudaf ilaih* dari tindakan yang disifatkannya. maksudnya adalah bahwa kata *sidqi* disini berfungsi sebagai penjelasan untuk tindakan yang baik tersebut. Seperti dalam firman-Nya Q.S. Al-Qamar [54]: 55 dan (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 84. Karena tujuan

---

<sup>47</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fii Ghoribil Qur'an* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012), h. 305.

dari ayat ini adalah meminta kepada Allah SWT untuk menjadikannya sebagai hamba yang shalih, sehingga ketika dia dipuji oleh generasi setelahnya, pujian itu bukanlah ucapan yang salah, melainkan sesuai dengan kenyataan.

Kata الصدقة (sedekah) merujuk pada sesuatu yang dikeluarkan seseorang dari harta miliknya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti zakat. Secara umum, sedekah diartikan sebagai pengeluaran harta yang bersifat sunnah, sementara zakat merupakan pengeluaran harta yang bersifat wajib. Meskipun demikian, pengeluaran harta yang bersifat wajib juga disebut sebagai صدقة, yaitu ketika orang tersebut berusaha melakukan kebenaran melalui dari tindakan tersebut. Melalui firman-Nya pada Q.S. At-Taubah [9]: 103 dan Q.S. Yusuf [12]: 88.<sup>48</sup>

## 2. Amanah

أمن, (aman): mengandung makna dasar ketenangan hati dan hilangnya rasa khawatir. Lafazh الأمانة, الأمن, dan الأمان berasal dari bentuk mashdar yang menggambarkan kondisi keamanan atau rasa tenang tanpa kekhawatiran. Lafazh أمان digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang merasa aman, terlindungi dari ancaman atau bahaya. Selain itu, kata ini juga dapat mengacu pada sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, yang dikenal sebagai amanah—yakni tanggung jawab atau sesuatu yang harus dijaga dan dikembalikan dengan utuh. Konsep amanah mencakup aspek moral yang dalam, di mana penerima amanah diharapkan untuk menjaga dan menghormati kepercayaan yang diberikan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anfal [8]: 27 memperingatkan orang-orang beriman untuk tidak mengkhianati amanah yang telah mereka terima, baik dari Allah SWT maupun sesama manusia. Ayat ini menekankan bahwa amanah adalah tanggung jawab besar yang tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga merupakan kewajiban spiritual yang harus dijaga dengan penuh kejujuran dan integritas.<sup>49</sup>

Dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 72, terdapat beragam pendapat mengenai makna ayat tersebut. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini mengacu pada keadilan, sementara yang lain menafsirkan maknanya sebagai huruf-huruf hijaiyah. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa makna ayat ini adalah akal sehat, dan pandangan ini dianggap paling benar. Dengan akal sehat, seseorang mampu mencapai pemahaman tentang tauhid, bertindak adil, dan mengenal huruf-huruf hijaiyah. Akal

---

<sup>48</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fii Ghoribil Qur'an* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012), h. 306.

<sup>49</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fii Ghoribil Qur'an* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012), h. 30.

sehat memberikan kemampuan bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan mendalam, terutama dalam hal tauhid sebagai inti ajaran Islam, serta dalam mengamalkan keadilan dalam kehidupan. Untuk mencapai pemahaman dan keunggulan tersebut, manusia perlu mempelajari segala ilmu yang mungkin dipelajari dan mengamalkan setiap kebaikan yang bisa dilakukan. Melalui ikhtiar ini, manusia mampu menempatkan dirinya pada posisi yang lebih unggul dibandingkan banyak makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, serta menjalankan amanah-Nya dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.<sup>50</sup>

### 3. Haq

حَقّ (benar): makna dasar dari kata الحَقّ adalah sesuai dan cocok, seperti selalu benar dalam kebenarannya. Kata الحَقّ dapat diungkapkan dengan berbagai macam arti:

*Pertama*, penciptaan sesuatu yang didasari oleh hikmah mencerminkan sifat Allah SWT yang Maha Bijaksana dan Maha Benar. Dalam konteks ini, Allah SWT disebut sebagai الحَقّ *Al-Haqq* (Yang Maha Benar), yang berarti bahwa segala sesuatu yang tercipta di dunia ini bukanlah hasil kebetulan atau tanpa tujuan. Setiap ciptaan, kejadian, dan hukum alam yang ada merupakan manifestasi dari kebijaksanaan-Nya yang tidak dapat disangkal. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am [6]: 62 dan Q.S. Yunus [10]: 32 menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, berada dalam genggaman kekuasaan-Nya dan terjadi sesuai dengan tujuan dan hikmah yang sempurna. Penciptaan ini tidak hanya menunjukkan kebenaran Allah SWT yang mutlak, tetapi juga mengingatkan manusia akan kewajiban untuk memahami dan merenungkan setiap fenomena yang ada di dunia sebagai bagian dari ciptaan yang penuh makna. Sebagai الحَقّ *Al-Haqq*, Allah SWT menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran selain yang berasal dari-Nya, dan seluruh alam semesta ini bergerak dalam tananan hukum-Nya yang tidak pernah salah.

*Kedua*, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT tidak hanya terjadi begitu saja, tetapi senantiasa dilandasi oleh hikmah-Nya yang sempurna. Hikmah ini mencakup kebijaksanaan yang tak terhingga dalam setiap keputusan dan tindakan Allah SWT, baik dalam penciptaan alam semesta maupun dalam pengaturan segala urusan-Nya. Oleh karena itu, semua perbuatan Allah SWT disebut sebagai الحَقّ *Al-Haqq* (Yang

---

<sup>50</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fii Ghoribil Qur'an* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012), h. 31.

Maha Benar), yang mencerminkan bahwa setiap kejadian dan ciptaan-Nya adalah manifestasi dari kebenaran yang tidak terbantahkan. Sebagai *الحقّ Al-Haqq*, Allah SWT tidak pernah melakukan sesuatu tanpa tujuan yang jelas dan tidak ada yang terjadi tanpa dasar kebijaksanaan-Nya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus [10]: 5 menjelaskan bahwa cahaya-Nya adalah cahaya yang memberi petunjuk bagi seluruh alam semesta, yang tidak hanya bersinar di dunia, tetapi juga memberikan panduan bagi kehidupan spiritual dan moral umat manusia. Oleh karena itu, setiap ciptaan-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar dan lebih mulia, yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebenaran dan hikmah-Nya.<sup>51</sup>

*Ketiga*, Allah SWT berfirman untuk mengajarkan kepada umat-Nya agar memiliki keyakinan yang teguh terhadap kebenaran segala hal yang telah Dia wahyukan, terutama mengenai hal-hal yang ghaib dan kehidupan setelah mati. Keyakinan ini mencakup kepercayaan yang mendalam bahwa segala sesuatu yang disebutkan dalam wahyu-Nya, seperti hari kebangkitan, pahala, siksa, Surga, dan Neraka, adalah suatu kenyataan yang pasti akan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam hal ini, *الحقّ Al-Haqq* menunjukkan bahwa tidak ada keraguan sedikit pun dalam segala pernyataan Allah SWT, karena semuanya benar adanya dan akan terwujud pada waktunya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 213, Allah SWT menurunkan wahyu-Nya melalui para rasul-Nya untuk mengarahkan umat manusia pada jalan yang benar, yaitu jalan yang membimbing mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, seorang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah SWT akan menerima dengan sepenuh hati segala informasi yang disampaikan oleh-Nya, meskipun mungkin sebagian di antaranya tidak dapat dipahami dengan akal semata, karena keyakinan tersebut berlandaskan pada kebenaran yang datang dari sumber yang Maha Benar.

*Keempat*, pernyataan yang mengandung kata *الحقّ Al-Haqq* juga digunakan untuk menunjukkan bahwa segala perbuatan atau perkataan Allah SWT, serta segala yang ada dalam ciptaan-Nya, senantiasa sesuai dengan kehendak-Nya yang sempurna dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan dan ucapan Allah SWT selalu berada pada tempatnya, dilakukan dalam kadar yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Misalnya, ketika kita mengatakan “فَعَلَّكَ حَقًّا” (perbuatanmu itu benar) atau “قَوْلُكَ حَقٌّ” (ucapanmu itu benar), kita mengacu pada kesesuaian suatu perbuatan atau ucapan dengan apa yang seharusnya, yakni sesuai dengan kebenaran yang hakiki dan

---

<sup>51</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghōribil Qurʾān* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012), h. 138.

tidak ada kesalahan sedikit pun di dalamnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus [10]: 33 dan Q.S. Al-Mu'minin [23]: 71 untuk menegaskan bahwa perbuatan dan perkataan-Nya selalu tepat dan benar, baik dalam penciptaan-Nya, wahyu-Nya, maupun segala keputusan-Nya. Ini juga mengajarkan umat manusia bahwa segala tindakan yang selaras dengan kehendak-Nya, yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan aturan-Nya, adalah tindakan yang benar dan akan mendapatkan balasan yang sesuai. Karena itu, sebagai hamba yang beriman, kita diajarkan untuk meneladani sifat-sifat Allah SWT yang Maha Benar dalam setiap perbuatan dan ucapan kita, sehingga kita dapat hidup sesuai dengan prinsip kebenaran yang hakiki, yaitu yang berasal dari-Nya.<sup>52</sup>

### E. Ayat-Ayat Tentang Kejujuran Dalam Al-Qur'an

Kejujuran adalah salah satu nilai dasar dalam ajaran Islam, dan Al-Qur'an menyampaikan berbagai ayat yang menekankan pentingnya sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾ (النساء/4:87)

*“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia pasti mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?” (An-Nisa’/4:87)*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT adalah sumber kebenaran yang mutlak. Setiap wahyu-Nya adalah benar dan dapat dipercaya tanpa adanya keraguan. Selain itu, ayat ini menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat, Allah SWT akan mengumpulkan semua manusia untuk memberikan balasan, baik berupa ganjaran, perhitungan, pahala, maupun siksaan. Ini adalah janji yang pasti dan tidak bisa diragukan.<sup>53</sup>

Janji Allah SWT ini menekankan keadilan-Nya, di mana setiap amal perbuatan manusia akan diakui dan diperhitungkan. Dalam konteks ini, setiap individu akan mempertanggungjawabkan tindakan mereka di dunia, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam wahyu-Nya. Oleh karena itu, ayat ini mengajak individu untuk merenungkan tindakan kita sehari-hari dan untuk senantiasa berpegang pada kebenaran. Mengingat bahwa semua akan diperhitungkan di akhirat, ini seharusnya menjadi motivasi bagi

<sup>52</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fii Ghoribil Qur'an* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012), h. 139.

<sup>53</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil. 2, h. 519.

kita untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik, dengan harapan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.<sup>54</sup>

Ayat ini menguraikan tentang tauhid dan keesaan Allah SWT dalam aspek ketuhanan terhadap seluruh makhluk-Nya. Konsep tauhid yang menekankan bahwa Allah SWT adalah pencipta dan penguasa tunggal alam semesta, tanpa sekutu. Dengan memahami keesaan-Nya, umat manusia diajak untuk mengakui dan beribadah hanya kepada-Nya, yang merupakan dasar utama dalam keimanan.

Ungkapan ini juga mengandung janji dan sumpah dari firman Allah SWT bahwa Dia akan mengumpulkan semua manusia, dari yang pertama hingga yang terakhir, di satu tempat pada Hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang terlewat dari perhatian-Nya, dan setiap individu akan dihadapkan pada hasil amal perbuatan mereka. Pesan ini mengingatkan kita untuk selalu berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Balasan yang diberikan sesuai dengan amal perbuatan menciptakan rasa keadilan yang mendalam. Dalam pandangan Allah SWT, setiap manusia akan diadili berdasarkan keimanan dan amal mereka, tanpa memandang status sosial atau kedudukan. Ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab yang setara di hadapan-Nya, dan tidak ada yang bisa menghindar dari perhitungan atas perbuatannya. Karena itu, pemahaman tentang tauhid dan keesaan Allah SWT harus menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kita diajak untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan memperbaiki amal perbuatan, serta berharap pada kasih sayang Allah SWT. Janji-Nya yang pasti seharusnya memotivasi kita untuk terus berusaha di jalan yang benar, sambil selalu ingat akan konsekuensi dari setiap tindakan yang kita lakukan.<sup>55</sup>

﴿ وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴾ ﴿ ٨٠ ﴾ (الاسراء/17: 80)

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, masukkan aku (ke tempat dan keadaan apa saja) dengan cara yang benar, keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong. (Al-Isra'/17:80)*

Ayat ini menggambarkan permohonan Nabi untuk berhijrah, di mana beliau meminta agar dimasukkan ke dalam dunia dan akhirat dengan cara yang baik, diridhai, dan tanpa hal-hal yang tidak disukai. Permintaan ini mencerminkan harapannya untuk

<sup>54</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil. 2, h. 520.

<sup>55</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Amar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* (Kairo: Aislamy, 2003), Jil. 2, h. 627.

menjalani hidup yang penuh berkah dan mendapatkan dukungan dari Allah SWT. Nabi juga meminta agar dikeluarkan dengan cara yang baik, terhormat, dan terhindar dari kemarahan.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan saat Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk melakukan hijrah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebenaran dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks ini, hijrah bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual menuju kebaikan dan keadilan. Usaha Nabi untuk mengikuti jalan yang benar mencerminkan keinginan beliau untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari Allah SWT.

Dengan begitu, ayat ini menekankan betapa pentingnya niat yang tulus dan tindakan yang sesuai dengan petunjuk-Nya, sehingga setiap langkah yang diambil dapat diridhai dan membawa berkah, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini juga mengingatkan umat Islam bahwa hijrah tidak hanya terbatas pada perubahan tempat atau lokasi, tetapi juga harus diiringi dengan perubahan dalam diri, yaitu peningkatan kualitas iman dan takwa, serta tekad untuk selalu berada di jalan yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>56</sup>

Ayat ini menekankan betapa pentingnya ibadah, terutama salat lima waktu dan tahajud. Rasulullah SAW diajarkan untuk berdoa dan berserah kepada Tuhan, dengan harapan agar setiap ibadah yang dilakukan diterima dengan baik. Ini menunjukkan bahwa amal harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, mengharapkan pahala dari Allah SWT, serta menjauhi sifat riya' dan ujub yang dapat merusak keikhlasan.

Dalam hal ini, Nabi juga berdoa agar tidak ada kesalahan atau kelalaian yang dapat membatalkan ibadah. Permohonan ini mencerminkan kesadaran Nabi akan pentingnya fokus dan kesungguhan dalam beribadah, serta perlunya menjaga kualitas ibadah agar tetap murni dan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Setelah itu, Nabi memohon agar terhindar dari godaan syaitan, hawa nafsu, dan sifat tercela lainnya yang bisa mengganggu niat tulus dan konsistensi dalam beribadah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kemurnian hati dan ketulusan dalam setiap amal, serta berusaha agar ibadah yang dilakukan selalu diridhai oleh Allah SWT.<sup>57</sup>

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

( الانفال / 8 : 27 )

<sup>56</sup> Dr. Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manha* (Beirut: Darul Fikr, 2009), Jil. 8, h. 153-154.

<sup>57</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), Jil. 6, h. 4104.

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya.” (Al-Anfal/8:27)*

Ayat ini berfungsi sebagai peringatan bagi Abu Lababah yang telah mengkhianati Allah SWT dan Rasul-Nya. Keputusan beraninya untuk membocorkan rahasia kepada Yahudi Bani Quraizhah mengakibatkan mereka diperintahkan untuk meninggalkan benteng yang tidak dapat mereka pertahankan, serta menyerahkan diri kepada keputusan Sa’ad bin Mu’az. Tindakan ini mencerminkan konsekuensi serius dari pengkhianatan yang dilakukannya.

Dalam situasi itu, Bani Quraizhah bertanya tentang hukuman yang mungkin mereka terima jika menyerah. Tanpa ragu, Abu Lababah memberi isyarat dengan tangannya ke leher, menunjukkan bahwa mereka akan menghadapi hukuman mati. Sikap ini menunjukkan betapa seriusnya pelanggaran yang dilakukan dan konsekuensi dari tindakannya membocorkan rahasia.

Tindakan berani Abu Lababah dalam memberikan isyarat tersebut mendapatkan teguran yang jelas melalui ayat ini. Ini mengingatkan kita bahwa tindakan yang merugikan orang lain, terutama dalam konteks pengkhianatan, tidak akan dibiarkan tanpa konsekuensi. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga amanah dan tanggung jawab, serta dampak dari setiap tindakan yang kita lakukan.<sup>58</sup>

Ayat ini mengungkapkan bahwa pengkhianatan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya bisa terjadi ketika ada individu di antara kaum mukmin yang tampak bersikap setia. Mereka menunjukkan keimanan dan memberikan nasihat, tetapi sebenarnya menyimpan kekufuran dan niat jahat dalam hati mereka. Tindakan ini menjadi sangat berbahaya, karena mereka tidak hanya berpura-pura, tetapi juga berkontribusi dalam memperlihatkan kelemahan orang-orang mukmin kepada kaum Musyrikin, serta membocorkan rahasia yang seharusnya tetap terjaga. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini merujuk kepada orang-orang munafik yang mengirimkan surat kepada Abu Sufyan, yang berisi pengungkapan rahasia kaum Muslim. Tindakan ini menunjukkan betapa seriusnya pengkhianatan yang dilakukan, di mana orang-orang yang seharusnya menjadi penolong malah menjadi pengkhianat. Namun, pendapat yang lebih utama adalah bahwa Allah SWT melarang setiap orang beriman untuk mengkhianati-Nya, Rasul-Nya, dan amanah yang telah diberikan kepada mereka.<sup>59</sup>

Pengkhianatan seperti ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mengancam keutuhan dan stabilitas komunitas secara keseluruhan. Dengan mengungkapkan rahasia dan memperlihatkan kelemahan, pengkhianat menempatkan seluruh komunitas dalam bahaya. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap mukmin untuk menjaga integritas dan kejujuran, serta menghindari segala bentuk pengkhianatan.

---

<sup>58</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), Jil. 4, h. 2731.

<sup>59</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami’ul Bayan A’n Takwili Qur’an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil. 4, h. 29.

Ayat ini dapat merujuk pada Abu Lubabah atau mungkin individu lain yang terlibat dalam pengkhianatan tersebut. Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengingatkan kita akan tanggung jawab besar untuk menjaga amanah yang diberikan. Setiap orang beriman diingatkan untuk selalu waspada dan konsisten dalam memelihara kejujuran serta integritas dalam setiap tindakan, demi kebaikan dan keselamatan bersama.<sup>60</sup>

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ۝٦﴾ (التوبة/9: 6)

*“Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.” (At-Taubah/9:6)*

Ayat ini menegaskan bahwa meskipun seseorang berstatus musyrik, mereka masih memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan selama tidak menunjukkan sikap permusuhan terhadap umat Muslim. Perlindungan ini mencakup hak atas nyawa, harta, dan keyakinan masing-masing individu. Dalam hal ini, Islam memberikan ruang untuk kebebasan berpikir dan menghormati perbedaan keyakinan, asalkan perbedaan tersebut tidak mengganggu orang lain.<sup>61</sup>

Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa tindakan kekerasan, seperti membunuh atau menawan, hanya diperbolehkan terhadap mereka yang menjadi musuh umat Islam. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam, di mana setiap individu, tanpa memandang keyakinan, berhak atas perlindungan selama mereka tidak mengancam keselamatan orang lain. Oleh karena itu, ajaran ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang damai dengan semua orang.<sup>62</sup>

Dengan cara ini, Islam mendorong nilai-nilai toleransi dan perdamaian, mengajak umatnya untuk hidup berdampingan dengan beragam keyakinan. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kebaikan dan perlindungan harus diberikan kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang keyakinan, selama mereka tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan harmoni dalam masyarakat.<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil. 4, h. 30.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil. 5, h. 532.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil. 5, h. 533.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil. 5, h. 534.

Ayat ini mengarahkan kaum Muslim untuk menghadapi kaum Musyrikin yang melanggar perjanjian. Namun, di balik perintah tersebut, ada tanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang ingin memahami ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan pada pembelaan diri, tetapi juga pada pentingnya dialog dan pemahaman, bahkan dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Selama masa perlindungan, kaum Musyrikin yang ingin belajar tentang Islam seharusnya tidak diganggu. Ini mencerminkan nilai kemanusiaan dalam Islam yang menghargai hak setiap orang untuk menjelajahi dan memahami keyakinan mereka sendiri. Dengan memberi mereka ruang untuk bertanya dan mencari pengetahuan, umat Muslim diharapkan dapat menebarkan pesan damai dan saling pengertian. Selain itu, prinsip ini juga mencerminkan bahwa Islam mengutamakan pengetahuan dan pemahaman sebagai landasan untuk perubahan, bukan kekerasan atau pemaksaan. Islam mengajarkan bahwa kedamaian dan kesabaran dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama dapat membuka jalan bagi pengertian dan pengakuan terhadap kebenaran.<sup>64</sup>

Jika mereka yang dilindungi memutuskan untuk kembali ke negara mereka, mereka harus diberikan jaminan dan perlindungan sampai tiba di tempat yang aman. Tindakan ini menunjukkan komitmen Islam terhadap keselamatan individu, termasuk bagi mereka yang memiliki pandangan berbeda. Ini adalah bagian dari prinsip keadilan yang dihargai dalam ajaran Islam, yang mengajarkan bahwa perlindungan terhadap nyawa dan kehormatan setiap individu adalah kewajiban yang harus dihormati tanpa melihat latar belakang atau keyakinan mereka. Islam memandang bahwa setiap individu, terlepas dari kepercayaan yang dianut, memiliki hak untuk hidup dalam kedamaian dan keamanan.

Setelah masa perlindungan berakhir, jika mereka kembali menjadi musuh, maka barulah diperbolehkan untuk melawan mereka. Namun, dalam kondisi ini, ajaran Islam menekankan pentingnya bertindak tanpa penipuan atau pengkhianatan. Ini menunjukkan betapa pentingnya integritas dan keadilan dalam setiap tindakan, serta mengingatkan kita bahwa meskipun ada konflik, prinsip moral tetap harus dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, Islam melarang segala bentuk kebohongan atau penipuan dalam menghadapi lawan, serta mengutamakan kejujuran dalam setiap situasi. Bahkan dalam peperangan, nilai kemanusiaan dan etika harus tetap dijaga, karena kemenangan yang diraih dengan cara yang tidak adil atau tidak jujur akan mendatangkan kerugian lebih besar, baik bagi individu maupun umat secara keseluruhan. Dengan demikian, ajaran Islam mengingatkan umatnya untuk selalu bertindak adil, berintegritas, dan mengedepankan perdamaian, bahkan dalam kondisi yang penuh ketegangan sekalipun.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Dr. Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manha* (Beirut: Darul Fikr, 2009), Jil. 5, h. 457.

<sup>65</sup> Dr. Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manha* (Beirut: Darul Fikr, 2009), Jil. 5, h. 458.

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ ﴿ ٥ ﴾

يونس/10: 5)

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.”* (Yunus/10:5)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur seluruh alam semesta. Semua yang ada di dunia, baik yang besar maupun kecil, berada dalam pengawasan-Nya. Dengan pengaturan yang begitu sempurna, Allah SWT menunjukkan bahwa setiap ciptaan memiliki makna dan tujuan yang jelas. Hal ini menciptakan sebuah sistem yang harmonis dan teratur, yang mencerminkan kebesaran dan kebijaksanaan-Nya.

Kekuatan Allah SWT dapat terlihat dalam cara Dia menciptakan dan mengelola segala sesuatu. Dari siklus kehidupan di alam hingga hukum-hukum fisika yang mengatur pergerakan planet, semuanya menggambarkan kebijaksanaan-Nya yang luar biasa. Setiap ciptaan berfungsi sesuai dengan tujuannya, yang menciptakan keseimbangan di dalam ekosistem dan seluruh jagat raya. Ini memberi keyakinan kepada kita bahwa setiap kejadian terjadi sesuai dengan rencana-Nya yang sempurna.

Selain itu, memahami tujuan di balik setiap ciptaan mengajak kita untuk merenungkan eksistensi kita sendiri. Allah SWT menciptakan manusia dengan maksud tertentu, yaitu untuk mengenali, menyembah, dan beribadah kepada-Nya. Kesadaran ini seharusnya memotivasi kita untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, menghargai setiap ciptaan, dan berusaha memenuhi tujuan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

Sehingga, ayat ini bukan hanya pengingat tentang kekuasaan Allah SWT, tetapi juga menekankan pentingnya memahami makna di balik ciptaan-Nya. Setiap individu diharapkan dapat mengambil hikmah dari keindahan dan keteraturan alam, serta berusaha hidup selaras dengan tujuan yang telah ditentukan. Ini menjadi seruan bagi kita semua untuk mengenali dan menghargai kebijaksanaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan kita.<sup>66</sup>

Ayat ini merupakan bukti nyata dari keesaan Allah SWT dalam hal rububiyah-Nya, yaitu pemeliharaan-Nya terhadap umat manusia. Dalam ayat ini, Allah SWT

<sup>66</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Amar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* (Kairo: Aislamy, 2003), Jil. 4, h. 152.

menegaskan bahwa Dia adalah pencipta matahari dan bulan, yang memberikan banyak manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi. Kehadiran kedua benda langit ini sangat penting bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup, mengingat perannya yang vital dalam ekosistem dan kehidupan sehari-hari. Matahari, misalnya, adalah sumber utama cahaya dan energi yang memungkinkan tumbuhan untuk fotosintesis, yang pada gilirannya menyediakan oksigen dan pangan bagi makhluk hidup lainnya. Begitu pula, bulan dengan gravitasi yang dimilikinya turut berperan dalam menjaga kestabilan pergerakan bumi serta mempengaruhi siklus air melalui pasang surutnya, yang berpengaruh pada kehidupan biota laut dan ekosistem daratan. Dalam perspektif ini, segala ciptaan Allah SWT memiliki peran yang saling melengkapi, membuktikan kebesaran dan kekuasaan-Nya.<sup>67</sup>

Pengelolaan yang Allah SWT lakukan terhadap alam semesta tidaklah tanpa tujuan. Setiap ciptaan memiliki maksud yang jelas, mencerminkan kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Tidak ada satu pun elemen dalam alam ini yang diciptakan secara sia-sia atau tanpa manfaat yang hakiki. Dalam hal ini, manusia diajak untuk memahami bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan material semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarah pada penghambaan kepada Sang Pencipta. Allah SWT telah menciptakan alam ini dengan segala keindahan dan keteraturan yang dapat dilihat dan dirasakan, sebagai sarana untuk merenung dan meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan-Nya. Ketika manusia mengamati keindahan matahari terbit atau bulan purnama, seharusnya hal tersebut bisa menjadi pengingat betapa besar kuasa Allah SWT yang mengatur segalanya.<sup>68</sup>

Dengan demikian, ayat ini mengingatkan kita akan tanggung jawab untuk menggunakan anugerah Allah SWT dengan bijaksana. Manusia seharusnya memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan, dengan tujuan yang benar dan sesuai dengan petunjuk-Nya. Ini adalah panggilan untuk selalu mengingat bahwa setiap ciptaan memiliki nilai dan tujuan yang harus dihormati, serta diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari secara positif dan bertanggung jawab. Allah SWT tidak hanya memberikan manusia akal untuk berpikir dan mengelola bumi, tetapi juga memberi petunjuk dalam bentuk wahyu-Nya agar alam dan segala isinya bisa dimanfaatkan dengan cara yang mendatangkan kemaslahatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, sebagai khalifah di muka bumi, manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan alam, tidak merusak dan tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, melainkan menjaga kelestariannya agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 20.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 21.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 22.

﴿ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ (البقرة/2: 147)

“Kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.” (Al-Baqarah/2:147)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap umat memiliki kiblat yang berbeda sebagai arah dalam ibadah, mencerminkan keragaman praktik keagamaan di dunia. Setiap kelompok atau komunitas memiliki tujuan spiritual yang sesuai dengan keyakinan dan ajaran yang mereka anut. Dalam konteks ini, kiblat bukan sekadar arah fisik, tetapi juga simbol identitas dan keyakinan yang mendefinisikan masing-masing umat. Kaum Muslim memiliki kiblat yang ditentukan oleh Allah SWT, yaitu Ka'bah di Makkah. Penetapan ini menyoroti pentingnya satu arah yang seragam bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah, terutama salat. Dengan menghadap ke Ka'bah, seluruh umat Muslim di dunia menunjukkan kesatuan dan solidaritas dalam iman mereka, meskipun berada di tempat yang berbeda. Ini menciptakan rasa komunitas yang kuat di antara mereka.<sup>70</sup>

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap umat memiliki kecenderungan dan keyakinan yang membentuk kiblat mereka. Ini menggambarkan beragamnya pandangan dan praktik spiritual di antara berbagai kelompok. Setiap umat memiliki cara unik untuk beribadah dan mendekati diri kepada Tuhan, sesuai dengan tradisi dan ajaran yang mereka ikuti. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan kita untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik ibadah di antara umat manusia. Meskipun kita mungkin memiliki arah dan tujuan yang berbeda dalam beribadah, penting untuk saling menghargai dan memahami bahwa setiap kiblat memiliki makna dan nilai bagi masing-masing umat. Ini menciptakan ruang bagi dialog dan toleransi antarumat beragama, memperkuat rasa persatuan dalam keragaman.<sup>71</sup>

Ayat ini menekankan kebenaran ajaran Allah SWT dan petunjuk-Nya yang jelas. Dalam hal ini, Allah SWT menegaskan bahwa semua wahyu, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang disampaikan oleh Rasul-Nya, adalah kebenaran yang nyata dan tidak dapat diperdebatkan. Penegasan ini memberikan keyakinan kepada umat bahwa ajaran-Nya memiliki dasar yang kuat dan dapat dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa setiap petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT bertujuan untuk kebaikan umat-Nya. Ajaran dan perintah dalam Islam bukan hanya sekadar norma, melainkan panduan yang dirancang untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Dengan

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 1, h. 354.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 1, h. 355.

mengikuti petunjuk ini, umat Muslim diharapkan dapat hidup dengan lebih berarti dan terarah.

Ajaran yang tegas dan jelas ini juga berfungsi untuk membantu mengatasi keraguan dan kebingungan yang mungkin dialami oleh banyak orang. Di tengah berbagai tantangan dan godaan yang ada, kejelasan ajaran Allah SWT memberikan arah yang dapat membantu umat-Nya tetap berada di jalur yang benar. Ini menunjukkan betapa pentingnya memegang teguh prinsip-prinsip keimanan dan moral yang telah diajarkan. Oleh sebab itu, ayat ini mengingatkan individu akan pentingnya menerima dan mengamalkan ajaran Allah SWT dengan penuh kebenaran dan kejujuran. Kebenaran yang terkandung dalam ajaran-Nya menjadi dasar yang kokoh bagi setiap individu untuk bertindak dengan bijak, adil, dan bertanggung jawab. Dengan memegang teguh kebenaran dalam kejujuran, umat dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan sejahtera.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Sayyid Qutb, *Fii Zhilali Al-Qur'an* (Beirut: Harb, 1972), Jil. 1, h.136

### BAB III

#### PROFIL M. QURAIISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

##### A. Profil Mufassir

###### a. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama dan intelektual Indonesia di bidang tafsir Al-Qur'an lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.<sup>73</sup> Ia adalah putra dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905–1986), seorang pengajar ternama di Sulawesi Selatan yang juga seorang pengusaha sekaligus guru besar ilmu tafsir. Upayanya dalam membina Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang, dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, merupakan contoh nyata dari usahanya. Di tengah kesibukannya sebagai seorang guru besar, Abdurrahman Shihab tetap menyempatkan waktu untuk keluarganya. Ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memberikan bimbingan agama kepada putra-putrinya, terutama dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>74</sup> M. Quraish Shihab memperoleh motivasi dan benih pertamanya dari tuntunan agama yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta perkataan para sahabat dan ulama ilmu Al-Qur'an yang disampaikan kedua orang tuanya. Inti dari kecintaannya pada kajian tafsir.<sup>75</sup>

Orang pertama yang mengajari M. Quraish Shihab tentang ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis nabi, perkataan para sahabat dan ulama lainnya, serta sumber-sumber lainnya adalah ayahnya. Berikut ini adalah beberapa nasihat Al-Qur'an dari ayahnya kepada M. Quraish Shihab yang memiliki dampak terbesar pada karakternya:

- a. *"Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi."* (Q.S. Al-A'raf [7]: 146).
- b. Ucapan Ali ibn Abi Thalib: *"Biarkanlah Al-Qur'an berbicara (Istanthiq AlQur'an)."*
- c. Ucapan Muhammad Iqbal: *"Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu."*
- d. Ucapan Muhammad Abduh: *"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu."*
- e. Ucapan Al-Mawdudi: *"Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari."* Inilah beberapa nasihat ayahnya yang paling mendalam di hati M. Quraish Shihab.

---

<sup>73</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 236.

<sup>74</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 5.

<sup>75</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e Nusantara, 2009), h. 269.

Nasihat-nasihat ini mendorongnya untuk terus mempelajari Al-Qur'an.<sup>76</sup>

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ayahnya begitu bersemangat untuk berbagi ilmu, sehingga di tengah kesibukannya mengurus bisnis, ia berusaha untuk menyempatkan diri di masjid atau di kampus. Bisa jadi motivasi M. Quraish Shihab untuk belajar berasal dari semangat belajar sang ayah. Selain itu, sang ayah juga sangat mendukung M. Quraish Shihab dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap Al-Qur'an, yang sangat menginspirasinya dan membuatnya haus akan ilmu pengetahuan. Hingga dewasa, ia tak henti-hentinya mengingat nasihat sang ayah, yang hingga kini masih ia ingat.<sup>77</sup>

Abdurrahman Shihab adalah seorang yang berpikir maju bahwa pendidikan dapat membawa perubahan. Pengalaman pendidikannya di Jami'atul Khair, lembaga Islam tertua dan tertua di Indonesia, menunjukkan pandangan luasnya dunia. Konsep penyatuan gerakan dan gagasan Islam diajarkan kepada siswa di sekolah ini. Hal ini karena hubungan erat lembaga tersebut dengan sumber penyatuan di Timur Tengah, termasuk Mesir, Hadramaut, dan Haramain. Sheikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika adalah salah satu guru yang didatangkan untuk mengajar di institusi tersebut.

Menjadi anak seorang guru besar dan belajar dengan ayahnya setiap hari setelah salat Magrib membuat M. Quraish Shihab memiliki dukungan dan kecintaan sejak dini terhadap kajian studi tafsir. Ayah M. Quraish Shihab memberikan banyak nasihat dan arahan selama masa itu, yang sebagian besar didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab telah akrab dan memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap Al-Qur'an sejak ia berusia 6-7 tahun. Ia telah mengikuti pelajaran Al-Qur'an ayahnya sejak ia masih kecil. Ayah M. Quraish Shihab tidak hanya membaca Al-Qur'an tetapi juga memberinya penjelasan tentang kisah-kisahannya. Di sinilah rasa cinta M. Quraish Shihab kepada Al-Qur'an berkembang.<sup>78</sup>

Didikan orang tua sangat memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam beberapa bukunya, M. Quraish Shihab membenarkan secara sukarela keadaan ini. Karena itu, dia selalu merasa haus untuk belajar lebih banyak tentang agama, khususnya studi Al-Qur'an dan tafsir.

Kecintaan mendalam M. Quraish Shihab terhadap ilmu pengetahuan mendorongnya untuk mendalami bidang pendidikan tinggi dengan berkonsentrasi pada studi ilmu Al-Qur'an. Dengan produktivitas karya-karyanya, kesungguhannya menghasilkan wawasan yang luas. Karena alasan inilah ia menjadi ulama dan mufassir ternama di seluruh nusantara.

#### **b. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab**

Faktor terhadap keluarga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan M. Quraish Shihab. Ia dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan, dan sejak kecil ia mendapatkan pendidikan formal dan nonformal. Ayahnya sendiri, Abdurrahman Shihab, memberikan dan meneruskan jejak intelektual nonformal, sebagaimana telah dijelaskan penulis pada subbab sebelumnya. Pendidikan awal yang

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 2013), h. 20.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 14.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 6.

luas dari Abdurrahman Shihab mempersiapkan M. Quraish Shihab secara mental dan material untuk pendidikan formal. Ayah M. Quraish Shihab adalah seorang pendakwah, ulama, dan guru besar tafsir yang dapat memberikan pengetahuan luas kepada putranya. Di dekat rumahnya di Jalan Sulawesi, M. Quraish Shihab bersekolah di Sekolah Dasar Lompobattang untuk pendidikan formal pertamanya. Pada usia sebelas tahun, ia menyelesaikan sekolah dasar. Ia kemudian bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Makassar selama satu tahun, untuk melanjutkan pendidikannya. Saudaranya, Ali, mulai bersekolah di pondok pesantren *Darul Hadits Al-Faqihiyyah* di Malang, Jawa Timur, dan ia tertarik dengan kemahirannya dalam bahasa Arab.<sup>79</sup>

Di pesantren tersebut M. Quraish Shihab mendapatkan ilmu hadis dari gurunya, *Habib Abdul Qadir Bilfaqih* (wafat di Malang tahun 1962), membantunya memahami ilmu hadis. Karena kecerdasan dan limpahan ilmu agama yang dimiliki sang habib, M. Quraish Shihab banyak menimba ilmu agama yang cukup baik dari guru keduanya ini. Melihat ilmu yang diperolehnya dari guru keduanya tersebut, Mahbub Junaidi merasa bahwa pengaruh yang diberikan oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih kepada M. Quraish Shihab tidak dapat dipungkiri lagi. Penulis merasa bahwa di pondok pesantren ini M. Quraish Shihab banyak mendapat ilmu. Salah satu faktor kedekatan M. Quraish Shihab dengan sang habib adalah tingginya kesadaran mengenai berperilaku dan keahliannya dalam bidang hadis, fiqh, syariat, dan ilmu-ilmu terkait lainnya.<sup>80</sup>

Ilmu yang dipelajari M. Quraish Shihab dari gurunya memberikan pengaruh yang signifikan, terutama pada judul *Logika Agama*,<sup>81</sup> Di sana, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan singkat tentang pengaruh mendalam yang di dapat kepada kedua gurunya, yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan Syaikh Abd Halim Mahmud terhadap dirinya. Sang guru Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang telah memberikan kehidupan masa remaja M. Quraish Shihab dipenuhi warna yang mana menggambarkan wataknya yang cerdas dan keinginannya yang tulus untuk membagikan ilmu yang diperoleh gurunya dengan menulis sebuah buku. Pengaruh gurunya sangat besar pada M. Quraish Shihab sehingga dia selalu mengingat gurunya saat menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, hubungan M. Quraish Shihab dengan gurunya sangat dekat sehingga masih berlanjut saat habib tersebut masih hidup. Hingga kini, M. Quraish Shihab selalu mendoakan gurunya setiap kali selesai shalat.<sup>82</sup>

Selain itu, M. Quraish Shihab memaparkan kebijaksanaan kedua gurunya dalam salah satu karyanya. M. Quraish Shihab mengungkap kebijaksanaan Habib Abdul Qadir Bilfaqih, seperti yang dikutip oleh Mahbub Junaidi sebagai berikut: “*Di samping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal pun tidak kurang besarnya. Saya (Shihab) belajar di pondok pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah, Malang, di bawah*

---

<sup>79</sup> Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 22.

<sup>80</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011), h. 33.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 20.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 22.

*bimbingan langsung Habib Abdul Qadir Bilfaqih.....dst. Beliau adalah seorang ulama besar sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahlul Bait. Keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak berpaku pada satu pendapat.*<sup>83</sup> Perilaku seorang murid yang benar-benar menghormati dan menghargai gurunya ditunjukkan oleh pengakuan M. Quraish Shihab terhadap gurunya. M. Quraish Shihab mendapatkan ajaran yang begitu mendalam dari gurunya melalui tindakan baiknya, kedekatannya, dan kasih sayangnya, yang membantunya tumbuh menjadi seorang ulama ternama seperti sekarang.

Setelah melihat kemahiran M. Quraish Shihab dalam berbahasa Arab dan ketertarikannya yang besar terhadap studi keislaman, ayahnya akhirnya memutuskan untuk menyekolahkan di Al-Azhar di Kairo, Mesir. M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo pada tahun 1958, saat dia baru berusia 14 tahun, dia diterima di Tsanawiyah Al-Azhar kelas II.

Pada tahun 1967, pada usia 23 tahun, M. Quraish Shihab berhasil mendapatkan gelar Lc (*Licence*) yang setara dengan Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas Al-Azhar Kairo. Dua tahun kemudian, pada tahun 1969, M. Quraish Shihab meraih gelar MA (*Master of Arts*) dengan fokus pada bidang tafsir Al-Qur'an. Tesisnya berjudul *Al-I'jaz At-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)* keputusannya untuk menulis tesis ini tidak dibuat secara kebetulan melainkan, hal itu didasarkan oleh pengamatannya terhadap masyarakat Muslim sebagaimana adanya. Menurutnya, pemahaman tentang kemukjizatan Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga tidak jelas lagi apa itu mukjizat dan keistimewaan Al-Qur'an. Menurutnya, keduanya dianggap sebagai hal yang berbeda, tetapi ahli tafsir sering menggabungkan keduanya.<sup>84</sup> Selama berada di Al-Azhar, M. Quraish Shihab banyak berfokus pada menghafal yang memungkinkannya menguasai banyak hadist dan fiqh dari berbagai *mazhab*, yang membantunya meraih gelar MA.<sup>85</sup> Hal ini membuatnya belajar lebih banyak tentang ilmu-ilmu keislaman.

Pada tahap ini, M. Quraish Shihab mendapat banyak pendidikan non-formal dan formal. Banyak pelajaran M. Quraish Shihab diperoleh di luar kelasnya dari para guru dan Syaikh di lingkungan Al-Azhar. Syaikh Abd Halim Mahmud (1910–1978) adalah salah satu guru yang paling berpengaruh di Universitas Al-Azhar. Logika berfikir M. Quraish Shihab sangat dipengaruhi oleh pertemuan ini dengan Syaikh Abd Halim Mahmud. Ini terutama karena keahliannya dalam tafsir dan bidang lainnya. Menurut penulis, M. Quraish Shihab bertindak rendah hati sampai saat ini karena wawasan dan kerendahan hati Syaikh Abd Halim Mahmud. Selain itu, Mahbub Junaidi menyatakan

---

<sup>83</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011), h. 34.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung : Mizan, 1998), h. 2.

<sup>85</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011) h. 36.

bahwa Syaikh Abd Halim Mahmud adalah guru ketiga M. Quraish Shihab yang paling memengaruhi kehidupannya.<sup>86</sup>

Setelah menyelesaikan studi S2, ia kembali ke tanah kelahirannya, Ujung Padang, untuk berbagi ilmu yang telah diperolehnya dan menerima jabatan sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Ujung Pandang yang saat itu masih berstatus IAIN, yang menjadi dosen pengampu mata kuliah Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an. Setelah menjadi dosen, M. Quraish Shihab diserahi tanggung jawab menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas tersebut. Selanjutnya, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah VII Indonesia Timur. Selain di kampus, M. Quraish Shihab juga sempat menjadi pembina mental untuk menjadi asisten Kepolisian Daerah Indonesia Timur. Selain menjadi pembina mental, M. Quraish Shihab juga melakukan sejumlah penelitian dengan judul "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada tahun 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada tahun 1978.<sup>87</sup>

Karena merasa ilmunya masih kurang pada tahun 1980, akhirnya ia kembali ke Universitas Al-Azhar untuk meraih gelar *doktor* dengan spesialisasi tafsir Al-Qur'an. Ia mendapatkan gelar doktor dalam kurun waktu dua tahun, dan selesai di tahun 1982. Dalam judul disertasi "*Nazm Al-Durar li Al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm Al-Durar karya Al-Biq'a'i)*" dengan predikat tingkat I (*Mumtaz ma'a Martabat AlSyaraf Al-Ula*). Ia merupakan orang Asia Tenggara pertama yang memperoleh gelar tersebut.<sup>88</sup>

Setelah menyelesaikan S3, M. Quraish Shihab ditunjuk sebagai pengajar pascasarjana di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang dikenal sebagai UIN) pada tahun 1984. Pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, orang-orang di luar kampus percaya padanya, seperti:

- a. Sejak tahun 1984, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat.
- b. Sejak tahun 1989, beliau telah berperan sebagai Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama.
- c. Sejak tahun 1989, beliau menjadi Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional.
- d. Pada tahun 1998, beliau kemudian dilantik sebagai Menteri Agama Republik Indonesia

Namun, ia hanya menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia selama beberapa bulan karena reformasi yang mendadak. M. Quraish Shihab kemudian dipercaya pada tahun 1999 dan diangkat menjadi duta besar Indonesia untuk Republik Arab Mesir, bertempat di Kairo sampai periode 2002.

---

<sup>86</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011) h. 39.

<sup>87</sup> Hilman Latief & Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 169.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), cet II, h. 5.

Sejak tahun 1997, karya-karya M. Quraish Shihab juga mulai dikenal luas. Buku terlarisnya adalah buku *Membumikan Al-Qur'an*, telah terbit berkali-kali dalam jumlah yang sangat banyak. Selain itu, ia juga telah menerbitkan sejumlah karya tentang bernuansa Al-Qur'an ataupun mengenai keislaman. Pengabdian M. Quraish Shihab tidak hanya terbatas pada bidang akademik dan non-akademik, dia tidak hanya memiliki banyak jabatan dan keterlibatan dalam berbagai lembaga dan organisasi pemerintah, tetapi juga aktif dalam berkarya. Sekitar 40 judul buku telah ditulisnya sebagai seorang cendekiawan dan ulama terkemuka.<sup>89</sup>

Selain dari kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas, M. Quraish Shihab terkenal karena kemampuannya sebagai penulis dan orang yang fasih. Berdasarkan latar belakang pendidikannya yang luas, yang mencakup pendidikan formal dan non-formal, kepintarannya untuk mengungkapkan ide-ide dalam bahasa yang mudah dipahami, logis, dan ia tampaknya menjadi seorang penulis dan pembicara yang dapat dianggap serius oleh orang-orang dari semua kalangan masyarakat. Ia memberikan ceramah-ceramah ini di berbagai masjid terkemuka di Jakarta, termasuk masjid At-Tin dan Fathullah, di lingkungan para pemimpin pemerintah, seperti kelompok studi Istiqlal dan di berbagai stasiun TV atau media elektronik, khususnya selama bulan Ramadan. Ia menjadi pembawa acara program khusus Ramadan di beberapa jaringan TV, termasuk RCTI dan Metro TV.<sup>90</sup>

Pusat Studi Al-Qur'an M. Quraish Shihab mendirikan kegiatan *Membumikan Al-Qur'an* pada tahun 2004. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk memperkenalkan Islam yang toleran dan moderat. Pusat studi ini didirikan melalui berbagai inisiatif pendidikan, termasuk sebagai program pembinaan untuk para mufassir yang selanjutnya akan mendidik generasi penerus dan membekali mereka untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an secara efektif. Pusat studi Al-Qur'an ini tidak hanya dibangun dengan bantuan rekan-rekan lainnya, tetapi M. Quraish Shihab juga membangun *Bayt Al-Qur'an* yang terletak di kawasan South City Pondok Cabe Kota Tangerang Selatan. Yang terdapat sebuah masjid berfungsi sebagai tempat bagi para santri untuk berlatih berdakwah kepada masyarakat sekitar serta Pondok Pesantren Tahfidz yang mencetak para penghafal Al-Qur'an yang memahami ilmu Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab juga turut membantu Pusat Studi Al-Qur'an untuk membuat kemajuan signifikan dalam menghidupkan kembali *Dakwah Islam Wasathiyyah* (moderat) melalui platform digital. Upaya ini akhirnya membuahkan hasil berupa situs website *CariUstadz.id*, tempat para jamaah dapat berkumpul dengan para ustadz untuk mendukung berbagai kepentingan tertentu atau melakukan kajian bersama. M. Quraish Shihab juga terus berpartisipasi dalam Majelis *Hukama' Al-Muslimin* sebuah kelompok ulama terkemuka yang dipimpin langsung oleh Grand Syekh Al-Azhar Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb, yang didirikan pada tahun 2014 untuk membahas berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat Islam global. M. Quraish Shihab saat ini

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), cet V, h. 419.

<sup>90</sup> Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi Islam*, 2, (PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 114-115.

lebih banyak menghabiskan waktunya bekerja sebagai jurnalis yang dilakukannya setiap hari. Hingga saat ini, ia telah menulis dengan total 69 karya tulis.<sup>91</sup>

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang membimbing. Perannya yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan adalah sebagai asisten rektor, rektor menteri agama, ketua MUI, staf ahli menteri pendidikan dan kebudayaan, anggota dewan penasihat pendidikan, penulis artikel ilmiah, dan dosen. M. Quraish Shihab menggunakan ilmunya untuk mencerahkan masyarakat. Perilaku dan karakternya yang menunjukkan sikap dan kualitas yang terpuji semakin menunjukkan hal tersebut. M. Quraish Shihab memiliki kualitas yang membuatnya menjadi guru atau pendidik teladan. Di antara sikap yang harus dimiliki seorang guru adalah berpenampilan sederhana, rendah hati, mencintai orang lain, tidak pernah berbohong, dapat dipercaya, dan teguh dalam prinsip. M. Quraish Shihab memiliki reputasi yang cemerlang sebagai penulis dan penceramah hebat.<sup>92</sup> Dengan latar belakang pendidikannya dan kemampuan untuk menyampaikan ide-idenya dengan cara yang mudah dipahami dan pemikiran yang moderat, ia dapat diterima di berbagai kalangan masyarakat.

### c. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu intelektual Muslim terkemuka di Indonesia yang telah memberikan sumbangan besar melalui berbagai tulisan, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karya-karyanya menunjukkan pemikiran yang mendalam, keaslian, serta usahanya untuk menghubungkan pemahaman agama dengan konteks masa kini. Sebagai seorang mufasir yang tumbuh dalam tradisi keilmuan yang kuat, M. Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya yang tidak hanya dihargai di kalangan dunia akademis, tetapi juga oleh masyarakat luas.<sup>93</sup>

Selain *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab juga menulis berbagai buku yang mengangkat tema-tema penting dalam Islam, seperti etika, hukum Islam, serta hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Buku-buku tersebut tidak hanya menjadi rujukan utama di kalangan akademisi dan mahasiswa, tetapi juga populer di kalangan masyarakat umum yang ingin lebih memahami Islam secara mendalam. Karya-karya M. Quraish Shihab menunjukkan komitmennya untuk mengembangkan pemahaman Islam yang inklusif, moderat, dan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>94</sup>

Karya-karya yang dihasilkan oleh M. Quraish Shihab meliputi:

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995)
3. *Haji bersama Quraishi Shihab* (Bandung: Mizan, 1998)
4. *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)

---

<sup>91</sup> Nur Chanifah & Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pena Persada, 2019), h. 115.

<sup>92</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), cet I, h. 301.

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 15.

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Sebagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 23.

5. *Mukjizat Al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1996)
6. *Studi Kritis al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
7. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
8. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhi atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
9. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
10. *Turunya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
11. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung : Mizan, 1999)
12. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung : Mizan, 1999)
13. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung : Mizan, 1999)
14. *Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999)
15. *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)
16. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998)
17. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005)
18. *Islam Mazhab Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2011)
19. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
20. *Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Al-Qur'an Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
21. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997)
22. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997)
23. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984)
24. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
25. *Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna* (Bandung: Lentera Hati, 1998)
26. *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988)
27. *Tafsir Ayat-ayat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
28. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
29. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
30. *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
31. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
32. *Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
33. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
34. *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2002)
35. *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)<sup>95</sup>

Karya-karya M. Quraish Shihab yang disebutkan di atas menunjukkan peranannya yang signifikan dalam kemajuan keilmuan di Indonesia, terutama dalam bidang Al-Qur'an. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* adalah

---

<sup>95</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Jil. 5, h. 205.

karya terbaiknya dari sekian banyak karyanya. Dia menjadi terkenal sebagai salah satu mufassis Indonesia yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an yang terdiri dari tiga puluh juz dan terdiri dari volume satu sampai lima belas. M. Quraish Shihab dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia dapat diibaratkan sebagai "*The Living Encyclopedia Of The Qur'an*" Di mana pun ia berada, baik saat menyampaikan ceramah maupun dalam seminar, ia selalu memancarkan referensi dan semangat Al-Qur'an. Ia memiliki kegelisahan intelektual yang terus mendorongnya untuk berkembang, membuat proses pendewasaan akademis dan intelektualnya tidak pernah berhenti. Selain itu, ia juga dihadapkan pada berbagai persoalan baru yang perlu dijawab, situasi ini memacu M. Quraish Shihab untuk terus belajar dan mengajar.<sup>96</sup>

## B. Profil Tafsir

### a. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Motivasi M. Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Mishbah* dapat dilihat dari penjelasan pada *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*. Ia mengungkapkan bahwa Latar Belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* berawal dari karya sebelumnya, yaitu "*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*" yang diterbitkan pada tahun 1997. Tafsir ini dinilai kurang menarik oleh banyak pihak, bahkan ada yang mengeluhkan kaidah dan penjelasan makna mufrodatnya yang terlalu rumit dipahami. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab tidak melanjutkan tafsirnya. Selain itu, di balik melatarbelakangi penulisan *Tafsir Al-Mishbah* juga bersumber dari banyaknya umat Islam yang membaca beberapa surah tertentu dalam Al-Qur'an, seperti Yasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan lain-lain yang merujuk pada *Hadits Dhoif*. Misalnya, ada anggapan bahwa membaca surat Al-Waqi'ah dapat mendatangkan rezeki. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab berfokus pada penjelasan inti dari setiap surah untuk menghilangkan kesalahpahaman dan menyampaikan makna yang benar.<sup>97</sup>

Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* memiliki motivasi lain, yakni ingin menunjukkan kepada umat Islam bagaimana menafsirkan Al-Qur'an secara normatif karena melihat adanya kecenderungan menurunnya kajian Al-Qur'an, yang menyebabkan Al-Qur'an tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup dan sumber referensi dalam pengambilan keputusan. Menurut M. Quraish Shihab, umat Islam saat ini lebih kagum kepada Al-Qur'an ketika dibacakan, seolah-olah kitab suci Al-Qur'an hanya untuk dibaca saja.<sup>98</sup> M. Quraish Shihab terinspirasi untuk mengembangkan tafsir yang mampu menyampaikan makna Al-Qur'an secara efektif karena kebutuhan normatif untuk mempertimbangkan dan memahami kitab suci tersebut serta realitas aktual berbagai isu baik dalam bahasa maupun sumber rujukan. M. Quraish Shihab memenuhi keinginan tersebut dengan terus meneliti berbagai pendekatan penafsiran

---

<sup>96</sup> Waharjani, *Pengaruh Penafsiran Thaba" Thaba"i Terhadap Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, dalam *Jurnal Islamic Studies* (2019), Vol. 5. No. 1, h. 57-58.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. I, h. 9.

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. I, h. 6.

Al-Qur'an dan menerapkan serta menyempurnakan masukan yang diterimanya dari para pembaca.<sup>99</sup>

*Tafsir Al-Misbah* merupakan tafsir Al-Qur'an yang mencakup 30 Juz secara lengkap. Ini adalah karya tafsir pertama dalam tiga tahun terakhir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, seorang mufasir terkenal di Indonesia. Dibuat dalam bahasa Indonesia, kitab ini memberikan sebuah nuansa tersendiri yang menarik dan khas. Sangat relevan untuk memperdalam pemahaman dan penafsiran terhadap rahasia makna-makna ayat dalam Al-Qur'an.<sup>100</sup>

Dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, terdapat berbagai pandangan dari sejumlah mufasir terkenal, antara lain yaitu Al-Biq'a'i, Muhammad Tantawi, As-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Atsur, At-Tabathaba'i, Al-Harrari, Zamaksyari, At-Thabari, Al-Hayyan, dan lainnya. Selain merujuk pendapat mufasir di atas, M. Quraish Shihab juga merujuk kepada Ahli Hadits terkenal seperti Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim, serta kepada Imam Mazhab Fiqih seperti As-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad. Selain itu, penulis mendapatkan beberapa rujukan dari M. Quraish Shihab pada buku-buku *Ulumul Qur'an*, seperti *Burhan* karya Az-Zarkasyi.<sup>101</sup>

Kitab ini dinamakan *Tafsir Al-Mishbah*, yang dapat dipahami dari kata pengantarnya, di mana dijelaskan bahwa *Al-Mishbah* bermakna lampu, pelita, lentera, atau benda serupa lainnya yang memberikan cahaya bagi manusia di tengah kegelapan. Dengan nama ini, M. Quraish Shihab berharap dapat memberikan penerangan bagi mereka yang mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi orang-orang yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung sebab kendala bahasa, sebagaimana dinyatakannya dalam pengantar kitabnya: "*Hidangan (Al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.*"<sup>102</sup>

#### **b. Isi Dan Sistematika *Tafsir Al-Mishbah***

Berdasarkan dari sistematika penulisan, *Tafsir Al-Mishbah* mengambil corak tafsir *tartib mushafi*. Maksudnya adalah gaya atau corak penafsiran yang memiliki urutan ayat atau surah yang sama seperti dalam mushaf Al-Qur'an Al-Karim. Surah pertama dalam urutan penafsiran adalah Surah Al-Fatihah, kemudian Surah Al-Baqarah, dan seterusnya sampai Surah An-Nas.<sup>103</sup>

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. I, h. 7.

<sup>100</sup> Desi Yuliantari, *Penafsiran Ayat-ayat Upah dalam Berdakwah Menurut Quraish Shihab* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2017), h. 31.

<sup>101</sup> Abur Hamdi Usman, *Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* (Tesis: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014), h. 89.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. I, h. 6-5.

<sup>103</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, *Jurnal Studia Islamika* (Hunafa, 2014), vol. 11, No. I, h. 113.

Sebelum memberikan tafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an, M. Quraish Shihab juga mengawali setiap surah baru yang akan ditafsirkan dengan sebuah pengantar. Pengantar ini berisi penjelasan tentang surah tersebut, seperti yang berikut ini:

1. Nama surah, diikuti dengan nama lain dari surah tersebut apabila dimilikinya dan disertai penjelasan mengenai alasan penamaan tersebut.
2. Jumlah ayat, seringkali disertai dengan uraian mengenai perbedaan hitungan jika ada.
3. Tempat turunnya surah (*Makkiyah atau Madaniyah*) disertai pengecualian untuk ayat-ayat yang memiliki tempat turun berbeda.
4. Nomor surah sesuai urutan dalam mushaf dan urutan turunnya, terkadang diikuti dengan nama-nama surah yang diturunkan sebelum atau sesudahnya.
5. Pembahasan inti atau tujuan surah, serta pandangan para ulama terkait hal tersebut.
6. *Munasabah* di antara surah sebelumnya dan sesudahnya
7. Sebab-sebab turunnya ayat (*sabab nuzul*).
8. Penyampaian kesimpulan di akhir penafsiran setiap surah, yang mencakup ringkasan mengenai isi kandungan surah yang sedang dibahas.

*Tafsir Al-Mishbah* memiliki 15 volume yang terdiri sebagai berikut:<sup>104</sup>

1. Al-Fatihah dan Al-Baqarah
2. Ali-'Imran dan An-Nisa'
3. Al-Maidah
4. Al-An'am
5. Al-A'raf, Al-Anfal, dan At-Tawbah
6. Yunus, Hud, Yusuf, dan Ar-Ra'd
7. Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, dan Al-Isra'
8. Al-Kahf, Maryam, Tha-Ha, dan Al-Anbiya'
9. Al-Hajj, Al-Mu'minun, An-Nur, dan Al-Furqan
10. Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qasas, dan Al-'Ankabut
11. Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Fatir, dan Yasin
12. As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Ghafir, Fussilat, Asy-Syura, dan Az-Zukhruf
13. Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman, dan Al-Waqi'ah
14. Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Taghabun, At-Talaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haaqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzzammil, Al-Muddathir, Al-Qiyamah, Al-Insan, dan Al-Mursalat
15. Juz 'Amma

### c. Metode Dan Corak *Tafsir Al-Mishbah*

M. Quraish Shihab lebih memilih metode *tafsir tahlili* dalam penulisan tafsirnya. Dengan metode ini, ia menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail dan teliti, memperhatikan setiap kata yang ditulis. Ia menyusun isi kandungan ayatnya dengan

---

<sup>104</sup> Dedi Candra, *Konsep Makanan Halal-Haram Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah* (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), h. 45.

pilihan kata yang tepat dan menarik, serta menekankan petunjuk Al-Qur'an bagi umat Islam. Selain itu, ia selalu mengaitkan makna ayat dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam suatu konteks. M. Quraish Shihab juga tidak lupa menyertakan pandangan ahli bahasa mengenai *mufrod* Al-Qur'an, serta menganalisis istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dan menafsirkan setiap ayat beserta penggunaannya.<sup>105</sup>

Sedangkan corak dalam *Tafsir Al-Mishbah* lebih mengarah pada corak *adabi al-ijtima'i* (corak sastra budaya dan kemasyarakatan). Corak ini berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an melalui pemaparan ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Setelah itu, makna dan kandungan yang dimaksud dalam Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang menarik dan indah. Penafsiran *adabi al-ijtima'i* tidak hanya fokus pada aspek *tafsir lughawi*, *tafsir fiqh*, *tafsir ilmiah*, dan *tafsir isyari*, tetapi juga mengedepankan penafsiran yang bermanfaat bagi umat dan masyarakat, sehingga dikenal sebagai corak tafsir *adabi al-ijtima'i*.<sup>106</sup>

Corak *Tafsir Al-Misbah* adalah salah satu yang mampu menarik perhatian pembaca, menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an, serta mendorong mereka untuk menelusuri makna dan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>107</sup> Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi berpendapat bahwa corak adabi al-ijtima'i ini, meskipun memiliki kekurangan, senantiasa berusaha menampilkan keindahan bahasa dan keajaiban Al-Qur'an, serta menjelaskan makna, kandungan, dan tujuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu, corak ini juga mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan masyarakat yang ada, berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam dan umat manusia secara umum, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an agar dapat mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Corak ini juga berusaha mengaitkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa ia adalah kitab suci yang abadi, mampu bertahan seiring dengan kemajuan zaman dan kebudayaan manusia hingga akhir zaman, serta berupaya menghapus kebohongan dan keraguan yang ditujukan kepada Al-Qur'an dengan argumen yang kuat, sehingga kebenaran Al-Qur'an menjadi jelas bagi mereka.<sup>108</sup>

Setiap karya M. Quraish Shihab, terutama *Tafsir Al-Mishbah*, selalu muncul sebagai tulisan yang memiliki ciri khas. Meskipun setiap penulis memiliki keunikan masing-masing, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan bagi pembaca dengan pemahaman berbeda-beda saat memilih gaya bahasa dalam penafsirannya. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang seringkali digunakan M. Quraish Shihab, yang tidak sulit dipahami oleh semua kalangan, terutama di Indonesia.

*Tafsir Al-Mishbah* memiliki corak kebahasaan yang cukup menonjol. Hal ini dapat dipahami karena dalam *tafsir bil-ra'yi*, pendekatan kebahasaan menjadi landasan penjelasannya. Ini berarti bahwa penjelasan tersebut mengacu pada

<sup>105</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 17

<sup>106</sup> Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 138.

<sup>107</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 71.

<sup>108</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71-72.

fenomena sosial yang melatarbelakangi dan menjadi penyebab turunnya ayat, serta mencakup kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pemahaman tentang alam, dan kecerdasan intelektual.

*Tafsir Al-Mishbah* memiliki corak kebahasaan yang cukup menonjol. Hal ini dapat dipahami karena dalam *tafsir bil-ra'yi*, pendekatan kebahasaan menjadi landasan penjelasannya. Ini berarti bahwa penjelasan tersebut mengacu pada fenomena sosial sebagai latar belakang dan menjadi penyebab turunnya ayat, serta mencakup kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pemahaman tentang alam dan kecerdasan berpikir.<sup>109</sup>

#### d. Sumber Penafsiran

Dalam penyusunan kitab *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab merujuk pada berbagai kitab tafsir sebagai sumber acuan. Kitab-kitab tersebut secara umum telah disebutkan dalam bagian “Sekapur Sirih” dan “Pengantar” yang terdapat di volume 1. Selain itu, referensi dari kitab-kitab tersebut dapat ditemukan di berbagai bagian saat ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an.

Sumber-sumber yang digunakan meliputi: Shahih al-Bukhari oleh Muhammad bin Ismail al-Bukhari; Shahih Muslim oleh Muslim bin Hajjaj; Nazm al-Durar oleh Ibrahim bin Umar al-Biq’a’i; Fi Zhlal Al-Qur’an oleh Sayyid Qutub; Tafsir al-Mizan oleh Muhammad Husain al-Tabathaba’i; *Tafsir Asma’ al-Husna* oleh al-Zajjaj; Tafsir Al-Qur’an al-Azhim oleh Ibn Kasir; *Tafsir Jalalain* oleh Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyuthi; *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhruddin ar-Razi; al-Kasyaf oleh az-Zamakhsyari; Nahwa *Tafsir al-Maudhu’i* oleh Muhammad al-Ghazali; al-Dural-Manshur oleh al-Suyuthi; at-Tabrir wa at-Tanwir oleh Muhammad Thahir ibnu Asyur; Ihya Ulumuddin; Jawahir Al-Qur’an oleh Ani Hamid al-Ghazali; Bayan l’jaz Al-Qur’an oleh al-Khaththabi; Mafatih al-Ghaib oleh Fakhruddin ar-Razi; al-Burhan oleh al-Zarkasyi; Asrar Tartib Al-Qur’an; dan Al-liqan oleh al-Suyuthi; al-Naba’ al-Azhim serta al-Mankul ila Al-Qur’an al-Karim oleh Abdullah Darraz; al-Manar oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida; serta lainnya.<sup>110</sup>

Berikut adalah beberapa tokoh yang berpengaruh pada pemikiran M. Quraish Shihab, antara lain:

##### 1. Al-Biq’a’i

Dalam disertasinya, M. Quraish Shihab mengangkat salah satu karya al-Biq’a’i berjudul *Nadhm al-Durar li al-Biq’a’i: Tahqiq wa Dirasah*. Dari karya ini, ia sangat dipengaruhi dalam metode, corak, dan karakter penafsirannya. Selain itu, berbagai karya ilmiah yang ditulisnya, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel-artikel di media massa, memberikan gambaran yang jelas tentang alur pemikiran dan tokoh-tokoh yang memengaruhi dirinya, termasuk al-Biq’a’i.<sup>111</sup>

Dalam penafsirannya terhadap Al-Qur’an, M. Quraish Shihab sering mengutip pendapat al-Biq’a’i, yang bernama lengkap Ibrahim ibn ‘Umar al-Biq’a’i. Sebagai

<sup>109</sup> Abdul Mu’in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 99.

<sup>110</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amtsal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 37-38.

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 25.

contoh, dalam surat Maryam ayat 16 dan 17, al-Biqa'i menyatakan adanya keterkaitan dengan ayat 38 dari surat Ali 'Imran. Pengutipan ini, serta ayat-ayat lainnya, menunjukkan bahwa Quraish sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Biqa'i.

## 2. Al-Farmawi

Abdul Hayyi al-Farmawi, seorang mufasir asal Mesir, dikenal sebagai tokoh yang berperan penting dalam pengembangan metode-metode penafsiran Al-Qur'an. Dalam pemikirannya, al-Farmawi mengembangkan empat metode utama dalam tafsir, yaitu tahlili, ijmal, muqaran, dan maudlu'i. Metode tahlili mengarah pada analisis ayat demi ayat, dengan membahas makna dan konteksnya secara rinci. Metode ijmal, di sisi lain, lebih bersifat ringkas dan umum dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode muqaran menggunakan perbandingan antara tafsir-tafsir yang ada untuk menemukan pemahaman yang lebih komprehensif, sementara maudlu'i berfokus pada penafsiran tematik, yang mengkaji satu topik atau isu tertentu melalui berbagai ayat yang terkait. Konsep-konsep tafsir yang dikembangkan al-Farmawi ini, khususnya dalam kaitannya dengan pendekatan tematik dan perbandingan tafsir, telah memberikan dampak signifikan pada penafsiran Al-Qur'an di dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, metode-metode tafsir yang dikembangkan oleh al-Farmawi banyak diterapkan dalam karya-karya tafsir modern, salah satunya adalah *Tafsir Al-Mishbah* yang disusun oleh M. Quraish Shihab. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Shihab banyak mengadopsi metode-metode yang dikembangkan oleh al-Farmawi, seperti metode tahlili dan maudlu'i. Hal ini terlihat jelas dalam cara Shihab menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menganalisis makna kata per kata dan ayat per ayat, serta menghubungkan berbagai ayat yang memiliki tema serupa untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, Shihab juga sering mengutip pemikiran-pemikiran al-Farmawi, menunjukkan betapa besar pengaruh al-Farmawi dalam membentuk pendekatan tafsir Shihab. Dalam konteks ini, Shihab tidak hanya mengembangkan tafsir sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai sebuah wahana dialog antara teks Al-Qur'an dengan kebutuhan kontekstual umat Islam masa kini.

Karya-karya tafsir modern di Indonesia, seperti *Tafsir Al-Mishbah*, telah banyak terinspirasi oleh metode yang dikembangkan oleh al-Farmawi, yang lebih menekankan pada pendekatan rasional dan sistematis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan menggabungkan berbagai metode tafsir, termasuk tahlili, ijmal, muqaran, dan maudlu'i, tafsir modern di Indonesia mampu memberikan wawasan yang lebih luas dan komprehensif, sekaligus lebih relevan dengan tantangan zaman. Pengaruh al-Farmawi terhadap pemikiran tafsir M. Quraish Shihab menunjukkan adanya kesinambungan intelektual dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan keagamaan umat Islam. Dengan demikian, karya-karya tafsir seperti *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan tekstual, tetapi juga sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks kehidupan yang lebih luas.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 38-40.

### 3. Muhammad Abduh

Beliau adalah salah satu pembaharu dari Mesir yang berjuang untuk memperbarui Islam melalui pemikiran rasional. Menurutnya, tidak semua isi Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. Ia menganggap ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an mengenai pranata sosial sebagai pemikiran Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini sangat bertentangan dengan tradisi pemahaman yang sudah ada, di mana kalangan ortodoks meyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan dari awal hingga akhir, bahkan menganggapnya sebagai firman Tuhan yang bersifat 'azali. Namun, dalam konteks kebangkitan Islam untuk menghadapi keterbelakangan umat Islam dibandingkan dengan kemajuan Barat, ide-ide Abduh mengkritik pihak-pihak yang ingin sepenuhnya mengadopsi kemajuan Barat dan mengabaikan warisan tradisi Islam. Gerakan yang berusaha mewujudkan pembaharuan ini dikenal sebagai Salafiyah, dan Abduh merupakan salah satu tokoh dengan pengaruh terbesar dalam gerakan tersebut.<sup>113</sup>

Muhammad Abduh melanjutkan studinya di Paris, di mana ia bergabung dengan tokoh penting gerakan politik, Jamaluddin al-Afghani. Di sana, mereka mendirikan gerakan politik dan keagamaan yang disebut *Urw al-Wusqa* (Ikatan yang Tak Terputus) serta menerbitkan majalah al-Manar (Menara) secara berkala. Pada tahun 1885, Abduh dan Afghani berpisah; Abduh kemudian pindah ke Beirut untuk mengajarkan teologi di Madrasah Sulthaniyah. Ia kembali ke Mesir pada tahun 1888 dan diangkat sebagai Mufti Agung Mesir pada tahun 1889. Pada tahun 1894, Abduh menjadi anggota Dewan Agung Universitas al-Azhar, dan pada tahun 1897, ia menerbitkan karya mengenai teologi dan hukum berjudul Risalat al-Tauhid.

Pengarang *Tafsir Al-Manar* adalah seorang mufassir terkemuka di abad modern, dan karya-karya tafsirnya sering dirujuk oleh para mufassir generasi setelahnya, baik di Barat maupun di Timur. Salah satu alasan menarik bagi M. Quraish Shihab untuk mengadopsi pemikirannya adalah terkait dengan ide modernisasi, karena dalam tafsir al-Manar terdapat banyak pemikiran yang relevan dengan konteks masa kini.

#### e. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Mishbah*

*Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu tafsir kontemporer yang memiliki pengaruh besar. Untuk benar-benar memahami kontribusinya, penting untuk melihat dari sisi kelebihan dan kekurangannya. Berikut ini adalah ulasan mengenai kedua aspek tersebut:

##### 1. Kelebihan Tafsir al-Mishbah

###### a. Pendekatan Kritis dan Komprehensif

*Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dikenal karena pendekatannya yang kritis dan menyeluruh dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir ini mengintegrasikan berbagai pendekatan, termasuk analisis historis, linguistik, dan sosial, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan beragam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Shihab juga menekankan pentingnya memahami konteks dan relevansi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan masa kini, yang dapat memperkaya pandangan pembaca terhadap teks suci ini. Penjelasan ini juga dibuktikan dalam penelitian oleh

---

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 26.

Muhammad Fikri, yang mengungkapkan bahwa tafsir ini sangat bermanfaat untuk menggali aspek-aspek kontemporer dalam Al-Qur'an.<sup>114</sup>

b. Kejelasan Bahasa dan Penyajian

*Tafsir Al-Mishbah* disusun dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti, sehingga dapat dijangkau oleh berbagai kalangan, baik akademisi maupun masyarakat umum. Penjelasan yang diberikan dalam tafsir ini tidak hanya mendalam, tetapi juga disampaikan dengan cara yang komunikatif, yang sangat membantu dalam memperdalam pemahaman pembaca terhadap Al-Qur'an. Keunggulan ini juga diungkapkan dalam tesis Ahmad Saefudin, yang mencatat bahwa gaya penulisan M. Quraish Shihab memudahkan pembaca untuk memahami tafsir secara menyeluruh.<sup>115</sup>

c. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

*Tafsir Al-Mishbah* berhasil menghubungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama dalam penafsirannya. M. Quraish Shihab memanfaatkan pendekatan ilmiah untuk membahas berbagai topik, seperti sains dan sejarah, melalui perspektif ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda mengungkapkan bahwa penggabungan ini membuka wawasan yang lebih luas dan relevan tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat berhubungan dengan nilai-nilai agama.<sup>116</sup>

d. Pemahaman Kontekstual

Salah satu keunggulan utama *Tafsir Al-Mishbah* adalah fokusnya pada pemahaman kontekstual. M. Quraish Shihab sering menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan budaya pada saat turunnya wahyu, serta dengan situasi masyarakat masa kini. Pendekatan ini memberikan kedalaman lebih dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks zaman. Penelitian Muhammad Ali dalam jurnalnya juga menegaskan hal ini, dengan mencatat bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan dalam tafsir ini memperkaya pemahaman dan membantu pembaca menangkap nuansa-nuansa dalam setiap ayat.<sup>117</sup>

2. Kekurangan Tafsir al-Mishbah

a. Ketergantungan pada Interpretasi Pribadi

Salah satu kelemahan dari *Tafsir Al-Mishbah* adalah kecenderungannya untuk bergantung pada interpretasi pribadi penulis. Meskipun pendekatan ini menawarkan perspektif yang baru, hal itu juga dapat menimbulkan subjektivitas yang tidak selalu mencerminkan pandangan ulama mayoritas atau konteks sejarah yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Al-Khattab menunjukkan bahwa dalam beberapa bagian, tafsir ini terkadang kurang objektif dalam penafsirannya.<sup>118</sup>

<sup>114</sup> Muhammad Fikri, *Pendekatan Kritis dalam Tafsir al-Mishbah: Analisis Komprehensif*, dalam *Jurnal Tafsir dan Studi Al-Qur'an* (2022), Vol. 12. No. 1, h. 45-67.

<sup>115</sup> Ahmad Saefudin, *Keberhasilan Tafsir al-Mishbah dalam Menyajikan Penjelasan Al-Qur'an* (Tesis, Studi Islam Universitas Negeri Jakarta, 2023), h. 47.

<sup>116</sup> Nurul Huda, *Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir al-Mishbah: Sebuah Kajian*, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Agama* (2023), Vol. 9. No. 2, h. 88-104.

<sup>117</sup> Muhammad Ali, *Pemahaman Kontekstual dalam Tafsir al-Mishbah: Analisis dan Implikasi*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* (2022), Vol. 11. No. 3, h. 123-139.

<sup>118</sup> Abdullah Al-Khattab, *Subjektivitas dalam Tafsir al-Mishbah: Sebuah Kajian Kritis*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (2021), Vol. 10. No. 2 h. 112-130.

b. Kurangnya Penjelasan Terhadap Kontroversi

*Tafsir Al-Mishbah* seringkali tidak mengulas secara mendalam isu-isu kontroversial atau perbedaan pendapat di kalangan ulama. Hal ini dapat membatasi kedalaman analisis, terutama dalam kasus-kasus di mana terdapat perdebatan atau perbedaan tafsiran di antara para ahli tafsir. Dalam penelitiannya, Khairunnas Jamal menyatakan bahwa ketidakmampuan tafsir ini untuk menangani perbedaan interpretasi secara menyeluruh bisa menjadi kelemahan dalam memahami ayat-ayat yang bersifat kontroversial.<sup>119</sup>

c. Terbatasnya Referensi Klasik

Beberapa kritik terhadap *Tafsir Al-Mishbah* mencatat bahwa tafsir ini cenderung kurang mengacu pada tafsir klasik. M. Quraish Shihab lebih banyak mengandalkan sumber-sumber modern dan interpretasi kontemporer, yang kadang membuatnya kurang mendalam dalam beberapa aspek penafsiran yang telah dibahas lebih luas oleh ulama-ulama sebelumnya. Penelitian Dedi Junaedi menunjukkan bahwa minimnya referensi terhadap tafsir klasik bisa memengaruhi sejauh mana tafsir ini dapat mengcover topik-topik tertentu secara komprehensif.<sup>120</sup>

d. Penekanan pada Aspek Sosial dan Psikologis

*Tafsir Al-Mishbah* sering kali memberi penekanan pada aspek sosial dan psikologis dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun ini memberikan wawasan yang berharga, beberapa ulama berpendapat bahwa fokus tersebut bisa saja mengaburkan makna asli teks dan mengarah pada interpretasi yang kurang sesuai dengan konteks historisnya. Dalam studi yang dilakukan oleh Hasanah Syari'ah, kritik terhadap pendekatan ini disampaikan dengan menunjukkan bahwa penekanan berlebihan pada aspek sosial terkadang mengurangi perhatian terhadap makna religius dan teologis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Khairunnas Jamal, *Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Al Mishbah*, dalam *Jurnal Ushuluddin* (2011), Vol. 7. No. 2, h. 213.

<sup>120</sup> Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2017), Vol. 5. No. 2, h. 225.

<sup>121</sup> Hasanah Syari'ah, *Penekanan Aspek Sosial dalam Tafsir al-Mishbah dan Implikasinya*, dalam *Jurnal Sosial dan Agama* (2022), Vol. 8. No. 1, h. 81.

## BAB IV

### ANALISIS AYAT-AYAT KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT PRESPEKTIF *TAFSIR AL-MISHBAH* PADA KISAH NABI YUSUF AS.

#### A. Pengakuan Tulus Atas Identitas Diri (Q.S. Yusuf : 4)

﴿ اِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ ﴾ (يوسف/12: 4)

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” (Yusuf/12:4)

#### Tahlilu Lafadz

Lafadz ini berarti ditujukan kepada ayahnya, yaitu Nabi Ya'qub AS. Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. Bersabda:

كَرِيمُ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ  
لِأَبِيهِ  
بْنِ إِبْرَاهِيمَ

“Sang dermawan putra seorang dermawan, yang kakek dan buyutnya juga seorang dermawan adalah Yusuf bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim.”<sup>122</sup>

Lafadz ini menggambarkan kedekatannya antara Nabi Yusuf AS dengan ayahnya. Kedekatan Nabi Yusuf AS dengan ayahnya sudah diakui oleh ayat tersebut.

Pada kata **لِي** dijelaskan bahwa hanya kepadaku saja tidak kepada yang lain, yaitu mereka yang bersujud kepadanya. Yakni sebelas bintang, matahari, dan bulan. Ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan Nabi Yusuf AS di hadapan Allah SWT.<sup>123</sup>

<sup>122</sup> Dr. Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manha* (Beirut: Darul Fikr, 2009), Jil. 5, h. 533.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 396.

### **Munasabah Ayat**

Pemulaan kisah Nabi Yusuf AS. di mulai dari ayat 3, Allah SWT memulai ayat ini dengan pengantar sebuah kisah menarik dari Al-Qur'an, yang mana dari kisah itu mengandung ibrah dan hikmah yang luar biasa yang di uraikan dalam satu surah penuh, karena surah ini merupakan puncak gaya bahasa yang besar pengaruhnya terhadap jiwa disamping keindahan isinya, untuk diceritakan kepada kaummu (Muhammad) yang buta huruf dan hati.

Yaitu kisah awal mula Nabi Yusuf AS. menjadi seorang nabi, diperantai melalui mimpinya yang bertemu dengan matahari, bulan dan 11 bintang yang bersujud kepadanya atas perintah Tuhannya. Mimpi ini diceritakan kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'qub AS. Pemahaman Nabi Ya'qub AS. terhadap mimpi tersebut, mendorongnya untuk mencegah Nabi Yusuf AS. menceritakan mimpi ini kepada saudara-saudaranya, karena dikhawatirkan akan mendatangkan bencana bagi Nabi Yusuf AS, apalagi Nabi Ya'qub AS menggantungkan segala harapannya dengan penuh cinta kepada Nabi Yusuf AS. Namun, karena cinta itulah yang kemudian menjadi awal peristiwa sengsara dan kesedihan yang dialami Nabi Yusuf AS.<sup>124</sup>

### **Penafsiran Ayat**

Ayat ini mengisahkan tentang mimpi Nabi Yusuf AS. menjadi seorang nabi berdasarkan mimpi yang menjadi awal kisah perjalanannya. Pada suatu malam, ada seorang anak atau remaja mengalami mimpi yang tidak biasa. Mimpinya sangat aneh, sehingga ia merasa perlu segera memberitahukannya kepada ayahnya. Dalam mimpinya, Nabi Yusuf AS. putra Nabi Ya'qub AS., berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, aku bermimpi melihat sebelas bintang yang bersinar terang, serta matahari dan bulan; semuanya mengarah kepadaku, dan mereka sujud kepadaku."

Saat masih kecil, Nabi Yusuf AS. memiliki sebuah perasaan bahwa Allah SWT. telah menyiapkan suatu peran penting untuknya. Dia mungkin termasuk dalam kalangan orang-orang yang terpilih untuk memimpin masyarakat dengan nilai-nilai mulia dan kebenaran. Meskipun dia adalah yang termuda di antara saudara-saudaranya, Nabi Yusuf AS. telah menampakkan sesuatu yang sangat istimewa. Dalam hatinya Nabi Yusuf AS., dia berpikir bahwa suatu saat akan mewarisi kenabian yang jatuh kepadanya. Ayahnya, Nabi Ya'qub AS., telah mewarisi posisi itu dari kakeknya, Ishaq AS., yang juga mewarisinya dari Ibrahim AS. Mungkin dia adalah bagian dari rantai pewarisan tersebut. Keyakinan Nabi Yusuf AS. ternyata terbukti benar, karena Allah SWT telah memberinya tanda kenabian berupa mimpinya tersebut yang menguatkan bisikan hatinya.<sup>125</sup>

Pengaruh mimpi terhadap jiwa Nabi Yusuf AS. memiliki kesan yang sangat mendalam. Mimpi itu bukan sekadar pengalaman biasa, melainkan terasa sangat kuat

---

<sup>124</sup> Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974), Jil. 12, h. 114.

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 395.

dan bermakna baginya. Saat Nabi Yusuf AS. melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud kepadanya dalam mimpinya, ia merasakan adanya keistimewaan dan tanggung jawab yang besar. Mimpi tersebut seakan menjadi petunjuk langsung dari Allah SWT.<sup>126</sup>

Pada sebelas bintang yang dimaksud menunjuk kepada saudara-saudaranya Nabi Yusuf AS. yang berjumlah sebelas orang. Sedangkan matahari adalah ibunya dan bulan adalah ayahnya. Sebelas bintang itu memiliki arti banyak adalah: Al Hartsaani, Athariq, Adz-Dzayyal, Qaabis, Mashabbih, Ad Dharuuh, Dzulkanfaat, Zhulqar', Al Faliq, Watsab, dan Amuudaan, yang dilihat oleh Yusuf saat sedang bersujud kepadanya.<sup>127</sup>

Inti dari pengakuan atas Nabi Yusuf AS. dalam mimpinya adalah pengakuan akan identitas dan perannya di masa depan. Yang sudah dijelaskan pada ayat **يَأْتِ ابْنِي**

**رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ** Sebelas bintang melambangkan saudara-saudaranya, sementara matahari dan bulan mewakili kedua orang tuanya. Mimpi ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf AS. akan menjadi sosok yang dihormati dalam keluarganya. Kejujuran yang akan menghadapi berbagai cobaan telah mencerminkan keteguhan imannya serta keyakinan akan rencana Allah SWT dalam hidupnya.

## B. Bantahan Keras Terhadap Apa Yang Tidak Dilakukan (Q.S. Yusuf : 26)

﴿ قَالَ هِيَ رَأَوْدَتُنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ﴾ ﴿١٦﴾ ﴿ (يوسف/12: 26)

*Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggoda diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta. (Yusuf/12:26)*

### Tahlilu Lafadz

وَشَهِدَ شَاهِدٌ  
مِّنْ أَهْلِهَا

Makna lafadz disini memiliki arti yaitu saksi, ada pendapat yang menyebutkan saksi nya itu adalah bayi yang masih dalam buaian yang bisa berbicara atas izin Allah SWT. Seorang pria bijaksana yang sering dimintai pendapat oleh Al-Aziz dalam berbagai

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 396.

<sup>127</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006), Jil. 11, h. 246.

urusan, dan ada yang mengatakan pria itu adalah kerabat wanita tersebut.<sup>128</sup>

### **Munasabah Ayat**

Pada ayat-ayat sebelumnya, diceritakan tentang godaan yang dilakukan oleh istri Al-Aziz terhadap Nabi Yusuf AS. Istri al-Aziz, yang terpesona oleh ketampanan dan kepribadian Yusuf, berusaha menggoda dan menarik perhatian Yusuf hingga berani mengunci pintu kamarnya untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas. Nabi Yusuf AS., yang dikenal sebagai sosok yang memiliki kepribadian tinggi dan kesucian hati, merasakan ketidakadilan dalam situasi tersebut. Dalam upaya melindungi dirinya dari godaan dan menjaga kehormatannya, ia melarikan diri dari kamar itu. Namun, dalam pelariannya itu bajunya ditarik dari belakang, sehingga koyak atau rusak dan menunjukkan perjuangannya untuk melawan godaan tersebut.

Peristiwa ini kemudian diketahui oleh suaminya, al-Aziz, yang sangat terkejut ketika mendengar tuduhan terhadap Yusuf. Dalam keadaan bingung, sehingga Al-Aziz menuduh Yusuf yang berusaha menggauli istrinya, yang menunjukkan betapa mudahnya seseorang dapat terjatuh dalam fitnah tanpa mempertimbangkan kebenaran. Namun, dalam situasi yang sulit ini, Yusuf terbukti bersih dan tidak terpengaruh oleh bujukan yang menggoda. Adanya bukti yang menjelaskan tentang kebenarannya.<sup>129</sup>

### **Penafsiran Ayat**

Pada ayat ini dijelaskan bahwa istri Al-Aziz itu segera menuduh Nabi Yusuf AS. dan mengusulkan agar dia dikenakan hukuman berat. Ketika pertama kali mereka berhadapan oleh Al-Aziz tersebut, Nabi Yusuf AS. terdiam dan berhasil mengendalikan emosinya. Ia tidak menuduh atau mencemarkan nama baik wanita itu demi menghormati suaminya. Namun, setelah tuduhan dilontarkan, Nabi Yusuf AS. mulai membela diri dengan tenang. Ia berkata, “Aku tidak pernah memiliki niat buruk terhadapnya, justru aku menghormatinya, tetapi dia yang berusaha menggoda dan menundukkan diriku.”

Dalam situasi yang rumit ini, Al-Aziz itu dihadapkan pada dua pihak yang saling menuduh. Di satu sisi, ada istri tercintanya yang berjuang untuk mempertahankan kehormatan rumah tangga mereka, dan di sisi lain, ada Nabi Yusuf AS., pemuda tampan yang selama ini dianggap seperti anaknya dan dipercaya sepenuh hati. Al-Aziz itu benar-benar bingung. Sepintas, ia mungkin dapat memberatkan istrinya karena jika Nabi Yusuf AS. memiliki niat buruk, seharusnya ia tidak ditemukan di pintu, melainkan di tempat lain, seperti di ranjang wanita tersebut atau di lokasi lain yang biasa dikunjunginya.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Thabari Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil. 4, h. 346.

<sup>129</sup> Dr. Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manha* (Beirut: Darul Fikr, 2009), Jil. 6, h. 575.

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 435.

Dalam kebingungannya, muncul seorang saksi dari keluarga wanita itu yang memberikan kesaksian. Saksi itu berkata, “Jika kamu melihat bajunya koyak di depan, maka wanita itu telah berkata benar.” Namun, karena kebenaran ucapan seseorang belum tentu membuktikan kesalahan pihak lain, saksi tersebut melanjutkan, “Dan jika memang demikian, maka Nabi Yusuf AS. berbohong dan termasuk golongan pendusta.” Penjelasan ini berakar pada fakta bahwa sobeknya baju di bagian depan menunjukkan bahwa Yusuf as. berhadapan dengan wanita itu dalam situasi yang berpotensi melecehkan, tetapi wanita itu menolak, sehingga bajunya terobek.

Selain itu, saksi itu menambahkan, “Jika kamu melihat bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang berbohong, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.” Ini menunjukkan bahwa Yusuf as. melarikan diri dan dikejar oleh wanita tersebut dari belakang, sehingga bajunya robek dari arah belakang, bukan samping. Dengan demikian, argumentasi saksi ini semakin memperkuat posisi Yusuf as. dalam menghadapi tuduhan yang tidak adil dan menggambarkan dinamika kompleks dari situasi yang menimpa mereka.<sup>131</sup>

Pendapat ini serupa dengan Al-Qurthubi, yang menyatakan bahwa menurut riwayat dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Jubair, Hilal bin Yasaf, dan Adh-Dhahhak, saksi dalam peristiwa ini adalah seorang bayi yang masih berada dalam buaian. Namun, jika yang dimaksud benar-benar bayi, maka pernyataan ini tidak memerlukan bukti tambahan terkait baju yang koyak. Dalam hal ini, robekan pada baju dianggap sebagai hal yang biasa, tetapi juga dapat dipandang sebagai suatu mukjizat.

Lebih lanjut, penjelasan mengenai seorang yang berbicara dalam buaian akan dijelaskan secara lebih rinci dalam tafsir surah Al-Buruj. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya konteks dan bukti dalam memahami sebuah peristiwa, serta bagaimana interpretasi terhadap kejadian-kejadian luar biasa dapat memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai keimanan dan kebijaksanaan Allah SWT. Dengan demikian, pendapat ini memperkaya pemahaman kita tentang peran saksi dalam kisah Nabi Yusuf AS. dan memberikan wawasan tentang bagaimana Allah SWT mampu mengungkapkan kebenaran, bahkan melalui cara yang tidak terduga.<sup>132</sup>

Makna dari bantahan keras terhadap apa yang tidak dilakukan Nabi Yusuf AS. ini telah terlihat jelas dalam ungkapan *هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي* (dia yang menggoda saya), yang menunjukkan bahwa ia benar-benar tidak memenuhi keinginan istri Al-Aziz. Pernyataan ini menegaskan bahwa Nabi Yusuf AS. bukan hanya seorang yang dituduh, tetapi seorang yang dengan tegas menolak godaan yang datang kepadanya. Hal ini disebabkan oleh keimanan yang kuat dan cinta yang mendalam kepada Allah SWT, yang menghalanginya untuk tunduk dan patuh kepada istri Al-Aziz. Keteguhan

---

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 436.

<sup>132</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006), Jil. 11, h. 321.

hati dan komitmen Nabi Yusuf AS. pada prinsip-prinsip moralnya menjadi pelindung yang membantunya untuk tetap pada jalan yang benar, meskipun menghadapi berbagai cobaan dan tekanan. Keberaniannya untuk menolak ajakan tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh iman dalam hidupnya, menjadikan Allah SWT sebagai prioritas utama di atas segalanya.

### C. Konsekuensi Punishment Yang Diterima (Q.S. Yusuf : 33)

﴿ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴾ ﴿٣٣﴾ (يوسف/12:33)

(Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (Yusuf/12:33)

#### Tahlilu Lafadz

السِّجْنُ Makna di balik keputusan Nabi Yusuf untuk memilih penjara adalah karena rasa takutnya kepada Allah SWT dan harapan akan pahala dari-Nya. Ini mencerminkan kekuatan iman dan keberanian untuk menolak godaan, serta kesadaran akan konsekuensi buruk yang mungkin muncul dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran Allah SWT.

أَصْبُ Berasal dari kata صبا shaba yaitu condong kepada sesuatu yang disukai.<sup>133</sup>

#### Munasabah Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan ujian dan cobaan yang dialami Nabi Yusuf AS. akibat bujukan istri Al-Aziz, serta keselamatannya dari ujian tersebut, Al-Aziz mengakui kebenarannya berdasarkan kesaksian seorang kerabat perempuan yang menyaksikan kejadian itu. Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan penyebab terjadinya ujian dan cobaan tersebut, yang merupakan hal yang umum terjadi, yaitu berita itu menyebar ke seluruh Mesir. Allah SWT juga menjelaskan bagaimana istri Al-Aziz berusaha membersihkan namanya di hadapan perempuan-perempuan kota dengan perencanaan dan siasat yang matang. Ia mengakui di hadapan mereka bahwa dialah yang merayu Nabi Yusuf AS., tetapi Nabi Yusuf AS. menolak. Diceritakan juga tentang tekad kuat dan keinginan istri Al-Aziz terhadap Nabi Yusuf AS., serta

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil 6, h. 448.

ancamannya akan menghukumnya dengan penjara jika keinginannya tidak terpenuhi. Yusuf akhirnya ditetapkan hukuman penjara, dan ia menerima semua ini dengan harapan mendapatkan ridha Allah SWT. Bahkan, ia berdoa kepada Tuhannya agar dipenjarakan, dan kemudian Nabi Yusuf AS. pun menjalani hukuman penjara selama tujuh atau lima tahun.<sup>134</sup>

### Penafsiran Ayat

Pengakuan tegas dan jelas dari tuan rumah menciptakan suasana keterbukaan yang membuat semua hadirin merasa lebih nyaman, sehingga menghilangkan rasa malu yang mungkin mereka rasakan. Saat itu, hanya wanita yang hadir dalam jamuan tersebut. Salah satu dari mereka berkomentar, “Jika engkau, wahai istri Al-Aziz, ingin merayunya, aku pun ingin. Aku tidak kalah!” Dalam hal ini, seperti yang ditulis oleh asy-Sya’rawi, mungkin mereka tidak secara langsung mengucapkan kata-kata dengan ekspresi wajah dan tatapan mereka sudah cukup berbicara, bahkan lebih jelas daripada kata-kata. Dalam situasi seperti ini, bahasa mata sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar.

Sementara itu, beberapa undangan lainnya mungkin merasa tidak mampu bersaing dan merasa iba kepada Nabi Yusuf AS. setelah mendengar ancaman dari wanita yang kini menjadi istri Al-Aziz. Mereka berusaha memberikan nasihat dengan berkata, “Ikuti saja keinginannya, wahai Yusuf. Kami tidak ingin melihatmu dihina atau dipenjarakan.” Rasa empati ini mencerminkan bagaimana mereka merasakan beratnya situasi yang dihadapi Nabi Yusuf AS.

Namun, ancaman wanita itu mungkin tidak sepenuhnya serius, mengingat cinta yang dalam yang ia rasakan. Meski demikian, ada kemungkinan ancaman tersebut nyata jika ia merasa Nabi Yusuf AS. telah merendahkan kehormatannya dengan penolakannya. Dalam benak Nabi Yusuf AS., satu kesimpulan muncul setelah mendengar ancaman dan percakapan tersebut: semua orang seolah mengajaknya untuk berpaling dari Tuhannya, Allah SWT. Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan ini, Nabi Yusuf AS. tidak hanya berdoa, tetapi juga mengeluh kepada Allah SWT yang selalu dirasakannya dekat. Ia memanggil-Nya dengan segenap hatinya, berkata, “Tuhanku.” Ia menghindari kata “wahai” yang terasa menjauhkan, menunjukkan kedekatannya dengan Sang Pencipta. “Tuhanku, yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku.”<sup>135</sup>

Nabi Yusuf AS. menyadari bahwa ajakan mereka akan menjauhkan dia dari Allah SWT dan mungkin membuat-Nya murka. Jika hanya diberikan dua pilihan, Nabi Yusuf AS. lebih memilih penjara dengan ridha dan cinta Allah SWT daripada memenuhi ajakan mereka, baik yang ingin menggoda maupun yang mendorongnya untuk berbuat durhaka. Ia khawatir bahwa jika Allah SWT tidak melindunginya dari

---

<sup>134</sup> Dr. Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manha* (Beirut: Darul Fikr, 2009), Jil. 6, h. 587.

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 447.

tipu daya mereka, yang bersatu untuk menggoda dan mendorongnya kepada kedurhakaan, ia mungkin akan cenderung kepada mereka. Kini, ia tidak hanya menghadapi satu wanita, tetapi banyak, dan sebagai manusia yang memiliki hasrat, ia menyadari bahwa jika itu terjadi, ia akan termasuk dalam golongan yang jahil, yang bertindak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah SWT.<sup>136</sup>

Dari apa yang dimaksud dengan konsekuensi punishment yang diterima, Nabi Yusuf AS. lebih menyukai dirinya di penjara daripada memenuhi keinginan istri Al-Aziz. Hal ini disebabkan oleh pilihan yang tegas untuk mendekati dirinya kepada Allah SWT, yang dianggapnya lebih penting daripada mengikuti godaan duniawi. Yusuf menyadari bahwa meskipun penjara tampak sebagai tempat yang menyedihkan, menjaga integritas dan kehormatan diri adalah nilai yang jauh lebih berharga. Dengan tetap setia pada prinsip-prinsip moralnya, ia berusaha untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan menjaga hubungan yang erat dengan-Nya, menganggap bahwa keimanan dan ketaqwaan adalah sumber kekuatan sejatinya dalam menghadapi segala cobaan. Keputusan ini menunjukkan keteguhan hati dan keberanian Nabi Yusuf AS. dalam menghadapi tantangan hidup yang sulit.

#### D. Realitas Nyata Sesuai Dengan Proyeksi (Q.S. Yusuf : 47)

﴿ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَائِبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴾ (يوسف/12: 47)

(Yusuf) berkata, “Bercocok tanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. (Yusuf/12:47)

#### Tahlilu Lafadz

تَزْرَعُونَ Menggambarkan aktivitas bertani yang penting untuk persiapan menghadapi musim kemarau, menunjukkan kebutuhan untuk menanam sebelum kekeringan terjadi dan bertani juga dapat diartikan sebagai simbol dari usaha menanam kebaikan yang akan memberikan hasil di masa depan.

دَائِبًا Inti dari kata ini adalah mencerminkan usaha dan kerja keras dalam pertanian, menekankan pentingnya ketekunan dan konsistensi selama tujuh tahun untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>137</sup>

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 448.

<sup>137</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006), Jil. 11, h. 366.

### **Munasabah Ayat**

Penjelasan terikaitan ayat ini adalah bahwa Nabi Yusuf AS. menunjukkan karakter dan perannya yang kuat di penjara dengan melaksanakan tugas dakwah dan mengajarkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak kepada sesama penghuni. Meskipun terjebak dalam situasi sulit, ia tetap fokus pada membantu orang lain dan memberikan harapan.

Selain itu, Yusuf memiliki kemampuan menakwilkan mimpi, yang tidak hanya mencerminkan pemahamannya tentang takdir dan kebesaran Allah SWT, tetapi juga menginspirasi orang lain. Kemampuannya dalam menakwilkan mimpi raja menjadi momen paling penting, membuka jalan untuk kedekatannya dengan raja dan mengubah nasibnya. Situasi di penjara menjadi latar belakang yang menunjukkan dedikasi Nabi Yusuf AS., tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkan kebijaksanaan dan pengetahuannya dalam mengelola keadaan Mesir, terutama dalam menghadapi krisis kelaparan yang akan datang. Dalam berdakwah dan bagaimana semua ini berkontribusi pada hubungan yang lebih erat dengan raja. Kisah ini mengajarkan kita tentang pentingnya iman, prinsip, dan berbagi pengetahuan, bahkan dalam keadaan sulit.<sup>138</sup>

### **Penafsiran Ayat**

Mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama Raja dan para pemuka masyarakat, Nabi Yusuf as. segera memberikan jawaban tanpa menunggu harapan penanya, seolah beliau sedang berbicara langsung kepada mereka. Dengan penuh kebijaksanaan, beliau menjelaskan, “Mimpi ini adalah perintah bagi kalian, wahai masyarakat Mesir, melalui Raja, untuk melanjutkan kegiatan bercocok tanam selama tujuh tahun ke depan, seperti biasanya. Ini berarti kalian harus memperhatikan aspek-aspek seperti cuaca, jenis tanaman, dan pengairan dengan serius.” Beliau melanjutkan dengan menekankan pentingnya menyimpan hasil panen. “Hasil panen kalian selama tujuh tahun tersebut sebaiknya disimpan di dalam bulirnya agar tetap segar dan tidak rusak, mengingat gandum Mesir umumnya hanya dapat bertahan selama dua tahun, seperti yang dinyatakan oleh pakar tafsir Abu Hayyan. Hanya sedikit dari hasil panen itu yang tidak perlu disimpan, yaitu yang akan kalian konsumsi sehari-hari.”<sup>139</sup>

Nabi Yusuf AS juga mengingatkan tentang masa sulit yang akan datang. “Setelah tujuh tahun itu, akan datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang ditandai dengan paceklik di seluruh negeri. Pada masa itu, simpanan kalian akan terpakai untuk menghadapi kesulitan yang datang, yang diibaratkan dengan tujuh bulir gandum yang kering.” Beliau menjelaskan bahwa situasi ini menggambarkan tantangan besar yang akan dihadapi. “Kecuali sedikit benih yang kalian simpan, kalian mungkin akan

---

<sup>138</sup> Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974), Jil. 12, h. 155.

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 471.

kesulitan bertahan selama periode tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kalian untuk bersiap dan mengambil langkah yang tepat sekarang.”

Akhirnya, Nabi Yusuf AS menegaskan makna dari mimpi Raja tersebut. “Inilah penjelasan dari mimpi yang diberikan kepada Raja. Siapkan diri kalian sebaik mungkin untuk menghadapi masa depan, agar kalian dapat melewati ujian ini dengan baik.” Dengan cara ini, beliau memberikan arahan yang jelas dan mengingatkan pentingnya persiapan serta kerja keras dalam menghadapi tantangan yang akan datang.<sup>140</sup>

Dari realitas yang ada sesuai dengan proyeksi yang telah ditetapkan, maksudnya adalah bahwa mimpi yang dialami Nabi Yusuf AS ini benar-benar akan menjadi kenyataan. Ini menunjukkan bahwa apa yang terlihat dalam mimpi bukanlah sekadar ilusi atau khayalan, melainkan merupakan petunjuk yang jelas tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Kebenaran ini akan terungkap seiring dengan berjalannya waktu.

#### E. Mengedepankan Bukti Dari Pada Hoak Atau Infomasi Palsu (Q.S. Yusuf : 50)

﴿ وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَأَلُ  
النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَ أَيِّدَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ ﴾ (يوسف/12: 50)

Raja berkata, “Bawalah dia kepadaku!” Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana perihal wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.” (Yusuf/12:50)

#### Tahlilu Lafadz

فَلَمَّا جَاءَهُ

Kedatangan utusan raja kepada Nabi Yusuf AS. menandai titik balik penting dalam hidupnya, meminta Yusuf keluar dari penjara dan mengakui kemampuannya dalam menafsirkan mimpi.

الرَّسُولُ

بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

Nabi Yusuf AS. dipenjara karena tipu daya oleh istri Al-Aziz dan wanita-wanita lainnya. Walaupun Al-Aziz mungkin tidak menyadari kebenarannya, Allah SWT adalah Maha Mengetahui atas semua tipu daya itu.<sup>141</sup>

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 472.

<sup>141</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil. 4, h.363.

### **Munasabah Ayat**

Pada ayat sebelumnya, telah diceritakan bahwa setelah utusan tersebut kembali kepada raja dan melaporkan takwil Nabi Yusuf AS. tentang mimpinya, raja merasa puas dengan hasil takwil tersebut. Oleh karena itu, raja ingin bertemu langsung dengan Nabi Yusuf AS. untuk memastikan kebenaran yang diisyaratkan dalam mimpinya, karena bagi raja, mimpi tersebut bukan hanya sekadar ilusi sesaat.

Permintaan raja itu mencerminkan pentingnya memiliki sebuah ilmu. Orang yang berilmu, memiliki peran dalam memberikan nasihat pada hal-hal penting. Ilmu tersebut telah menyelamatkan Nabi Yusuf AS. dari cobaan di dunia, dan juga membantu Nabi Yusuf AS. terhindar dari ujian di akhirat. Oleh karena itu, Nabi Yusuf AS. meminta pembuktian atas tuduhan yang telah menyebar luas, yaitu tuduhan yang dilemparkan oleh istri Al-Aziz kepadanya.<sup>142</sup>

### **Penafsiran Ayat**

Ketika utusan yang ditugaskan menemui Nabi Yusuf AS. untuk melaporkan jawaban mengenai makna mimpi Raja, semua orang menyambut penjelasan tersebut dengan penuh sukacita. Mereka merasakan harapan baru setelah mendengar penjelasan Yusuf yang dianggap sangat berharga. Bahkan Raja mengungkapkan keinginannya, “Bawalah Nabi Yusuf AS. kepadaku agar aku bisa mendengarkan penjelasannya secara langsung dan memberinya imbalan atas informasi yang begitu berharga ini.”

Setelah perintah Raja, utusan segera bergegas menemui Nabi Yusuf AS. Ketika utusan itu tiba, Nabi Yusuf AS. berkata kepada mereka, “Kembalilah kepada tuanmu, Raja, dan tanyakan tentang wanita-wanita yang pernah melukai tangan mereka di rumah Menteri al-Aziz beberapa tahun yang lalu. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.” Dalam pernyataannya, Nabi Yusuf AS. tidak menyebutkan nama atau menunjuk seseorang secara langsung, termasuk istri pejabat tersebut, mungkin karena beliau masih menghargai jasa-jasa mereka.

Walaupun Nabi Yusuf AS. tidak secara tegas menyatakan bahwa dirinya adalah korban fitnah, ucapannya yang menegaskan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui menunjukkan bahwa penahanannya merupakan hasil dari tipu daya. Meskipun Raja mungkin tidak sepenuhnya memahami keadaan tersebut, keyakinan Yusuf bahwa Tuhan yang disembahnya pasti mengetahui kebenaran menggambarkan kepasrahannya kepada Allah SWT.

Wanita-wanita yang terlibat dalam kasus ini juga menyadari kenyataan yang ada. Seharusnya, jika mereka bersikap jujur, mereka akan mengungkapkan kebenaran tentang apa yang sebenarnya terjadi. Namun, ketidakjujuran dalam situasi ini dapat menciptakan ketidakpastian bagi Nabi Yusuf AS. dan memperburuk situasinya. Ini menunjukkan bagaimana kebenaran sering kali terdistorsi oleh persepsi orang-orang di sekitar.

---

<sup>142</sup> Dr. Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manha* (Beirut: Darul Fikr, 2009), Jil. 6, h. 619.

Nabi Yusuf AS. tampaknya enggan untuk meninggalkan penjara sebelum namanya dibersihkan dan kebenarannya terbukti. Keputusan ini sangat penting, karena tanpa kejelasan, orang-orang mungkin masih menganggapnya bersalah, meskipun dia telah dibebaskan sebagai imbalan atas keberhasilannya dalam menjelaskan makna mimpi Raja. Nabi Yusuf AS. menunjukkan bahwa ia sangat peduli terhadap reputasi dan keadilan dalam situasinya.

Selain itu, jika Raja belum mengetahui situasi sebenarnya dan kejujuran Nabi Yusuf AS., ada kemungkinan dia akan menghadapi fitnah lebih lanjut. Dengan demikian, keengganan Nabi Yusuf AS. untuk keluar dari penjara tanpa ada kepastian tentang kesalahpahaman yang terjadi menunjukkan kebijaksanaan dan kehati-hatiannya. Ia tidak ingin menghadapi risiko lebih lanjut yang bisa merugikan dirinya.

Keengganan Nabi Yusuf AS. untuk keluar dari penjara sebelum terbukti tidak bersalah merupakan pelajaran berharga bagi mereka yang ditahan tanpa kesalahan. Ini mencerminkan kesabaran yang luar biasa dan keyakinannya terhadap keadilan Allah SWT. Dalam situasi yang sama, banyak orang mungkin akan langsung memenuhi undangan Raja dan menjelaskan makna mimpinya di istana, tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Keputusan Nabi Yusuf AS. menegaskan pentingnya integritas dan komitmen terhadap kebenaran dalam menghadapi ujian hidup.<sup>143</sup>

Maksud dari mengedepankan bukti daripada hoaks atau informasi palsu adalah Nabi Yusuf AS. berusaha untuk mencari bukti yang kuat agar dapat keluar dari penjara dengan bersih dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Dia menyadari bahwa untuk membela diri dan membersihkan namanya, penting untuk memiliki bukti yang konkret yang dapat membuktikan kebenarannya. Dengan cara ini, Nabi Yusuf AS. tidak hanya ingin membebaskan dirinya dari penjara, tetapi juga ingin menunjukkan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa dia adalah seorang yang terhormat dan tidak bersalah. Sikapnya yang mengedepankan kebenaran ini mencerminkan integritas dan ketulusan, serta menunjukkan bahwa dia tidak ingin dibebaskan hanya berdasarkan simpati, tetapi melalui kejelasan dan keadilan yang nyata. Dengan mencari bukti, Nabi Yusuf AS. menegaskan bahwa kebenaran haruslah menjadi landasan dalam menghadapi segala bentuk tuduhan dan fitnah.

#### **F. Selalu Berisri'adah Saat Diuji Kesenangan Atau Sesuatu Menyenangkan. (Q.S. Yusuf : 79)**

﴿ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ ﴾

(يوسف/12 : 79)

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 473-475.

*Dia (Yusuf) berkata, “Kami memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali siapa yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, sesungguhnya kami benar-benar orang-orang zalim.” (Yusuf/12:79)*

### **Tahlilu Lafadz**

مَتَاعَنَا عِنْدَهُ

Makna adalah ungkapan perlindungan kepada Allah SWT dari ketidakadilan, menegaskan tanggung jawabnya untuk menegakkan keadilan dengan tidak menahan orang yang tidak bersalah.

إِنَّا إِذَا لَظَلِمُونَ

Bahwa jika seseorang menghukum orang yang tidak bersalah, maka mereka benar-benar termasuk dalam kategori orang yang berbuat zhalim. Ini menekankan pentingnya keadilan dalam penegakan hukum.<sup>144</sup>

### **Munasabah Ayat**

Dalam ayat-ayat sebelumnya, diceritakan mengenai pertemuan antara Nabi Yusuf AS. dan saudaranya, Bunyamin. Nabi Yusuf AS. memanfaatkan tipu daya untuk memastikan Bunyamin tetap tinggal di Mesir. Tuduhan pencurian piala raja, yang juga dikenal sebagai timbangan atau tempat minum, ditujukan kepada Bunyamin, yang kemudian menimbulkan ketegangan di antara saudara-saudara Nabi Yusuf AS.

Saudara-saudara Nabi Yusuf AS. merasa bahwa tuduhan tersebut tidak adil dan berusaha membela diri dengan merujuk pada masa lalu Nabi Yusuf AS. Mereka merasakan tekanan dalam situasi yang sulit ini dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, berharap agar Bunyamin dapat dibebaskan dari tuduhan yang mengaitkan dirinya. Untuk membebaskan Bunyamin, mereka menawarkan untuk menahan salah satu dari mereka sebagai pengganti. Tindakan ini mencerminkan rasa solidaritas dan komitmen mereka terhadap keluarga, meskipun dalam kondisi yang tegang. Perdebatan di antara mereka menggambarkan campuran perasaan antara kecemasan terhadap nasib Bunyamin dan keinginan untuk menjaga ikatan keluarga tetap utuh.<sup>145</sup>

### **Penafsiran Ayat**

Setelah ditentukan bahwa Bunyamin yang mengambil barang tersebut dan diputuskan untuk menahannya di tempat Yusuf sesuai dengan pengakuan saudara-saudaranya, mereka pun meminta belas kasihan. Tuduhan dari saudara-saudara Nabi Yusuf AS tidak memberikan solusi untuk membebaskan Bunyamin. Dalam keadaan mendesak, mereka teringat akan janji kepada ayah mereka, Nabi Ya'qub AS., yang

<sup>144</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006), Jil. 11, h. 421.

<sup>145</sup> Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974), Jil. 13, h. 24.

sangat mencintai Bunyamin. Mereka berusaha membujuk Yusuf dengan harapan ia mau melepaskan adiknya. Dengan menyebutnya “Wahai Al-Aziz,” yang mencerminkan penghormatan mereka, mereka menegaskan bahwa Bunyamin adalah adik mereka yang dituduh mencuri dan memiliki ayah yang sudah tua serta terhormat, yang sangat menyayangnya. Permohonan dari saudara-saudara Nabi Yusuf AS. mengandung tiga alasan utama yang mereka harap dapat menjadi pertimbangan untuk membebaskan Bunyamin. Pertama, kasih sayang ayah mereka yang sudah lanjut usia. Kedua, usia Bunyamin yang masih muda dan membutuhkan perlindungan dan ketiga, posisi terhormat ayah mereka dalam masyarakat. Mereka berharap tindakan baik terhadap Bunyamin akan mendatangkan simpati dan pengakuan dari masyarakat.<sup>146</sup>

Namun, Nabi Yusuf AS. menolak permintaan tersebut dengan menyatakan bahwa ia tidak ingin melakukan penganiayaan, meskipun tidak secara langsung menuduh Bunyamin sebagai pencuri. Dalam pernyataannya, ia tidak menggunakan kata “kecuali siapa yang mencuri,” tetapi berkata, “kecuali orang yang kami temukan barang kami padanya.” Ini menunjukkan bahwa meskipun situasi tampak merugikan, Yusuf tetap berpegang pada prinsip keadilan.

Di sisi lain, para ulama mempertanyakan tindakan Nabi Yusuf AS dalam peristiwa ini. Mereka bertanya-tanya bagaimana seorang nabi bisa terlibat dalam situasi yang tampak seperti kebohongan. Apakah peristiwa yang diatur ini tidak mengakibatkan kesedihan mendalam bagi saudara-saudaranya dan ayahnya sendiri? Tuduhan pencurian itu pasti menyakitkan dan menambah beban emosional bagi mereka.

Kita perlu merenungkan motivasi di balik tindakan Nabi Yusuf AS. Sebagai seorang nabi, beliau mungkin memiliki tujuan yang lebih besar, yakni menguji kejujuran dan ketulusan hati saudara-saudaranya. Tindakan ini bisa dianggap sebagai cara untuk menyadarkan mereka akan kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap Nabi Yusuf AS. di masa lalu, dan memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki diri.

Situasi ini juga menggambarkan kompleksitas hubungan dalam sebuah keluarga. Nabi Yusuf AS., meskipun berada dalam posisi sulit, tetap berpegang pada prinsip moralnya, berusaha menjaga kehormatan dirinya sekaligus memberikan kesempatan bagi saudara-saudaranya untuk merenung. Kisah ini menjadi pelajaran penting tentang keadilan, kesabaran, dan integritas, menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan terdesak, kita harus tetap setia pada nilai-nilai yang kita yakini.

Kisah ini menjadi pelajaran penting tentang keadilan, kesabaran, dan integritas. Dalam menghadapi situasi yang tertekan, kita sering kali dihadapkan pada pilihan yang sulit. Namun, Nabi Yusuf AS. menunjukkan kepada kita bahwa meskipun kita berada dalam keadaan terdesak, kita harus tetap setia pada nilai-nilai yang kita yakini. Keputusan yang diambil Nabi Yusuf AS. bukan hanya tentang menyelesaikan masalah

---

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 505.

sesaat, tetapi tentang membangun fondasi yang lebih kuat untuk hubungan yang sehat di masa depan.

Akhirnya, tindakan Nabi Yusuf AS. mengingatkan kita akan pentingnya pengampunan dan proses penyembuhan dalam hubungan keluarga. Meskipun ia telah dikhianati oleh saudara-saudaranya, ia memilih untuk tidak membalas dendam. Sebaliknya, Nabi Yusuf AS. memberikan mereka kesempatan untuk berubah dan memperbaiki kesalahan. Ini menunjukkan bahwa pengampunan bukanlah tanda kelemahan, tetapi tindakan keberanian yang mampu memulihkan hubungan yang rusak dan memberikan harapan baru.

Dalam konteks yang lebih luas, kisah Nabi Yusuf AS. menjadi cerminan nilai-nilai universal yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita diajak untuk merenungkan bagaimana kita menghadapi konflik, bagaimana kita menjaga integritas, dan bagaimana kita memberikan kesempatan bagi orang lain untuk tumbuh dan belajar dari kesalahan mereka. Ini adalah pelajaran berharga tentang kemanusiaan, kasih sayang, dan kekuatan moral yang dapat membimbing kita dalam menjalani hidup yang lebih baik.<sup>147</sup>

Tujuan dari berisri'adah di sini adalah meminta perlindungan dari sikap terlena akan duniawi, yang berarti menghindari terjebak dalam keinginan dan kesenangan yang bersifat sementara. Dalam konteks ini, Nabi Yusuf AS. dihadapkan pada ujian berat yang datang dari saudara-saudaranya, yang sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga integritas dan fokus pada nilai-nilai spiritual. Berisri'adah juga mencerminkan usaha Nabi Yusuf AS. untuk melindungi dirinya dan saudaranya, Bunyamin, agar mereka tidak mengalami penderitaan yang sama seperti yang dialami Nabi Yusuf AS. di masa lalu akibat tindakan saudara-saudara mereka.

### G. Pengakuan Identitas Diri Terhadap Saudara (Q.S. Yusuf : 90)

﴿ قَالُوا ءِإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ  
مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ ﴾ (يوسف/12: 90)

Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakannya pahala orang-orang yang muhsin.” (Yusuf/12:90)

---

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 506.

## Tahlilu Lafadz

أَنَا يُوسُفُ

Pada lafadz ini Yusuf menyatakan, “Akulah Yusuf,” bukan sekadar menjawab, “Ya, Anda benar,” yang menunjukkan betapa pahitnya pengalaman yang telah dilaluinya sejak ia dilemparkan ke dalam sumur. “Aku adalah Yusuf yang kalian aniaya dengan berbagai cara.”

وَهَذَا أَخِي

Lafadz menunjukkan bahwa Yusuf diperlakukan secara tidak adil terhadap saudaranya. Meskipun demikian, ia tidak diungkapkan secara langsung. Nabi Yusuf AS. hanya mengisyaratkannya dengan sangat halus karena kebajikan dan keluhuran budi yang dimilikinya.

الْمُحْسِنِينَ

Adalah bentuk jamak yang merujuk kepada laki-laki. Dengan bentuk jamak dari kata *المحسن* yang berasal dari kata dasar *احسان* yang berarti puncak kebaikan amal perbuatan.<sup>148</sup>

## Munasabah Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menggambarkan bagaimana Nabi Yakub AS. menginstruksikan anak-anaknya untuk kembali ke Mesir untuk mencari informasi tentang Nabi Yusuf AS. Yakub AS. memiliki keyakinan yang kuat bahwa Nabi Yusuf AS. masih hidup, meskipun anak-anaknya menunjukkan keraguan dan skeptisisme. Mereka tidak percaya bahwa Nabi Yusuf AS., yang mereka kira telah hilang, sebenarnya masih hidup dan telah diberikan kedudukan tinggi oleh Allah SWT. Keraguan ini mencerminkan ketidakpastian dan kurangnya kepercayaan yang sering muncul dalam keadaan sulit.

Pada ayat-ayat berikutnya, Allah SWT menggambarkan momen penting ketika saudara-saudara Nabi Yusuf AS. kembali ke Mesir dan bertemu dengan Yusuf. Saat itu, mereka menyadari bahwa Nabi Yusuf benar-benar hidup dan ada di depan mereka. Momen ini membawa kesadaran dan penyesalan bagi mereka, sehingga mereka mengakui kesalahan yang pernah mereka buat. Dalam proses tersebut, Nabi Yusuf AS. menunjukkan sikap pemaaf dan menerima mereka kembali, mencerminkan nilai-nilai pengampunan dan rekonsiliasi yang sangat penting dalam hubungan keluarga.<sup>149</sup>

## Penafsiran Ayat

Dalam ayat ini, terlihat betapa mendalamnya perasaan Nabi Yusuf AS. ketika ia menyaksikan kondisi saudara-saudaranya. Hatinya yang penuh kasih tersentuh oleh penderitaan yang mungkin mereka alami, mengingat kembali luka yang ditimbulkan

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 516-517.

<sup>149</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Amar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003), Jil 4, h. 310.

oleh pengkhianatan mereka di masa lalu. Saat bertemu dengan mereka, Nabi Yusuf AS. tidak bisa menahan emosinya dan memutuskan untuk mengungkapkan rasa sakitnya dengan nada yang mengecam. Momen ini sangat berarti, menunjukkan bahwa meskipun ia telah mengalami banyak kesulitan, ia tetap memiliki rasa empati yang tinggi terhadap saudara-saudaranya.

Nabi Yusuf AS. kemudian mengajukan pertanyaan tajam: “Apakah kamu mengetahui keburukan apa yang telah kamu lakukan terhadap Nabi Yusuf AS. dan saudaranya?” Pertanyaan ini tidak hanya menyentuh hati mereka, tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan kesalahan besar yang telah mereka perbuat. Nabi Yusuf AS. ingin mereka ingat tindakan mereka, sekaligus menyadarkan mereka akan konsekuensi dari perbuatan tersebut. Ini menciptakan momen refleksi yang mendalam, menghadapkan saudara-saudaranya pada kenyataan pahit dari masa lalu. Mendengar ucapan Nabi Yusuf AS., kenangan masa lalu mulai kembali menghantui pikiran saudara-saudaranya. Mereka teringat pada ayah mereka, Nabi Ya’qub AS., yang tak pernah putus asa dalam pencarian Nabi Yusuf AS. dan selalu berdoa untuknya. Rasa bersalah dan penyesalan mengisi hati mereka, membangkitkan pertanyaan: Apakah mereka layak mendapatkan pengertian dan pengampunan dari Yusuf setelah semua yang telah mereka lakukan? Momen ini menjadi titik balik bagi mereka untuk menyadari dampak dari tindakan masa lalu mereka.<sup>150</sup>

Dengan perasaan campur aduk, saudara-saudara Nabi Yusuf AS. bertanya, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Pertanyaan ini mencerminkan kebingungan dan keraguan, tetapi juga harapan yang muncul di tengah kesedihan. Yusuf menjawab dengan penuh kasih, “Akulah Yusuf, dan ini saudara kandungku, Bunyamin.” Pernyataan ini membawa kelegaan dan sukacita, menandakan betapa berharganya pertemuan ini setelah sekian lama terpisah. Ini bukan hanya reunifikasi, tetapi juga langkah menuju penyembuhan.

Nabi Yusuf AS. melanjutkan, “Sungguh Allah SWT telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami, sehingga aku dan Bunyamin dapat bertemu dalam keadaan yang membahagiakan.” Dalam pernyataan ini, Nabi Yusuf AS. menyampaikan rasa syukurnya atas rahmat Allah SWT. Ia mengajak saudara-saudaranya melihat pertemuan ini sebagai bukti kasih sayang dan keadilan Allah SWT, yang mempertemukan mereka setelah sekian lama terpisah. Ini adalah pengingat bahwa kesulitan yang ia hadapi tidak sia-sia dan bahwa Allah SWT selalu menyertai hamba-Nya yang bersabar.<sup>151</sup>

Nabi Yusuf AS. menegaskan pentingnya kesabaran dan ketakwaan dengan pernyataan, “Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, Allah SWT tidak akan menyia-nyiakannya ganjaran untuk mereka.” Pernyataan ini menekankan bahwa ketulusan hati dan kesabaran dalam menghadapi cobaan akan membuahkan hasil yang

---

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 515.

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 516.

baik. Dalam konteks ini, Nabi Yusuf AS. tidak hanya memberikan pelajaran moral, tetapi juga harapan bagi saudara-saudaranya bahwa mereka bisa memperoleh pengampunan dan mendapatkan kembali kasih sayang yang hilang.

Jawaban Nabi Yusuf AS. kepada saudara-saudaranya yang mempertanyakan identitasnya mencerminkan kedalaman rasa sakit yang dialaminya. “Aku adalah Yusuf yang kalian aniaya dengan berbagai cara,” ujarnya, menegaskan betapa pahitnya pengalaman yang telah dilaluinya. Dengan pernyataan ini, Nabi Yusuf AS. menunjukkan bahwa meskipun telah dikhianati dan menderita, ia tetap tegar dan mampu mengampuni. Ini adalah bentuk kekuatan emosional dan spiritual yang sangat mengagumkan.

Pemaafan yang ditunjukkan Nabi Yusuf AS. selaras dengan tindakan Nabi Muhammad SAW. saat beliau menguasai kota Mekah. Pada saat itu, masyarakat Mekah yang pernah menganiaya beliau datang bertekuk lutut, memohon pengampunan. Nabi Muhammad menunjukkan sikap penuh kasih dan kebesaran hati, memberikan mereka kesempatan untuk memulai kembali tanpa balas dendam. Ini menegaskan bahwa pemaafan adalah tindakan mulia yang dapat mengubah hubungan dan memperbaiki keadaan.<sup>152</sup>

Dari pengakuan identitas dirinya sebagai Nabi Yusuf AS., Nabi Yusuf AS. menunjukkan keberanian dan ketulusan dalam mengingat pengalaman pahit akibat pengkhianatan saudara-saudaranya. Pengakuan ini bukan hanya fakta, tetapi juga momen yang membuka peluang untuk pemulihan dan rekonsiliasi. Nabi Yusuf AS. mengajak mereka untuk merenungkan kesalahan masa lalu dan memberi harapan untuk pengampunan. Tindakan ini menciptakan ruang bagi introspeksi dan menunjukkan bahwa meskipun ada luka, selalu ada kemungkinan untuk memperbaiki hubungan dan membangun kembali kepercayaan.

#### H. Kebenaran Takdirku Adalah Kebaikan-Nya (Q.S. Yusuf : 100)

﴿ وَرَفَعَ أَبُوتَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ (يوسف/12: 100)

*Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil*

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 517.

*mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Yusuf/12:100)*

### Tahlilu Lafadz

نَزَعٌ

pada awalnya berarti memasuki sesuatu dengan tujuan untuk merusaknya. Dalam hal ini, saudara-saudara itu digambarkan sebagai satu kesatuan yang memiliki hubungan harmonis. Namun, setan masuk melalui celah-celah di antara mereka untuk merusak keharmonisan tersebut, sehingga hubungan mereka menjadi renggang dan akhirnya terputus.

وَحَرُّوْا لَهُ سُجْدًا

Sujud di sini bukanlah sujud yang dilakukan dalam konteks ibadah, melainkan sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, cara sujudnya juga tidak dilakukan dengan menempelkan kening ke tanah.

تَأْوِيلُ رُءْيَايَ

Kesudahan dan akhir dari mimpiku.

لَطِيفٌ

dari akar kata (لطف) lathafa. Menurut para ahli bahasa, kata yang terdiri dari huruf lam, tha', dan fa' ini mengandung arti lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini kemudian muncul juga arti ketersembunyian dan ketelitian.<sup>153</sup>

### Munasabah Ayat

Dalam kisah Nabi Yusuf AS., disebutkan bahwa ia meminta saudara-saudaranya untuk membawa seluruh anggota keluarganya, ke Mesir agar dapat hidup bersama dalam keadaan yang lebih baik. Dalam perjalanan menuju Mesir, keluarga Nabi Yusuf AS. meninggalkan negeri Kan'an dengan penuh harapan untuk berkumpul kembali. Nabi Yusuf AS., yang sangat antusias mendengar kabar kedatangan keluarganya, bahkan memerintahkan para menteri dan pembesar Mesir untuk turut menyambut kedatangan ayahnya, Nabi Yakub AS., sebagai tanda penghormatan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya momen tersebut, tidak hanya bagi Yusuf AS. dan keluarganya, tetapi juga bagi seluruh Mesir.<sup>154</sup>

<sup>153</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 524.

<sup>154</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil 4, h. 389.

Ketika keluarga besarnya tiba, Nabi Yusuf AS. menyambut mereka dengan penuh kasih dan hormat, bahkan mempersilakan kedua orang tuanya naik ke atas singgasana yang telah disiapkan. Suasana pertemuan tersebut sangat emosional, dan semua anggota keluarga bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT serta sebagai bentuk penghormatan atas kedudukan Yusuf AS. yang telah Allah SWT tinggikan. Momen itu membuat Yusuf AS. teringat pada mimpinya di masa kecil tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya, menyadari bahwa semua ini adalah perwujudan dari rencana Allah SWT yang mendidik kesabaran dan keteguhan.<sup>155</sup>

Dalam pertemuan tersebut, Nabi Yusuf AS. juga mengajak keluarganya merenungkan ujian-ujian hidup yang mereka alami. Ia menekankan pentingnya keteguhan iman, kesabaran, dan kasih sayang yang telah membawa mereka ke titik ini. Nabi Yusuf AS. memandang setiap cobaan sebagai bagian dari takdir Allah SWT yang mengandung hikmah, termasuk perpisahan panjang yang dialami. Momen ini tidak hanya menyatukan kembali keluarga yang lama terpisah, tetapi juga mengajarkan arti penting dari kasih, pengampunan, dan upaya mempererat hubungan keluarga yang telah lama merenggang.<sup>156</sup>

### **Penafsiran Ayat**

Setelah semua anggota keluarganya berkumpul di tempat yang telah disiapkan, Nabi Yusuf AS. menyambut mereka dengan penuh haru dan kasih. Dia dengan hormat mempersilakan kedua orang tuanya untuk naik ke atas singgasana yang telah dipersiapkan dengan teliti. Momen ini sangat emosional, di mana seluruh keluarganya, termasuk ibunya, ayahnya, dan kesebelas saudaranya, merebahkan diri dan sujud kepada Allah SWT, menjadikan Nabi Yusuf AS. sebagai kiblat, simbol penghormatan dan pengakuan atas posisinya sebagai pemimpin di Mesir.

Dalam suasana yang sarat emosi, Nabi Yusuf AS. berbalik kepada ayahnya dan menyampaikan perasaannya dengan hangat. Dia berkata, “Wahai ayahku yang tercinta, inilah makna dari mimpiku yang pernah kututurkan kepadamu.” Dengan nada penuh syukur, Nabi Yusuf AS. menjelaskan bahwa semua kejadian yang telah terjadi adalah bagian dari rencana Allah SWT yang lebih besar. Dia mengingatkan ayahnya tentang mimpinya yang lalu, di mana matahari, bulan, dan bintang-bintang sujud kepadanya, yang kini telah terwujud dengan cara yang menakjubkan.

Nabi Yusuf AS. kemudian mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan yang selalu menjaga dan berbuat baik kepadanya. Dia meyakini bahwa setiap pengalaman yang telah dilalui baik suka maupun duka adalah bagian dari perjalanan menuju takdir yang telah ditentukan. Momen ini bukan hanya menandakan reuni keluarga yang telah lama terpisah, tetapi juga mengingatkan mereka akan pentingnya iman dan kesabaran

---

<sup>155</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil 4, h. 390.

<sup>156</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Jil 4, h. 391.

dalam menjalani hidup. Dengan penuh rasa syukur, Nabi Yusuf AS. mengajak keluarganya untuk merefleksikan perjalanan hidup mereka, di mana setiap ujian dan tantangan akhirnya membawa kepada kebahagiaan dan kesuksesan yang telah mereka capai.<sup>157</sup>

Sesungguhnya, Tuhanku telah berbuat baik padaku dengan menyempurnakan nikmat-Nya, seperti yang pernah diceritakan ayahku. Kebaikan yang kuterima begitu melimpah dan aku merasakannya di berbagai aspek kehidupanku. Salah satu nikmat itu adalah ketika Allah SWT membebaskan aku dari penjara setelah mengalami fitnah yang tidak adil. Dalam kegelapan dan kesendirian penjara, harapanku selalu terarah pada datangnya keadilan dan cahaya. Akhirnya, saat yang dinanti-nantikan itu tiba, membuktikan bahwa Allah SWT senantiasa mendengar doa hamba-Nya yang tulus.

Kebaikan Allah SWT juga terlihat saat Dia membawaku dari dusun padang pasir yang sederhana ke kota besar di Mesir. Perpindahan ini tidak hanya mengubah keadaan fisik, tetapi juga membuka berbagai peluang yang sebelumnya tak terbayangkan. Di tengah tantangan yang kuhadapi, aku menyadari bahwa setiap langkah yang kuambil merupakan bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Dalam perjalanan ini, aku merasakan pentingnya memiliki keyakinan kepada-Nya, meskipun terkadang hal itu sulit dipahami.<sup>158</sup>

Namun, di balik semua kebaikan ini, ada pula kisah duka yang harus aku hadapi. Ketika saudara-saudaraku terpengaruh oleh bisikan setan, hubungan baik di antara kami pun menjadi rusak. Perasaan cemburu dan kebencian menghancurkan ikatan persaudaraan yang telah terbina dengan kuat. Meskipun begitu, aku meyakini bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah SWT dan selalu ada hikmah di balik setiap ujian. Dengan penuh kasih, Dia tetap menjaga hatiku agar tidak terjermus ke dalam perasaan yang sama.

Tuhanku Maha lembut terhadap segala sesuatu yang Dia kehendaki. Dia mengatur segalanya dengan sempurna, sering kali tanpa kita sadari. Kebaikan dan kebijaksanaan-Nya dapat dilihat dalam setiap aspek kehidupan. Dialah Yang Maha Mengetahui segalanya dan bijaksana dalam semua keputusan-Nya. Setiap ujian yang kuhadapi merupakan bagian dari perjalanan menuju sesuatu yang lebih baik. Dalam keyakinan ini, aku menemukan kedamaian dan rasa syukur yang mendalam, karena aku tahu bahwa setiap langkahku berada dalam pengaturan tangan-Nya yang penuh kasih.

Kebenaran mengenai takdirku bahwa semuanya adalah kebaikan-Nya, dan setiap langkah yang kuambil membuatku semakin menyadari besarnya kasih sayang Allah SWT kepadaku. Dalam perjalanan hidupku, aku telah mengalami berbagai peristiwa, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk diriku saat ini. Setiap ujian dan tantangan yang

---

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 523.

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 524.

kuhadapi merupakan bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Dalam kesulitan, aku menemukan pelajaran berharga dan kesempatan untuk berkembang. Keyakinanku bahwa setiap kejadian memiliki tujuan memampukanku melihat sisi positif dalam berbagai situasi, memberikan kekuatan dan harapan untuk terus melanjutkan langkah.<sup>159</sup>

Merenungkan perjalanan hidupku, aku semakin percaya bahwa segala yang terjadi adalah cerminan dari kebaikan-Nya. Saat aku mengalami kegagalan, sering kali itu menjadi jembatan menuju keberhasilan yang lebih besar. Kebaikan Allah SWT muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kehadiran orang-orang yang membantuku hingga momen-momen kecil yang memberikan inspirasi dan semangat. Dengan pemahaman ini, aku belajar untuk bersyukur atas segala hal, bahkan ketika menghadapi tantangan. Aku meyakini bahwa setiap takdir yang ditentukan-Nya adalah untuk kebaikan, dan aku bertekad untuk menjalani hidup ini dengan rasa syukur yang mendalam, menghargai.

---

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Jil. 6, h. 525.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian Tentang Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab) maka dalam surah yusuf, khususnya pada ayat-ayat yang diteliti mengandung makna-makna kejujuran antara lain: *Pertama* Pengakuan Tulus Atas Identitas Diri terdapat dalam Q.S. Yusuf : 4. *Kedua* Bantahan Keras Terhadap Apa Yang Tidak Dilakukan terdapat dalam Q.S. Yusuf : 26. *Ketiga* Konsekuensi Punishment Yang Diterima terdapat dalam Q.S. Yusuf : 33. *Keempat* Realitas Nyata Sesuai Dengan Proyeksi terdapat dalam Q.S. Yusuf : 47. *Kelima* Mengedepankan Bukti Dari Pada Hoak Atau Infomasi Palsu terdapat dalam Q.S. Yusuf : 50. *Keenam* Selalu Berisri'adah Saat Diuji Kesenangan Atau Sesuatu Menyenangkan terdapat dalam Q.S. Yusuf : 79. *Ketujuh* Pengakuan Identitas Diri Terhadap Saudara terdapat dalam Q.S. Yusuf : 90. *Kedelapan* Kebenaran Takdirku Adalah Kebaikan-Nya terdapat dalam Q.S. Yusuf : 100.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf AS mencerminkan bagaimana kejujuran merupakan landasan moral yang tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga pada hubungan sosial. Kejujuran ini tidak sekadar ucapan tetapi mencakup integritas moral yang terbukti relevan dalam kehidupan sehari-hari. *Tafsir Al-Mishbah* menekankan bahwa kejujuran Nabi Yusuf AS menjadi teladan yang baik bagi umat Islam untuk mempertahankan nilai kebenaran dalam menghadapi tantangan, baik saat menghadapi tantangan pribadi maupun dalam profesi. Kisah Nabi Yusuf AS. mengajarkan kita bahwa meskipun kejujuran sering kali diuji dengan godaan dan tekanan, harus tetap teguh pada kebenaran yang akan membawa seseorang pada kemenangan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menjaga kejujuran, umat Islam dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling percaya dalam masyarakat, serta menjadikan kebenaran sebagai prinsip hidup yang tak tergoyahkan.

#### B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan serta kesimpulan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, antara lain:

##### 1. Penguatan Pendidikan Karakter

Disarankan agar pendidikan karakter, terutama yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, terus diperkuat di berbagai tingkat pendidikan. Kisah Nabi Yusuf AS. bisa menjadi bahan ajar yang efektif untuk menanamkan pentingnya kejujuran dalam diri siswa sejak dini.

2. Penerapan Nilai-Nilai Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-Hari  
Penting bagi setiap individu, terutama generasi muda, untuk mencontoh keteladanan Nabi Yusuf AS. dalam hal kejujuran. Dalam kehidupan modern yang sering kali penuh dengan godaan untuk berlaku curang, kisah Nabi Yusuf AS. dapat menjadi inspirasi untuk tetap berpegang pada nilai kebenaran.
3. Penelitian Lebih Lanjut  
Diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang mengkaji kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an yang juga mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian etika dan moral dalam studi Islam.
4. Aplikasi Kejujuran dalam Pemerintahan  
Mengingat banyaknya kasus ketidakjujuran yang terjadi dalam dunia politik dan pemerintahan, kisah Nabi Yusuf AS bisa menjadi teladan dalam mengelola amanah dan kepemimpinan. Pemerintah dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut untuk memperbaiki integritas dalam pemerintahan.

Kesimpulan dan saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan nilai kejujuran yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).
- Agustia, Vina. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Surat Yusuf*, 2016.
- Ahmad Musthofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufrodāt Fī Ghoribil Qur'an* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012).
- Al-Ghazali, Muhammad. *Kayfa Nata'amal Ma'al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008).
- Ali, Muhammad. "Pemahaman Kontekstual dalam Tafsir al-Mishbah: Analisis dan Implikasi", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* (2022).
- Al-Khalidi, Shalah. *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu* (tt: Gema Insani, 1999).
- Al-Khattab, Abdullah. "Subjektivitas dalam Tafsir al-Mishbah: Sebuah Kajian Kritis", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (2021).
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006).
- Al-Qusyairi, Al-Imam Abu al-Qasim 'Abd al-Karim. *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani).
- Amrullah, Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003).
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Anwar, Mauluddin, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).
- Ariqoh, Anisatun Novia. dkk. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter tentang Bersikap Sabar pada Kisah Nabi Yusuf AS. Dalam Al-Qur'an* (Kajian Q.S. Yusuf ayat 90), 2022.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami'ul Bayan A'n Takwili Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994).
- Aunillah, Nurla. *Panduan Menerapkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011).
- Az-Zuhaili, Dr. Wahabah. *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manha* (Beirut: Darul Fikr, 2009).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Burdah, Ibnu. *Pendidikan Karakter Islami* (Erlangga: 2013).

- Candra, Dedi. *Konsep Makanan Halal-Haram Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah* (Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2016).
- Chairilisyah, Daviq. *Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini*, dalam Jurnal EDUCHILD (2016).
- Chanifah, Nur & Samsudin, Abu. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pena Persada, 2019).
- Christy, Firdhy Esterina. <https://data.tempo.co/data/414/negara-dengan-masyarakat-paling-jujur-di-dunia> diakses 25 Januari 2024
- Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, (PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994).
- Dradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996).
- Fikri, Muhammad. "Pendekatan Kritis dalam Tafsir al-Mishbah: Analisis Komprehensif", dalam Jurnal Tafsir dan Studi Al-Qur'an (2022).
- Firmansyah, Agus. dkk. *Pendidikan Kebencanaan perspektif Kisah Yusuf: Telaah Ayat 46-60*, 2023.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- Huda, Nurul. "Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir al-Mishbah: Sebuah Kajian", dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Agama (2023).
- Jamal, Khairunnas. "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Al Mishbah", dalam Jurnal Ushuluddin (2011).
- Junaedi, Dedi. "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya (2017).
- Junaedi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011).
- Junaedi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011).
- Katsir, Abu Al-Fida Ismail bin Amar Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003).
- Katsir, Ibnu. *Qashash al-Anbiya*, terj. Abu Hudzaifah, Lc (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007).
- Kesuma, Darma, dkk. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019),.

- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Lingkar Selatan: CV. Pustaka Setia, 2011).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).
- Latief, Hilman & Mutaqin, Zezen Zainal. *Islam dan Urusan Kemanusiaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015).
- Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Mardan. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009).
- Marendah Ratnaningtyas, Endah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2022).
- Misbahar. *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf AS. Studi Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Qutub*, 2020.
- Mukmin, Taufik & Fitriyani. *Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah*, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Internasiol* (Lubuklinggau, STAI Bumi Silampari, 2020).
- Mustari, Mohamad & Rahman, M. Taufiq. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011).
- Naibaho, Rumondang. <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7363205/kasus-korupsi-timah-bikin-negara-rugi-rp-300-tirilun-ini-rinciannya> diakses pada 25 Januari 2024
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 1998).
- Nur Hasanah, Elis., & Hunainah. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS. Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak di Sekolah*, 2019.
- Pilendia, Dwitri. *Pemanfaatan adobe flash sebagai dasar pengembangan bahan ajar fisika : studi literatur*, dalam *Jurnal Tunas Pendidikan* (2020).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Qutb, Sayyid. *Fii Zhilali Al-Qur'an* (Beirut: Harb, 1972).
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2022).
- Raziqin, Badiatul, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e Nusantara, 2009).
- Saefudin, Ahmad. *"Keberhasilan Tafsir al-Mishbah dalam Menyajikan Penjelasan Al-Qur'an"* (Tesis, Studi Islam Universitas Negeri Jakarta, 2023).
- Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 71.
- Sangadji, Etta Mamang., & Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010).
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021).
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 2013).
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007).
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung : Mizan, 1998).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).
- Sudrajat, Haryo. <https://bawaslu.go.id/id/berita/ketidakjujuran-jadi-tantangan-pemilihan-di-indonesia> diakses pada 23 Januari 2024.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: 2015).
- Syakur, Amin. *Dari Hati Ke Hati* (Semarang: Lembaga Bimbingan dan Komunikasi Tasawwuf, 2009).
- Syari'ah, Hasanah. "Penekanan Aspek Sosial dalam Tafsir al-Mishbah dan Implikasinya", dalam *Jurnal Sosial dan Agama* (2022).
- Usman, Abur Hamdi. *Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* (Tesis: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014).
- Waharjani, "Pengaruh Penafsiran Thaba" Thaba"i Terhadap Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" dalam *Jurnal Islamic Studies* (2019).
- Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Jurnal Studia Islamika* (Hunafa, 2014).
- Yuliantari, Desi. *Penafsiran Ayat-ayat Upah dalam Berdakwah Menurut Quraish Shihab* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2017).
- Yusuf, Pawit M. *Teori dan Praktek Penelusuran Informasi (Information Retrieval)* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Yusuf, Permana. <https://www.radarbanten.co.id/2024/05/13/delapan-ppk-di-dapil-banten-i-terbukti-lakukan-penggelembungan-suara-pileg-2024/> diakses pada 23 Januari 2024.
- Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

## PROFIL PENULIS



Hadi Adriansyah Arsy adalah nama lengkap dari penulis Skripsi ini. Penulis merupakan putra dari bapak H. Budi Marwantho dan Hj. Rohaeti. Dilahirkan di Tangerang, pada tanggal 07 Agustus 2000 yang merupakan putra pertama dari tiga saudara. Alamat penulis di Pesona Wibawa Praja Blok B1 No;06, RT/RW. 005/006, Kelurahan Jeungjing, Kecamatan Cisoka, Kota Tangerang. Adapun riwayat pendidikan yang penulis tempuh dimulai dari TK. Baitul Huda (2005-2006), SDN. Tigaraksa (2006-2012) dilanjutkan mengemban ilmu selama enam tahun di Pondok Pesantren

Asshidiqiyah 06, tepatnya di Serpong (2012-2018), selesai dari MA saya lanjut lagi di Irhamna Bil Qur'an di Pandeglang Banten (2018-2020), lalu melanjutkan studi perguruan tinggi di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (2024).

Penulis dapat dihubungi melalui Email : [sntrasy@gmail.com](mailto:sntrasy@gmail.com).